

**TUGAS AKHIR (SKRIPSI)**

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**

**(Studi Kasus: Desa Kakara A , Kec. Tobelo, Kab. Halmahera Utara)**



**Disusun Oleh:  
SHONIA ALTHA PALWANI PASARIBU  
(0724035)**

**POGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
(TEKNIK PLANOLOGI)  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)

POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN,  
STUDI KASUS DESA KAKARA A, KECAMATAN TOBELO,  
KABUPATEN HALMAHERA UTARA.

Disusun Oleh :  
Nama : SHONIA ALTHA PALWANI PASARIBU  
Nim : 07.24.035

Dipertahankan Dihadapan Penguji Ujian Skripsi  
Stata Satu (S1)  
Di

Jurusan Teknik Planologi  
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
Pada Hari/Tanggal : Jumat, 22 Februari 2013  
Dengan Nilai :

Anggota Penguji

Penguji I

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Penguji II

(Ir. A. Nurul Hidayati, MT)

Penguji III

(Ida Searni, ST)

Menyetujui

Pembimbing I

(Agung Witjaksono, ST, MTP)

Pembimbing II

(Maria Christina Endarwati, ST,  
MIUEM)

Mengetahui

Ketua Prodi  
Perencanaan Wilayah Dan Kota

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)





LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota :

Nama : Shonia Altha Palwani Pasaribu  
Nim : 07.24.035  
Hari / Tanggal Seminar : Jumat, 22 Februari 2013  
Judul : Pola Permukiman Suku Tobelo Berdasarkan Sistem Kekeabatan  
(Studi Kasus: Desa Kakara-A, Kec. Tobelo, Kab.Halmuhera Utara).

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Margin

2. Tata Urutan penempatan rumah :- dalam satu marga  
- antar marga

Dosen Penguji I

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota :

Nama : Shonia Altha Palwani Pasaribu  
Nim : 07.24.035  
Hari / Tanggal Seminar : ~~Jumat 22~~ Februari 2013  
Judul : Pola Permukiman Suku Tobelo Berdasarkan Sistem Kekerabatan  
(Studi Kasus: Desa Kakara-A, Kec. Tobelo, Kab.Halmahera Utara).

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Pola permukiman atau pola perumahan ?

~ Tidak ada kajian tentang fasilitas & jaringan jalan

2. Pola ? Bentuk polanya yang mana ? tidak kalihatan !

3. Sistem kekerabatan ada 3 kajian, keturunan, perkawinan & tubugon darah.

~> Kajian hanya keturunan saja ? Mengapa ?

Dosen Penguji II

Ir. A. Nurul Hidayati, MTP



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota :

Nama : Shonia Altha Palwani Pasaribu  
Nim : 07.24.035  
Hari / Tanggal Seminar : Jumat, 22 Februari 2013  
Judul : Pola Permukiman Suku Tobelo Berdasarkan Sistem Kekerabatan  
(Studi Kasus: Desa Kakara-A, Kec. Tobelo, Kab.Halmahera Utara).

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Step-step garis keturunan tidak konsisten
2. Jelaskan gambaran asal-usul Desa Kakara A
3. Rekomendasi (cara & berkelanjutan)
4. Daftar pustaka, Marga, nama

Dosen Penguji III

  
Ida Spewarni, ST

**Tobelo Ethnic Settlement Paterns Based on The Family System  
(Case Study: Kakara A Village, Districk Tobelo, North Halmahera)**

**ABSTRACT**

The Settlement is a place where people live and doing activities using an area or place. Settlement may indicate a pattern or a different order, according to sacred or custom values from a particular place. Based on the settlement pattern, Kakara A village has linear settlement pattern. The layout of the house following the street path with house in left and right street.

Community settlement at Kakara A village is a small settlement on the island. Generally, society in Tobelo clan, Kakara A Village, has a Patrilineal Lines and only a minority who hold Matrilineal Ancestry. Endogamy marriage system is part that is embraced by community, with customs settlement of patrilocal, matrilocal and Neolokal.

Clumps formed by clan consisting of nuclear family and compound family. The analysis shows there are 14 nuclear family and 4 compound family. Theoretically, it was found that Kakara villagers embrace exchange system of Structures Elementaires, or elementary structures. There are custom system rules that govern clan customary marriage selection. The principle of home placement is the son's home must be on the left or right of the parents.

Based on theory above, there are factors of settlements clustering, namely: tribal and kinship, heritage. The house was built by the offspring at the same place and political, religion and ideology considerations. Therefore, there is clustering of Kakara A villagers.

**Key Words:** Settlement Patterns, Family Systems, Clan.

**Pola Permukiman Suku Tobelo  
Berdasarkan Sistem Kekerabatan**

**(Studi kasus: Desa kakara A, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara)**

**ABSTRAK**

Permukiman merupakan suatu tempat dimana manusia berlindung dan melakukan aktifitas dengan memanfaatkan suatu wilayah atau tempat secara keseluruhan. Permukiman dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Berdasarkan pola permukiman yang terbentuk Desa Kakara memiliki pola permukiman *linear* dengan tata letak rumah yang mengikuti jalur jalan dengan tipe rumah yang saling berhadapan.

Permukiman masyarakat Desa Kakara A adalah sebuah permukiman kecil yang berada di sebuah Pulau. Masyarakat Suku Tobelo di Desa Kakara A pada umumnya memiliki garis keturunan secara Patrilineal dan hanya sebagian kecil yang menganut Garis Keturunan Matrilineal. Sistem perkawinan Endogami merupakan bagian yang dianut oleh masyarakat ini dengan adat menetap Patrilineal, Matrilineal dan Neolokal.

Rumpun-rumpun yang terbentuk berdasarkan marga terdiri dari keluarga inti dan keluarga majemuk, dari hasil analisis terdapat 14 keluarga inti dan 4 keluarga majemuk. Berdasarkan teori di atas maka dari hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Desa Kakara menganut sistem tukar menukar *Strukture Elementaires*, atau struktur-struktur elementer karena terdapat aturan-aturan sistem adat yang mengatur terkait dengan pemilihan marga dalam pernikahan. Prinsip penempatan rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua.

Sehubungan teori di atas maka ditemukan beberapa faktor-faktor adanya permukiman mengelompok yaitu karena adanya ikatan kesukuan dan kekeluargaan, kaitannya dengan warisan, dimana rumah dibangun oleh keturunannya pada tempat yang sama dan pertimbangan politis, agama dan ideologi menyebabkan terjadinya pengelompokan penduduk Desa Kakara A.

**Kata-kata Kunci:** Pola Permukiman, Sistem Kekerabatan, Suku

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir dengan Judul “Pola Permukiman Suku Tobelo Berdasarkan Sistem Kekerabatan dengan Studi Kasus di Desa Kakara A, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Proposal ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

- 1) Agung Witjaksono, ST, MTP selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu serta sudah meluangkan waktunya dalam proses bimbingan.
- 2) Maria Christina Endarwati, ST, MIUEM selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu serta sudah meluangkan waktunya dalam proses bimbingan.
- 3) Teman-teman mahasiswa Angkatan tahun 2007 (*Plano Inspitacion*) yang telah banyak membantu dalam penyusunan Proposal ini.
- 4) Bapak, Ibu, Kakak, Adik serta keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dalam menjalani masa perkuliahan.

Semua yang telah diberikan untuk penulis, akan selalu menjadi pegangan yang akan tetap penulis ingat selamanya. Harapan, semoga Tuhan Yang Maha Kasih akan membalas segala kebaikan yang telah diberikan untuk penulis.

Menyadari akan ketidaksempurnaan penulis sebagai manusia biasa dalam menyusun Tugas Akhir ini, maka saran dan kritik yang bersifat konstruktif tetap penulis harapkan dari semua pihak. Semoga Proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 19 Januari 2013

Penulis,

## DAFTAR ISI

Abstract .....	i
Abstraksi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Peta.....	x
Daftar Diagram.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Sasaran Penelitian .....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.4.1 Lingkup Lokasi .....	4
1.4.2 Lingkup Materi.....	11
1.5 Kegunaan Penelitian.....	13
1.5.1 Kegunaan Akademis.....	13
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	13
1.5.3 Kegunaan Bagi Masyarakat .....	13

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsepsi Permukiman dan Pola permukiman.....	14
2.1.2 Elemen-Element Permukiman .....	14
2.1.3 Pola Permukiman.....	16
2.1.3.1 Macam-macam Pola Permukiman Berdasarkan Tipe .....	18
2.1.3.2 Struktur Permukiman.....	19
2.1.4 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pola Permukiman.....	22
2.1.5 Budaya Bermukim .....	24
2.2 Sistem Keperabatan.....	28
2.2.1 Garis Keturunan .....	29

2.2.2 Kelompok Kekerabatan .....	32
2.2.3 Sistem Perkawinan .....	34
2.3 Identifikasi Masyarakat Pedesaan .....	36
2.3.1 Tipologi Masyarakat Pedesaan .....	38
2.3.2 Karakteristik Masyarakat Pedesaan .....	40
2.4 Aktivitas di Kawasan Pesisir .....	41
2.4.1 Definisi Pesisir .....	41
2.4.2 Jenis Aktivitas di Kawasan Pesisir .....	42
2.5 Hukum Waris .....	42
2.5.1 Pengertian Hukum Waris .....	43
2.5.2 Sistem Pewarisan .....	44
2.5.3 Garis Pokok Ahli Waris Menurut Sistem Patrilineal .....	47
2.6 Landasan Penelitian .....	48

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Pengumpulan Data .....	50
3.1.1 Bagan Alir Penelitian .....	50
3.1.2 Tahap Persiapan .....	52
3.1.3 Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.1.3.1 Survei Data Primer .....	52
3.1.3.2 Survey Data Sekunder .....	53
3.2 Teknik Analisis .....	54
3.2.1 Metode Penentuan Populasi .....	54
3.2.2 Pengukuran Instrumen Skala Likert .....	55
3.2.3 Uji Validitas .....	55
3.2.4 Uji Reliabilitas .....	56
3.2.5 Metode Analisis Data .....	57
3.2.6 Tahapan Analisa .....	59

## **BAB IV GAMBARAN LOKASI STUDI**

4.1 Orientasi Kawasan .....	61
4.2 Lokasi Studi Penelitian.....	64
4.2.1 Lingkup Kecamatan .....	64
4.2.1 Lingkup Desa .....	65
4.2.1 Fisik Dasar .....	65
4.2.1.1 Topografi .....	65
4.2.1.2 Jenis Tanah.....	65
4.2.2 Sarana dan Prasarana.....	65
4.2.3 Kependudukan.....	66
4.2.4 Mata Pencaharian .....	67
4.3 Silsilah Keluarga Berdasarkan Marga.....	69
4.4 Pola Permukiman .....	69
4.5 Sistem Keekerabatan.....	84
4.5.1 Garis Keturunan.....	85
4.5.2 Sistem Perkawinan.....	86

## **BAB V ANALISIS POLA PERMUKIMAN BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**

5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	96
5.1.2 Uji Validitas .....	97
5.1.3 Uji Reliabilitas .....	98
5.2 Analisis Garis Keturunan .....	99
5.3 Analisis Adat Menetap Menikah.....	125
5.4 Analisis Pola Permukiman .....	131
5.4.1 Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Berdasarkan Marga .....	132
5.4.2 Analisis Dominasi Kecenderungan Pola-pola Bermukim .....	132

## **BAB VI PENUTUP**

4.1 Kesimpulan .....	146
4.2 Saran dan Rekomendasi .....	148

DAFTAR PUSTAKA  
GLOSSARY  
LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Lingkup Materi .....	11
Tabel 2.1 Tabel Variabel Penelitian .....	49
Tabel 3.1 Tahapan Analisis .....	59
Tabel 3.2 Kerangka Analisis .....	60
Tabel 4.1 Persebaran Penduduk berdasarkan Aspek Sosial Budaya .....	63
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Desa Kakara A Tahun 2011 .....	66
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang .....	67
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	67
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2011 .....	68
Tabel 4.6 Tabel Marga Penduduk Asli dan Pendetang .....	85
Tabel 4.7 Jawaban Responden Terhadap Sistem Kekerabatan .....	87
Tabel 5.1 Garis Keturunan dan Hubungan Serumpun karena Perkawinan .....	112
Tabel 5.2 Sistem Pernikahan, Garis Keturunan dan Adat Menetap .....	115
Tabel 5.3 Kepemilikan Rumah Waris dan Dominasi kecenderungan .....	131

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Lima Elemen Permukiman .....	15
Gambar 2.2	Macam-macam Pola Permukiman .....	17
Gambar 2.3	Kelompok Komunitas berbentuk Cluster .....	18
Gambar 2.4	<i>Face to face</i> .....	18
Gambar 2.5	Pola Linear.....	19
Gambar 2.6	Pola Clustered.....	19
Gambar 2.7	Pola Kombinasi.....	20
Gambar 2.8	Pola memanjang .....	21
Gambar 2.9	Pola Mengelompok .....	21
Gambar 2.10	Pola menyebar.....	22
Gambar 2.11	Pola Memanjang .....	22
Gambar 3.1	Alir Penelitian .....	65
Gambar 4.1	Alat Transportasi Laut (Ketinting).....	66
Gambar 4.2	Mata pencaharian Masyarakat Desa Kakara A .....	68
Gambar 4.3	Macam-macam Pola Permukiman .....	70
Gambar 4.4	Kelompok Komunitas Berbentuk Cluster .....	70
Gambar 4.5	Pola Linear.....	71
Gambar 4.6	Sketsa Rumpun Marga Eteke dan Haringan.....	74
Gambar 4.7	Sketsa Rumpun Marga Dorohungi dan Farangi .....	75
Gambar 4.8	Sketsa Rumpun Marga Hiara dan Djurutuli .....	76
Gambar 4.9	Sketsa Rumpun Marga Laluba dan Nagara .....	77
Gambar 4.10	Sketsa Rumpun Marga Koda dan Tayana .....	78
Gambar 4.11	Sketsa Rumpun Marga Leba dan Banari.....	79
Gambar 4.12	Sketsa Rumpun Marga Dehe dan Kihi-kihi.....	80
Gambar 4.13	Sketsa Rumpun Marga Buaya dan Toloa .....	81
Gambar 4.14	Sketsa Rumpun Marga Pakiti dan Badjubehi .....	82
Gambar 4.15	Sketsa Rumpun Marga Ibuhu dan Kotadjini .....	83
Gambar 5.1	Garis Keturunan Patrinal .....	89
Gambar 5.2	Garis Keturunan Matrinal .....	90
Gambar 5.3	Pembentukan Rumpun dari Hasil Perkawinan .....	111

## DAFTAR PETA

Peta 1.1	Administrasi Propinsi Maluku Utara .....	6
Peta 1.2	Administrasi Kabupaten Halmahera Utara .....	7
Peta 1.3	Orientasi Wilayah Studi .....	8
Peta 1.4	Administrasi Desa Kakara A .....	10
Peta 4.1	Pemanfaatan Lahan Desa Kakara A .....	72
Peta 4.2	Penyebaran Fasilitas Desa Kakara A .....	73
Peta 5.1	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Eteke dan Haringan ....	121
Peta 5.2	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Dorohungi & Farangi..	122
Peta 5.3	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Hiara dan Djurutuli.....	123
Peta 5.4	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Laluba dan Nagara.....	124
Peta 5.5	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Koda dan Tayana.....	125
Peta 5.6	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Leba dan Banari .....	126
Peta 5.7	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Dehe dan Kihi-kihi .....	127
Peta 5.8	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Buaya dan Toloa.....	128
Peta 5.9	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Pakiti dan Badjubehi....	129
Peta 5.10	Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Marga Ibuhi dan Kotadjini....	130
Peta 5.11	Pola Permukiman Suku Tobelo Berdasarkan Sistem Kekeabatan....	133

**DAFTAR DIAGRAM**

<b>Diagram 4.1</b>	<b>Prosentasi Jumlah Penduduk Desa Kakara A Tahun 2011 .....</b>	<b>67</b>
<b>Diagram 4.2</b>	<b>Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....</b>	<b>68</b>
<b>Diagram 4.3</b>	<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2011.....</b>	<b>68</b>
<b>Diagram 4.4</b>	<b>Prosentase Rekapitulasi Kuisisioner .....</b>	<b>87</b>
<b>Diagram 5.1</b>	<b>Analisis Adat Menetap dalam Menikah.....</b>	<b>117</b>
<b>Diagram 5.2</b>	<b>Prosentase Pernikahan .....</b>	<b>118</b>
<b>Diagram 5.3</b>	<b>Prosentase Pola Arah Membangun Rumah.....</b>	<b>131</b>
<b>Diagram 5.4</b>	<b>Kelompok Keluarga Suku Tobelo di Desa Kakara .....</b>	<b>132</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia zaman dahulu pada awalnya membuat bangunan-bangunan permukiman adalah dengan alasan sebagai perlindungan fisik terhadap hujan dan matahari, terhadap keganasan alam dan pengamanan diri, terhadap binatang buas dan sebagainya. Sampai saat sekarang permukiman merupakan kebutuhan dasar hidup manusia yang memiliki fungsi sebagai tempat bernaung dan melindungi dirinya, selain itu juga merupakan wadah manusia dalam melakukan segala aktifitasnya sehari-hari.

Permukiman merupakan suatu tempat dimana manusia berlindung dan melakukan aktifitas dengan memanfaatkan suatu wilayah atau tempat secara keseluruhan. Permukiman itu sendiri menjadi tempat tinggal manusia sekaligus tempat kegiatan di luar tempat tinggal, seperti aktivitas sosial, keagamaan dan adat istiadat<sup>1</sup>. Permukiman dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau perumahan tradisional. Terbentuknya suatu pola permukiman sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Pada beberapa kasus, terbentuknya permukiman juga sangat dipengaruhi oleh adanya sistem kekeluargaan, seperti yang terjadi di Nagari Sugayang, Tanah Datar di Minangkabau, Sumatera Barat<sup>2</sup>. Demikian juga dengan masyarakat Suku Tobelo yang memiliki aturan adat istiadat secara turun temurun yakni letak rumah anak harus berada di sebelah kiri atau sebelah kanan dari rumah orangtua. Hal ini memberi dampak terhadap pemanfaatan permukiman di Desa Kakara A. Tiap marga tertentu dalam permukiman memiliki ikatan kekerabatan, hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa anggota keluarga marga tertentu yang memiliki

---

<sup>1</sup> Budi Fathony, 2009, dalam Pola Permukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring, Intimedia, Malang, Halaman 12

<sup>2</sup> Cut Nuraini, 2004 dalam Is, 1994, Permukiman Suku Batak Mandailing, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Halaman 11

pola permukiman *linear* yakni mengikuti jalur jalan, dengan tata letak rumah yang saling berhadapan (*face to face*).

Pada abad ke XII masyarakat Suku Tobelo telah mengenal sistim kekerabatan, dimana mereka telah membangun *O Halu*, yaitu rumah untuk ditempati bersama. Karena *O Halu* sudah tidak dapat lagi menampung kelompok tersebut, maka atas kesepakatan bersama kelompok ini berpisah satu dengan yang lain dan membentuk komunitas baru<sup>3</sup>. Suku Tobelo adalah sebagian kecil dari kelompok urban secara besar-besaran yang berasal dari negeri Yunan yang terjadi secara bertahap, dalam kurun waktu yang berbeda.

Berdasarkan prinsip keturunan masyarakat Suku Tobelo pada dasarnya menerapkan garis keturunan patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat terlihat dengan adanya penggunaan marga pada keturunan di bawahnya yang berlaku secara turun temurun. Terkait dengan pemilihan tempat tinggal berdasarkan garis keturunan pada pasangan yang akan menikah, maka kediaman dari pasangan tersebut berada pada daerah saudara ayahnya atau yang disebut patrilokal. Berdasarkan kelompok kekerabatan terkait kesatuan geneologis atau kesatuan seketurunan (tunggal darah), ada beberapa masyarakat Suku Tobelo terdiri dari keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum membentuk keluarga baru, terdapat juga keluarga luas yang terdiri dari satu keluarga inti ditambah nenek, kakek, paman, bibi, dan beberapa keponakan.

Sistem sosial masyarakat juga sangat unik, hal ini terlihat dan diwujudkan pada kegiatan-kegiatan sosial atau gotong royong baik dalam kegiatan-kegiatan perkabungan, pesta maupun usaha bersama seperti *Hirono/bari* merupakan ajakan untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. *Hirono/bari* biasanya dilakukan saat membangun rumah, membuat kebun, mengeluarkan perahu, dan panen hasil kebun dan jika melakukan *hirono/bari* si tuan rumah selalu memberi makanan untuk orang-orang yang membantunya. *Jojobo* berarti mengumpulkan hasil karya kemudian diundi, misalnya alat-alat rumah tangga, (kursi, meja, tempat tidur), alat transportasi (gerobak), dan kerajinan tangan berupa ukiran dan anyaman. *Tau gumi* adalah ajakan untuk bersama-sama dalam kegiatan penangkapan ikan di laut. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak

---

<sup>3</sup> Mangunwijaya, dalam RDTRK Kota Tobelo, 2005

penangkapan ikan di laut. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak maupun orangtua baik perempuan dan laki-laki. Hal ini menandai bahwa masyarakat Suku Tobelo di Desa Kakara menjaga hubungan kekerabatan.

Alam sebagai wadah, ada manusia yang membentuk kelompok sosial yang berfungsi sebagai masyarakat. Kelompok sosial membutuhkan perlindungan sehingga membuat bangunan, dari hal tersebut terbentuk lingkungan besar dan kompleks yang selanjutnya akan menjadi network sehingga menjadi permukiman<sup>4</sup>. Berdasar dari hal ini maka suatu permukiman terbentuk dari kelompok-kelompok sosial yang membentuk suatu komunitas.

Hal lain yang menarik dari masyarakat Desa Kakara adalah berbagai alat musik dan tarian kesenian daerah seperti musik yangere, gate tute, tarian cakalele, tido-tido dan ronggeng masih tetap dipertahankan keasliannya sampai sekarang, sedangkan di tempat lain sudah tidak asli lagi walau masih ada alat musik dan tarian daerah tersebut. Dalam kaitan dengan keunikan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat yang mendiami pulau Kakara, maka sejak diresmikannya Halmahera Utara menjadi Kabupaten yang definitif di Provinsi Maluku Utara, pemerintah daerah telah menetapkan Desa Kakara sebagai desa adat dan menjadi desa binaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara. Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya pengkajian pola permukiman Suku Tobelo berdasarkan sistem kekerabatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengaruh kebudayaan etnis lain dan perkembangan teknologi memungkinkan terjadi pemudaran akan sistem kekerabatan yang pada akhirnya berpengaruh juga pada pola permukiman setempat. Belum adanya penelitian terkait dengan sistem kekerabatan di lokasi studi, maka peneliti merasa perlu dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kekerabatan Suku Tobelo di Desa Kakara?
2. Bagaimana pola permukiman yang terbentuk di Pulau Kakara?

---

<sup>4</sup> Suparno Sastra M, Endy Marlina, Perencanaan dan Pengembangan Perumahan, Andi.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Tujuan merupakan apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penyusunan penelitian. Pada sub bab ini akan dibahas mengenai tujuan yang akan dicapai serta sasaran dalam mencapai tujuan tersebut.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah untuk menggali pola permukiman asli dari Suku Tobelo yang berdasarkan sistem kekerabatan.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini adalah:

1. Mengidentifikasi Garis Keturunan.
2. Mengidentifikasi Adat Menetap Dalam Menikah.
3. Mengidentifikasi Pola Permukiman.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Pada lingkup penelitian akan dibahas mengenai batasan-batasan yang akan digunakan pada penulisan penelitian ini. Lingkup penelitian ini terdiri lingkup lokasi dan dari lingkup materi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas mengenai materi yang dibahas dan lokasi yang menjadi fokus penelitian.

#### **1.4.1 Lingkup Lokasi**

Adapun lingkup lokasi yang meliputi peta orientasi batas Kabupaten Halmahera Utara, Peta Kecamatan Tobelo, dan selanjutnya peta lokasi penelitian yakni Desa Kakara.

Halmahera Utara dengan ibukotanya Tobelo merupakan salah satu daerah yang menjadi barometer budaya di negara kesatuan Republik Indonesia. Sebagai buktinya pada tanggal 19 - 26 April tahun 2012 dilaksanakan kegiatan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), dimana Tobelo menjadi tuan rumah penyelenggaraan kegiatan tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyatukan sistem kekerabatan adat yang ada di seluruh di Indonesia. Kabupaten Halmahera Utara terdiri dari beberapa kelompok suku yaitu Suku Tobelo, Suku Boeng, Suku Pagu, Suku Loloda, Suku Galela dan Suku Modole.

Propinsi Maluku Utara terdiri dari sembilan kabupaten kota yaitu, Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Halmahera Utara, Halmahera Selatan, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Barat dan Kabupaten Kepulauan Morotai dan Kabupaten Kepulauan Sula, lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1 Administrasi Propinsi Maluku Utara.

Ditinjau dari segi penyebaran penduduk masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara, maka masyarakat suku Tobelo mendiami dan tersebar pada 6 (enam) Kecamatan, yaitu Kecamatan Tobelo, Kecamatan Tobelo Tengah, Kecamatan Tobelo Utara, Kecamatan Tobelo Selatan, Kecamatan Tobelo Barat dan Kecamatan Tobelo Timur, lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 1.2 Administrasi Halmahera Utara.

Desa Kakara A merupakan salah satu desa dari 10 desa yang ada di Kecamatan Tobelo. Desa Kakara merupakan desa adat tertua yang ada di Kabupaten Halmahera Utara.

Lokasi penelitian terletak di Desa Kakara Kecamatan Tobelo dengan luas wilayah 350 Ha, secara geografis memiliki batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Halmahera
- Sebelah Timur : Laut Halmahera
- Sebelah Selatan : Laut Halmahera
- Sebelah Barat : Laut Halmahera

Orientasi wilayah studi dapat di lihat pada peta 1.3 dan batas Administrasi Desa Kakara A pada peta 1.4

### 1.4.2 Lingkup Materi

Lingkup materi yang dikaji dalam studi ini adalah pola permukiman berdasarkan sistem kekerabatan.

Berdasarkan teori Levi Strauss dengan Paradigma (*linguistik*) yaitu:

“Beberapa aktivitas sosial seperti mitos/dongeng, ritual-ritual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal dan sebagainya, secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yakni sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu”<sup>5</sup>. Berdasarkan teori di atas maka yang menjadi bahasan lingkup materi dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Tabel Lingkup Materi

No.	Sasaran	Lingkup Materi
1.	Mengidentifikasi Garis Keturunan	Garis Keturunan <i>Patrilineal</i> , <i>Matrilineal</i> , dan <i>Bilateral</i> .
2.	Mengidentifikasi Adat Menetap dalam Menikah	<i>Patrilokal</i> , <i>Matrilokal</i> , <i>Avunculokal</i> dan <i>Neolokal</i> .
3.	Mengidentifikasi Pola Permukiman	<p><b>Pola Permukiman</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memusat</li> <li>2. Menyebar.</li> </ol> <p>Ciri-ciri Permukiman Memusat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah mengelompok</li> <li>- Jumlah rumah lebih dari 40 unit rumah</li> </ul> <p>Ciri-ciri Permukiman Menyebar:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah terpencar menyendiri.</li> </ul> <p><b>Tipe Permukiman:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sub Kelompok Komunitas</li> <li>2) <i>Face to face</i></li> </ol> <p>Ciri-ciri Sub Kelompok Komunitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola permukiman tipe ini berbentuk <i>cluster</i>,</li> <li>- Terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian,</li> <li>- Memusat pada ruang-ruang penting</li> </ul> <p>Ciri-ciri <i>Face to face</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola permukiman tipe ini berbentuk linier,</li> <li>- Unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara <i>linier</i></li> </ul>

<sup>5</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi Strauss. Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta, Galang Press, 2011, Halaman 25

No.	Sasaran	Lingkup Materi terdapat perletak-an pusat aktivitas Struktur Permukiman:
-----	---------	--

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya kegunaan bagi Akademis, Praktis dan kegunaan bagi Masyarakat.

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Dapat memperkaya referensi terhadap pola-pola permukiman dan sistem kekerabatan di Indonesia lebih khususnya pada masyarakat Suku Tobelo Desa Kakara A.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Sebagai referensi tambahan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara khususnya instansi terkait dalam Perencanaan permukiman yang mempertimbangkan aspek sosial.

### **1.5.3 Kegunaan Bagi Masyarakat**

Dapat melestarikan sistem kekerabatan yang ada sebagai ciri khas Desa Kakara sebagai Desa Adat tertua di Kabupaten Halmahera Utara. Dapat mempertahankan ciri khas pola permukiman yang terbentuk dari sistem kekerabatan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ITN MALANG

Tinjauan pustaka mencakup materi yang akan dibahas sesuai dengan konteks pola permukiman permukiman berdasarkan sistem kekerabatan yang dapat diuraikan seperti berikut.

### 2.1 Konsepsi Permukiman dan Pola permukiman

Pengertian Permukiman mengacu pada ke aspek fisik telah diungkap menjelaskan bahwa permukiman sebagai karakteristik kelompok-kelompok manusia berdasarkan satuan-satuan kediaman, termasuk fasilitasnya seperti rumah-rumah, serta jalan-jalan yang melayani penduduk tersebut<sup>6</sup>.

#### 2.1.1 Pengertian Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan<sup>7</sup>. Pembahasan selanjutnya akan dibahas mengenai elemen-elemen permukiman dan pola permukiman.

#### 2.1.2 Elemen-Element Permukiman

Pola Permukiman terdiri dari *Content* yaitu manusia dan *Container* yaitu wadah atau buatan manusia maupun alam sebagai tempat untuk hidup manusia dengan segala aktivitasnya<sup>8</sup>. Pola Permukiman adalah menyangkut ruang dan manusia yang hidup di dalamnya. *Container* sebagai ruang diartikan sebagai *man made environment* yaitu semua elemen fisik alam abiotik, biotik, dan makhluk-makhluk di dalamnya dalam kesatuan ekologi. Manusia sebagai subjek dalam ruang menjadikan *human settlement* sebagai *cosmos of anthropos*. Walaupun manusia merupakan bagian dari alam namun merupakan domain atau

<sup>6</sup> Vernor C. Finc (1958) dalam Agus Dwi Martono, Pola Permukiman dan Cara-cara Pengukurannya

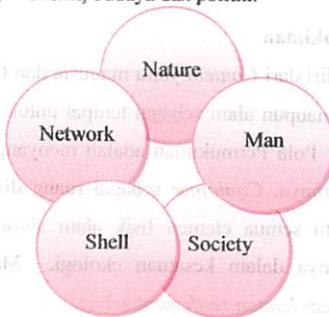
<sup>7</sup> UU, RI. NO. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman Pasal 1 ayat 5

<sup>8</sup> Constantinus. A, Doxiadis, 1968 dalam sugiono Soetomo, 2009, Urbanisasi dan Morfologi, Graha Ilmu, Yogyakarta, halaman 35-36.

sendiri dan yang menentukan baik atau rusaknya wadah itu. Di sini pandangan lingkungan hidup oleh Doxiadis menempatkan manusia sebagai pusat atau "Human Center", manusia merupakan subyek kalifatulah (wakil Tuhan), sedangkan alam di luar manusia sebagai obyek.

Lima (5) elemen pola permukiman terdiri dari:

1. *Shells* atau ruang bangunan dari bangunan gedung hingga kelompok yang mencapai skala permukiman, kampung, kota atau aglomerasi fisik wilayah, tempat manusia tinggal;
2. *Network* atau jaringan yang meliputi prasarana tempat manusia berkomunikasi, dan jaringan utilitas tempat materi mengalir (transportasi, air, listrik, dan lain-lain);
3. *Nature* atau alam sebagai *natural environmental* terdiri dari elemen bukan biotik dan biotik: lingkungan fisik alam, klimatologis dan habitat makhluk yang menempatinnya. Elemen alam ini juga dalam kondisi pengolahan alamiah seperti *landscape*, pertanian, kehutanan, oleh karena itu pengolahannya berada dalam sifat alam dan ekologiinya;
4. *Man*, manusia sebagai makhluk individu dengan segala kepribadian dan identitasnya, sebagai jagad kecil *anthropos* yang kompleks;
5. *Society*, masyarakat atau kumpulan manusia dari keluarga, *neighborhgood*, hingga warga dunia, dengan segala hubungannya yang kompleks dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik.



Gambar 2. 1 Lima Elemen Permukiman Menurut Contatinus. A, Doxiadis, 1968

Dengan demikian pemahaman *human settlement* dan elemen-elemennya dapat menjadi pengertian ruang dan isinya. Dalam skala makro ruang buatan



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

JUDUL SKRIPSI

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**

JUDUL PETA

ADMINISTRASI WILAYAH PROVINSI MALUKU UTARA



Sistem Koordinat : TM  
Sistem Proyeksi : Geografis & Grid UTM  
Sistem Grid : WGS 1984, Zone 52S  
Datum :

INSET PETA



**Legenda :**

----- Batas Provinsi

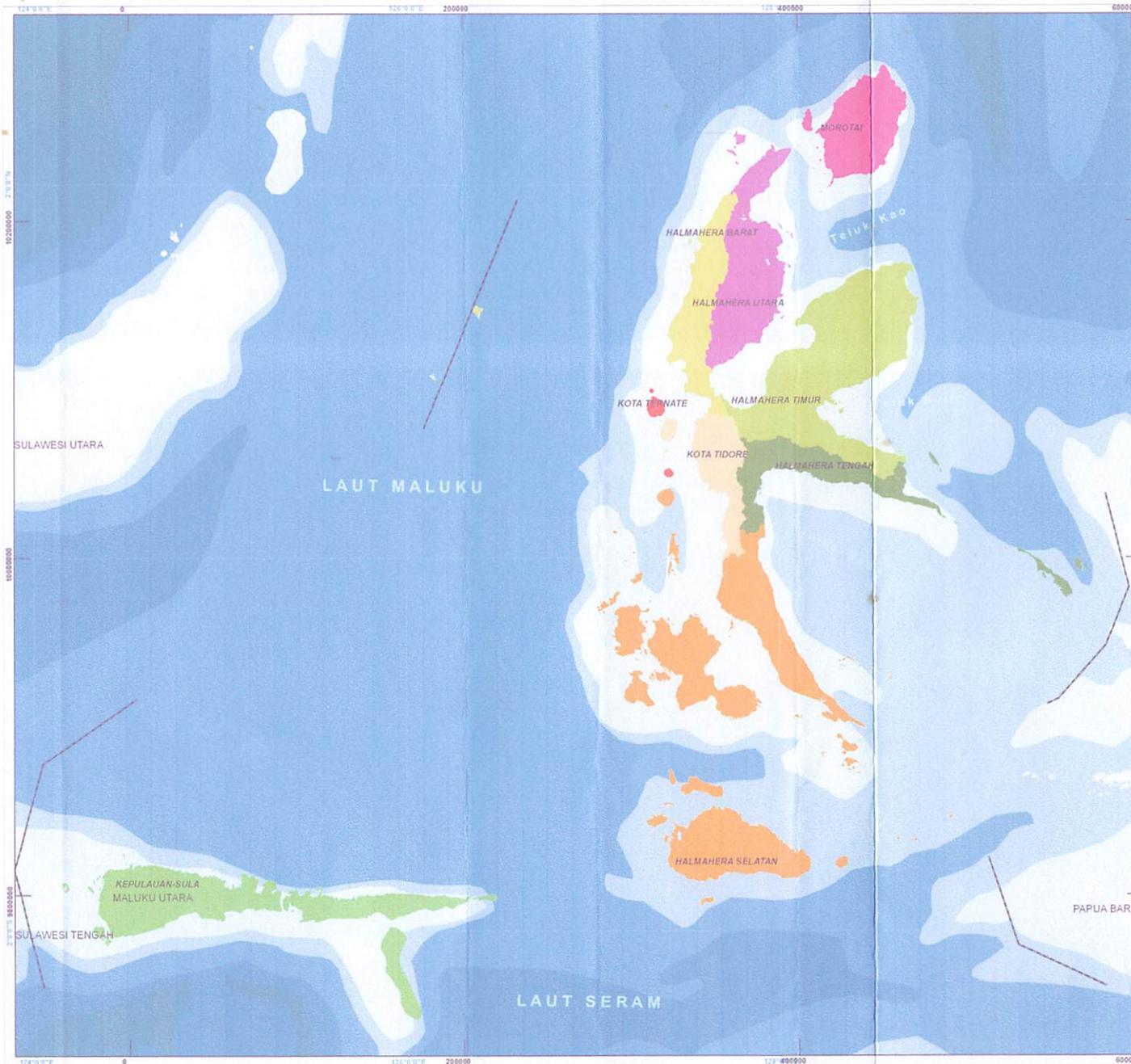
**KABUPATEN & KOTA  
DI PROVINSI MALUKU UTARA :**

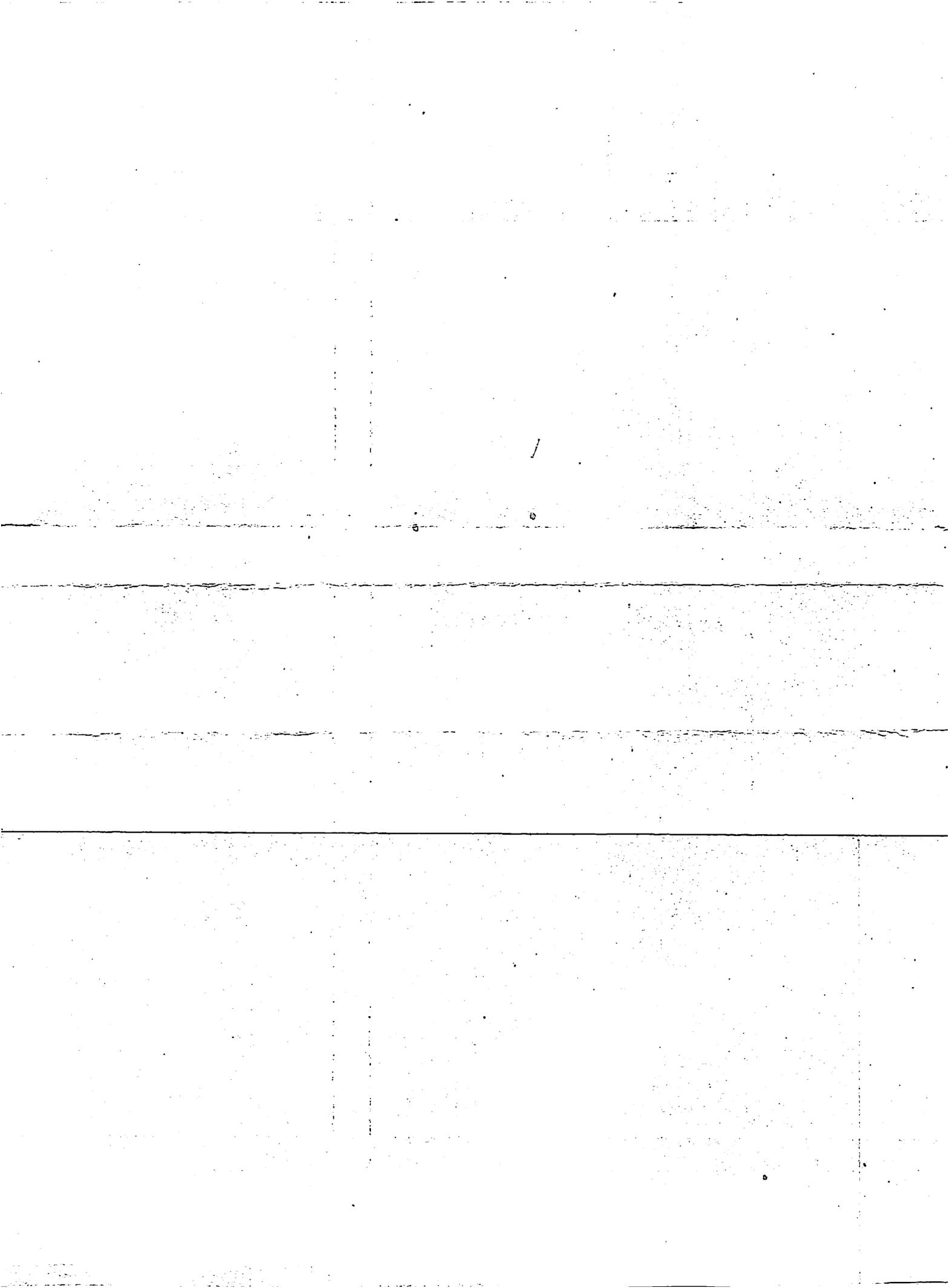
-  HALMAHERA BARAT
-  HALMAHERA SELATAN
-  HALMAHERA TENGAH
-  HALMAHERA TIMUR
-  HALMAHERA UTARA
-  KEPULAUAN-SULA
-  KOTA TERNATE
-  KOTA TIDORE
-  MOROTAI

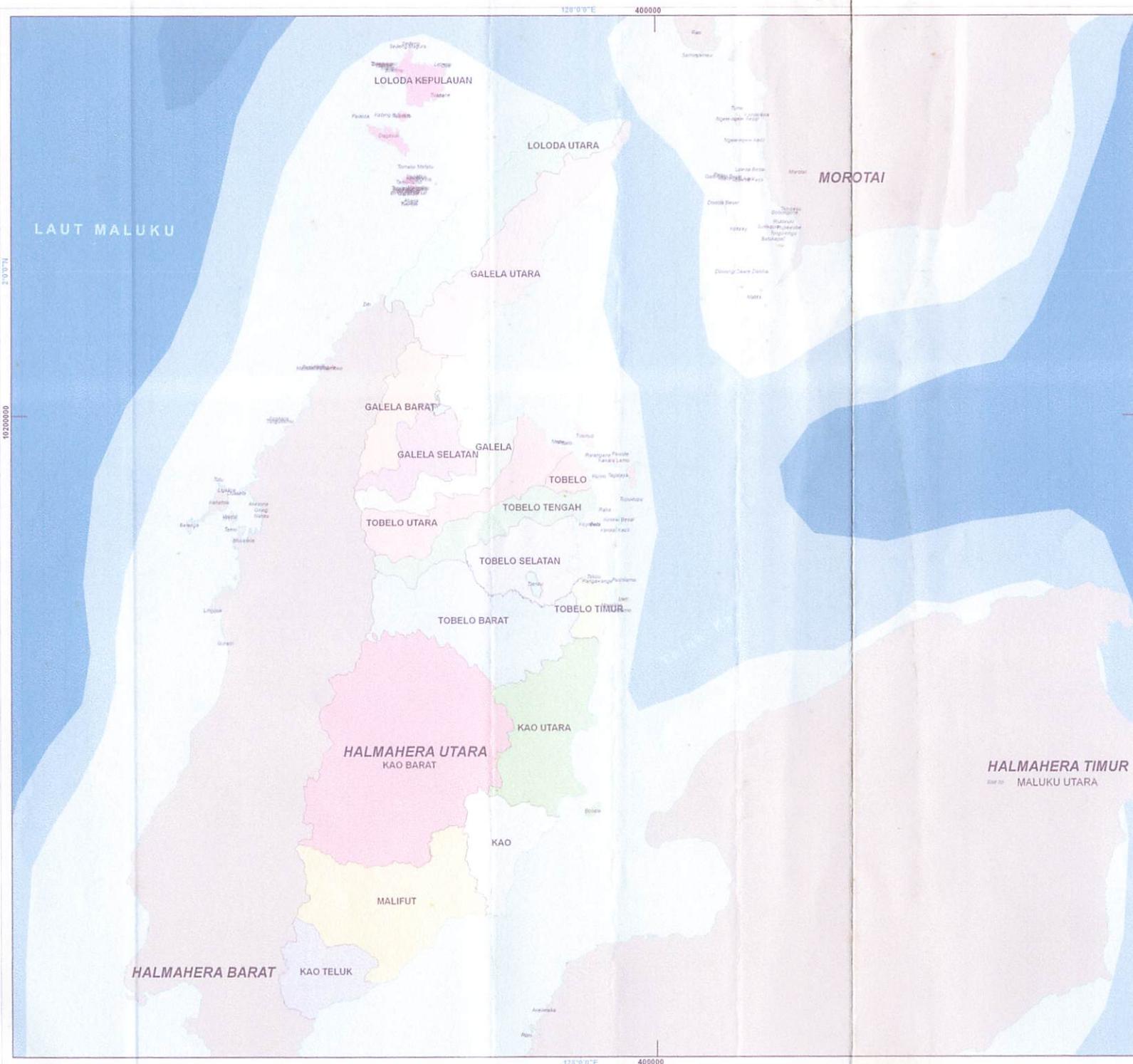
NO. PETA : 1.1

SUMBER PETA

1. PETA RUPA BUMI INDONESIA DIGITAL BAKOSURTANAL  
TAHUN 1998 SKALA 1 : 25.000







**JURUSAN TEKNIK PLANC**  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

JUDUL SKRIPSI

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOE  
 BERDASARKAN SISTEM KEKERAA**

JUDUL PETA

ADMINISTRASI KABUPATEN HALMAHERA



0 25 50 75

Sistem Koordinat : TM  
 Sistem Proyeksi : Geografis & Gri  
 Sistem Grid : WGS 1984, Zon  
 Datum :

INSET PETA



**Legenda :**

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Garis Pantai

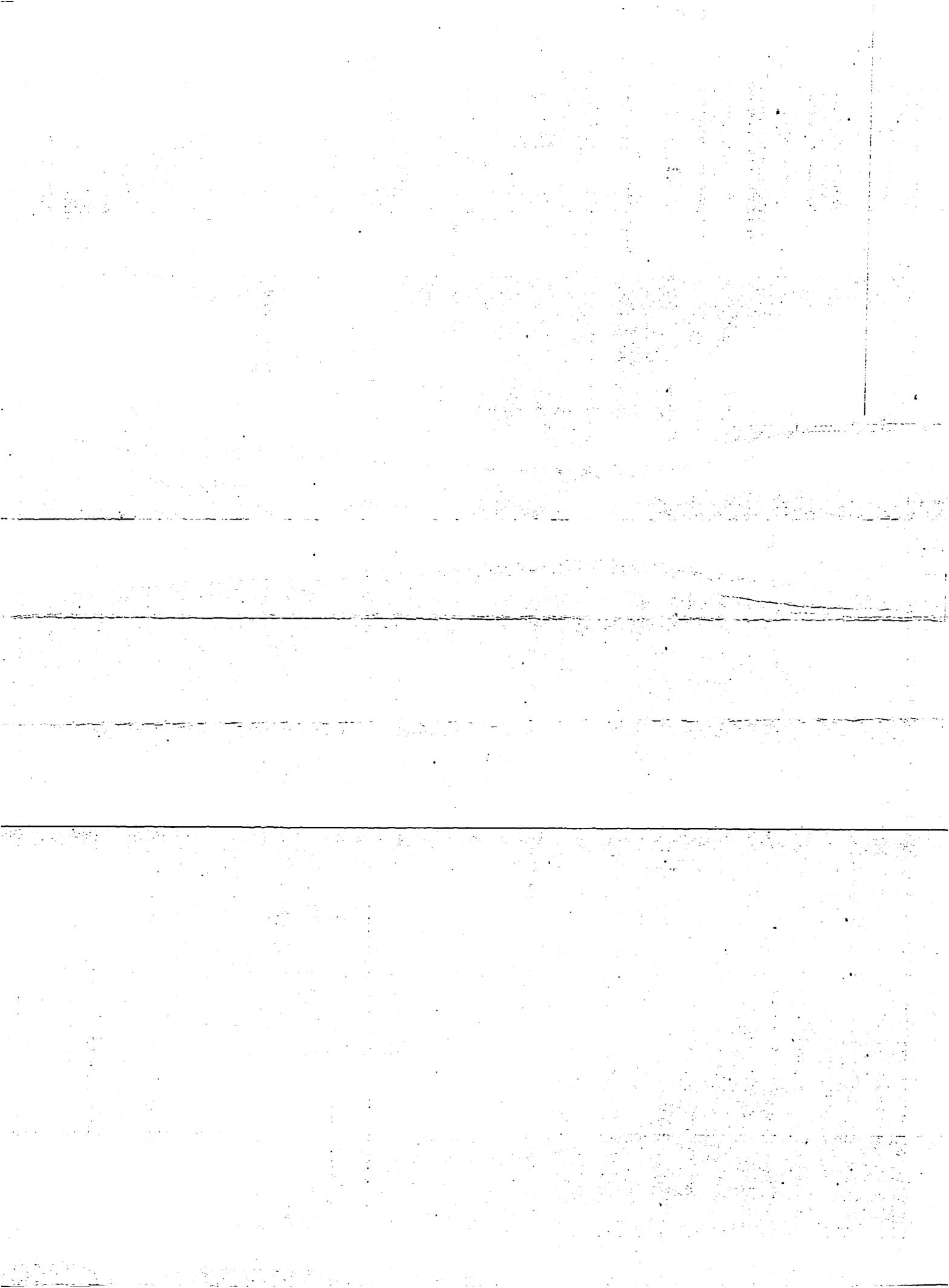
**PERSEBARAN KECAMATAN  
 DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA :**

- GALELA
- GALELA BARAT
- GALELA SELATAN
- GALELA UTARA
- KAO
- KAO BARAT
- KAO TELUK
- KAO UTARA
- LOLODA KEPULAUAN
- LOLODA UTARA
- MALIFUT
- TOBELO
- TOBELO BARAT
- TOBELO SELATAN
- TOBELO TENGAH
- TOBELO TIMUR
- TOBELO UTARA

NO. PETA : 1.2

SUMBER PETA

1. PETA RUPA BUMI INDONESIA DIGITAL BAKOSURT,  
 TAHUN 1998 SKALA 1 : 25.000





**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

JUDUL SKRIPSI

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
 BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**

JUDUL PETA

ORIENTASI WILAYAH STUDI  
 (DESA KAKARA A)



Sistem Koordinat : TM  
 Sistem Proyeksi : Geografis & Grid UTM  
 Sistem Grid : WGS 1984, Zone 52S  
 Datum : WGS 1984, Zone 52S

INSET PETA



**Legenda :**

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Garis Pantai

**PERSEBARAN KECAMATAN  
 DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA :**

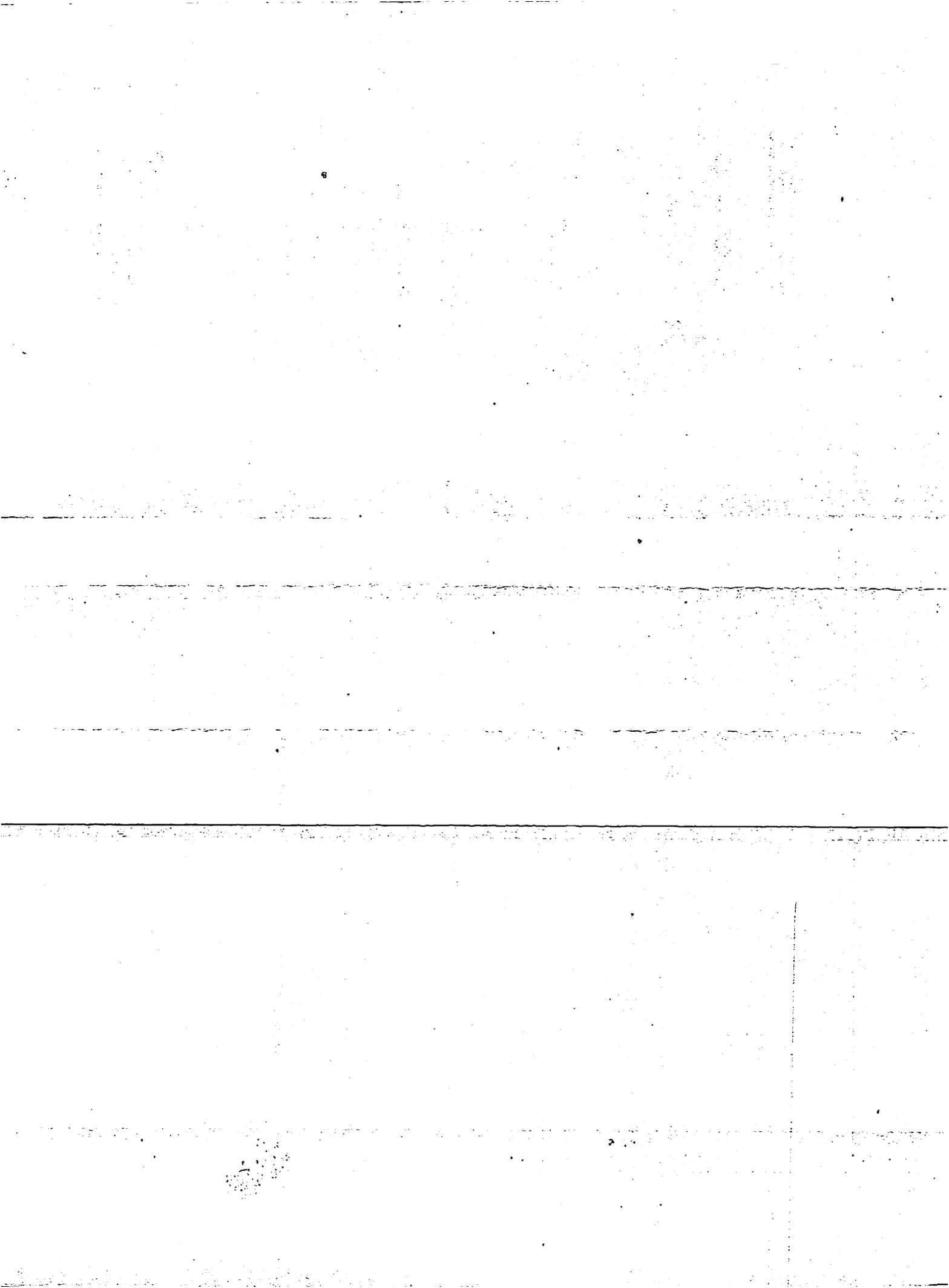
- GALELA
- GALELA BARAT
- GALELA SELATAN
- GALELA UTARA
- KAO
- KAO BARAT
- KAO TELUK
- KAO UTARA
- LOLODA KEPULAUAN
- LOLODA UTARA
- MALIFUT
- TOBELO
- TOBELO BARAT
- TOBELO SELATAN
- TOBELO TENGAH
- TOBELO TIMUR
- TOBELO UTARA

NO. PETA : 1,3

SUMBER PETA

1. PETA RUPA BUMI INDONESIA DIGITAL BAKOSURTANAL  
 TAHUN 1998 SKALA 1 : 25.000





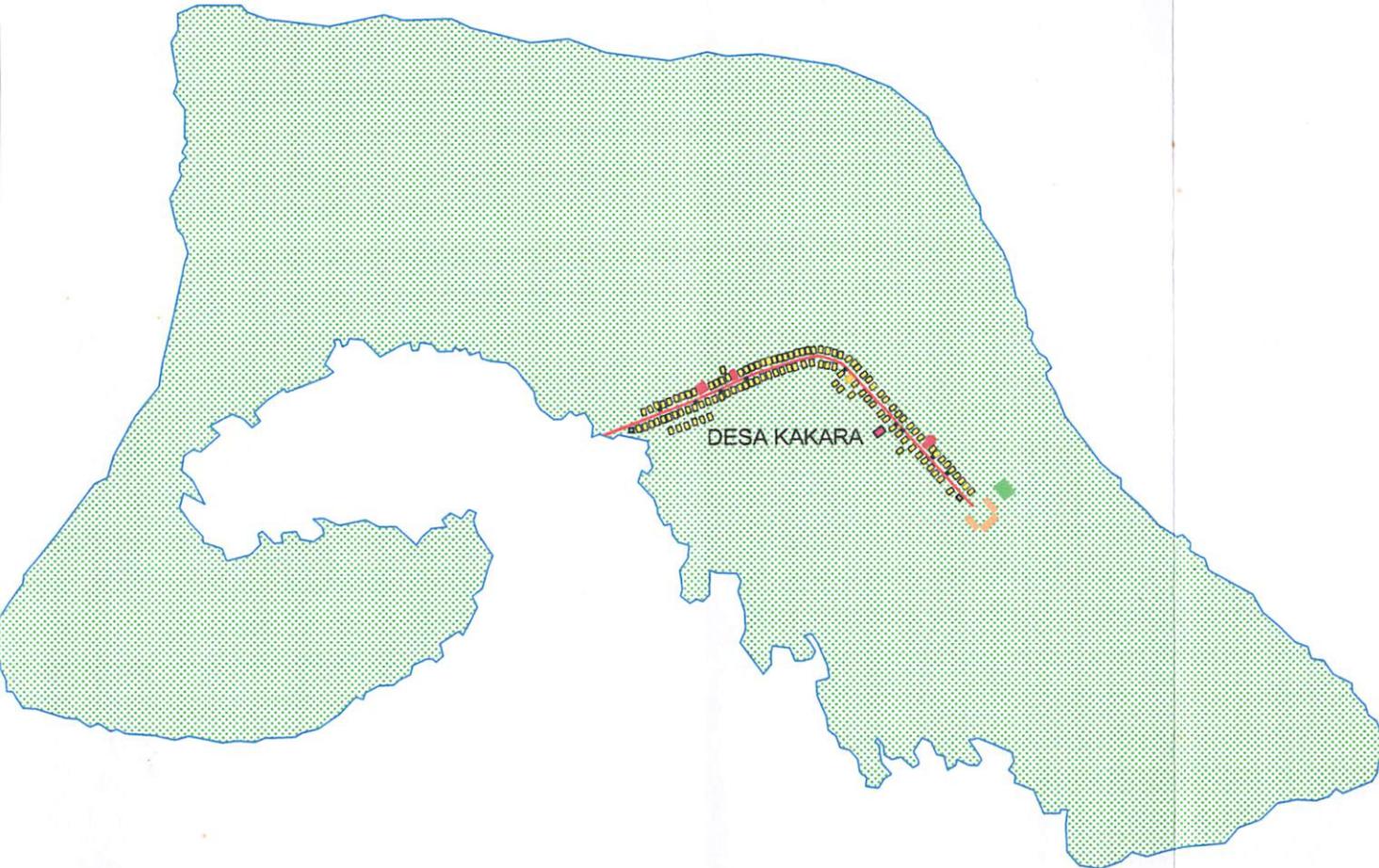
**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN  
(Studi Kasus: Desa Kakara, Kecamatan Tobelo  
Kabupaten Halmahera Utara)**

**JUDUL PETA:**

**ADMINISTRASI DESA KAKARA A**

**LEGENDA:**

-  Jalan
-  Batas RW
-  Permukiman
-  Peribadatan
-  Perdagangan / Kios
-  Pendidikan
-  Puskesmas Pembantu
-  Kantor Desa
-  Lapangan
-  Tempat Pertemuan
-  Hutan



**SKALA PETA**

**1 : 20.000**



**NO PETA**

**1.4**

**SUMBER PETA**

**Rencana  
Detail Tata Ruang  
Kota Tobelo**

**INSERT PETA**



Dengan demikian pemahaman *human settlement* dan elemen-elemennya dapat menjadi pengertian ruang dan isinya. Dalam skala makro ruang buatan manusia terdiri dari ruang alamiah (asli dan terolah) dan ruang buatan manusia terdiri dari *network* dan *shell* berupa nodal dengan distriknya, dan kehidupan manusia secara individu maupun kolektif yang membentuk *manmade environment* dan menyikapi kepada alam yang melingkupinya.

Dalam pemahaman ruang di Indonesia yakni berdasarkan Undang-undang Penataan Ruang mendefinisikan ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan udara termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Hal ini jelas sekali menggambarkan pemahaman yang berorientasi, kepada hubungan ekologis manusia dan alam, bagaimana ruang alam harus dioleh secara bijaksana untuk kebutuhan manusia hidup berkelanjutan. Sedangkan lima elemen *human settlement* memang melihat permukiman untuk manusia dengan *anthropos cosmosnya*, dan melihat pemahaman lingkungan dalam orientasi *human center*.

### 2.1.3 Pola Permukiman

Pola permukiman (*human settlement*) adalah struktur kelompok tempat tinggal penduduk dilihat dari interaksinya dengan lahan olahan sesuai dengan aktivitasnya atau pekerjaannya<sup>9</sup>. Permukiman yang terbentuk pada daerah pedesaan cenderung membentuk pola permukiman agraris, hal ini berkaitan dengan struktur pekerjaan dan aktivitas penduduknya yang kebanyakan di bidang pertanian sehingga mempengaruhi pola permukimannya.

Permukiman di pedesaan secara umum terbagi menjadi dua macam<sup>10</sup> yakni :

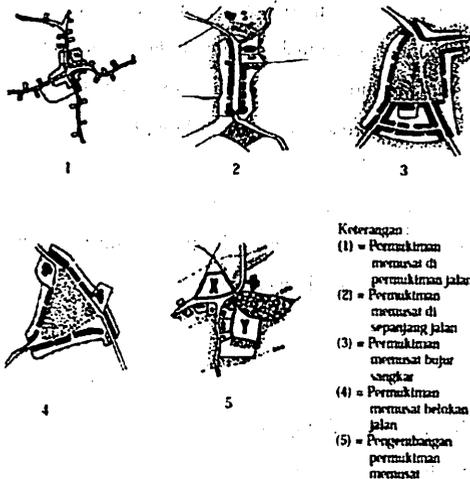
- a) Permukiman memusat, yakni yang rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*), dan merupakan dukuh atau dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri dari 40 rumah atau lebih atau bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung atau dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan,

<sup>9</sup> Budi Fathony, 2009, Pola Permukiman Masyarakat Madura, Intimedia, Malang, Halaman 12

<sup>10</sup> Johara T. Jayadinata, 1986, Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan, ITB, Bandung, Halaman 65

tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar.

- b) Permukiman terpecah, yang rumahnya terpecah menyendiri (*disseminated rural settlement*) terdapat di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Canada, Australia, dan sebagainya. Perkampungan terpecah di negara itu hanya terdiri atas *farmstead*, yaitu rumah petani yang terpencil tetapi lengkap dengan gudang alay mesin, penggiling gandum, lumbung, kandang ternak. Kadang-kadang terdapat *homestead* yaitu rumah terpencil.



Gambar 2. 2 Macam-macam Pola Permukiman

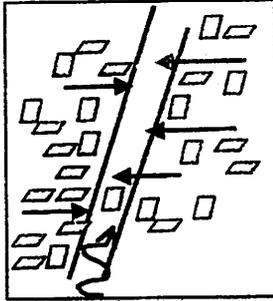
Sumber: Keeble, 1959

### 2.1.3.1 Macam-macam Pola Permukiman Berdasarkan Tipe

Pola permukiman berdasarkan tipe<sup>11</sup> di uraikan sebagai berikut:

#### 1. Sub Kelompok Komunitas

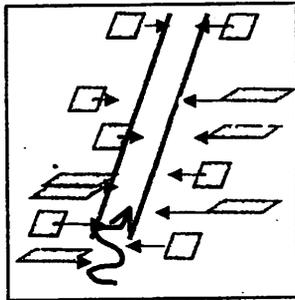
Pola permukiman tipe ini berbentuk *cluster*, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.



Gambar 2.3 Kelompok Komunitas berbentuk Cluster  
Sumber: Kostof, 1991

#### 2. Face to face

Pola permukiman tipe ini berbentuk linier, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.



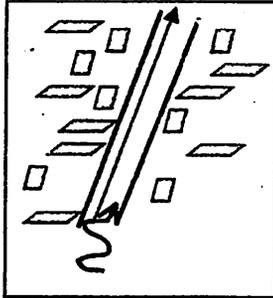
Gambar 2.4 Face to face  
Sumber: Kostof, 1991

<sup>11</sup> Kostof, 1991, dalam Budi Arius Putra, 2006

### 2.1.3.2 Struktur Permukiman

#### 1. Linier

Pola permukiman bentuk ini adalah suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasum, fasos dan sebagainya) secara terus menerus pada tepi sungai dan jalan. Pada pola ini kepadatan tinggi, dan kecenderungan ekspansi permukiman dan *mixed use function* penggunaan lahan beragam.

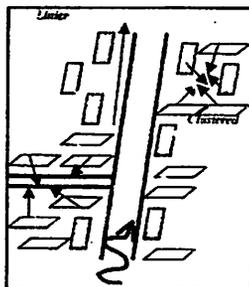


Gambar 2. 5 Pola Linier

Sumber: Kostof, 1991

#### 2. Clustered

Pada pola ini berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pada pengelompokkan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai "penting" atau pengikat kelompok seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama.



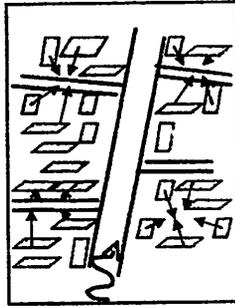
Gambar 2. 6 Pola Clustered

Sumber: Kostof, 1991

#### 3. Kombinasi

### 3. Kombinasi

Pola ini merupakan suatu kombinasi antara kedua pola di atas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.



Gambar 2. 7 Pola Kombinasi  
Sumber: Kostof, 1991

Adapun pola dan tata letak permukiman terbagi menjadi pola-pola seperti yang disebutkan di bawah ini:

#### a. Pola Mengelompok

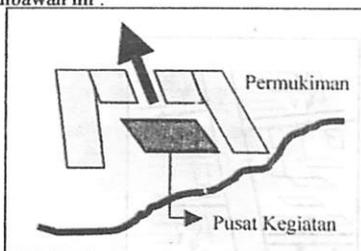
Pada pola mengelompok ini daerah permukiman cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Perumahan tumbuh secara tidak terencana dan menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Jika pertumbuhannya tidak terkendali, maka daerah dekat pusat kegiatan menjadi padat dan kemungkinan terjadi daerah kumuh. Adapun pola tersebut terbagi menjadi daerah pantai, danau, daerah aliran sungai (DAS) dan di daerah muara.

#### b. Pola Menyebar

Pada pola ini daerah permukimannya tumbuh tersebar, sehingga jangkauan fasilitas umumnya sulit, tidak merata. Biasanya berada di daerah-daerah seperti sungai, pantai dan danau.

Daerah permukimannya tumbuh cenderung mengikuti tepian-tepian sungai, pantai, dan danau. Sehingga terbentuk permukiman linier, di sepanjang tepian. Jika pertumbuhan permukiman ini tidak terkendali maka kelestarian sumber daya yang ada di daerah tepian tersebut akan terancam.

Dibawah ini dapat dilihat pola dan tata letak pola permukiman dengan gambar-gambar dibawah ini :

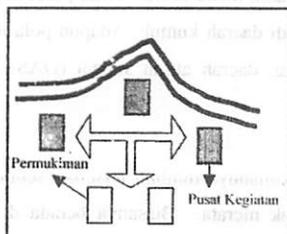


**Gambar 2. 8 Pola memanjang**  
Sumber: Kostof, 1991

### 1) Pola Mengelompok

Sebagai contoh adalah daerah di tepi pantai atau danau, jarak antara perumahan dan tepi pantai di tanami pohon agar kelestarian terjaga. Pada pola ini dapat terlihat adanya pemerataan fasilitas umum. Sedang pada daerah muara, perumahan mengelompok di muara sungai. Kegiatan MCK terjadi di sepanjang sungai. Adapun arah pengembangannya adalah menghindari pengembangan perumahan ke arah pinggir sungai. Terdapat pohon pelindung untuk menjaga kelestarian sungai. MCK di tarik ke arah darat.

Seperti terlihat seperti gambar di bawah ini.

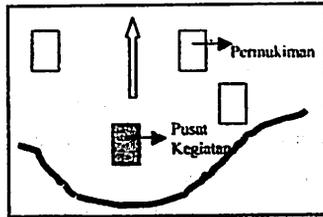


**Gambar 2. 9 Pola Mengelompok**  
Sumber: Kostof, 1991

### 2) Pola Menyebar

### 2) Pola Menyebar

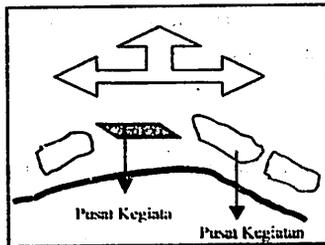
Pada pola ini perumahan menyebar jauh dari fasilitas, adapun arah pengembangannya adalah dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi. Sedangkan pengembangan perumahan cenderung diarahkan ke darat. Seperti gambar di bawah ini :



Gambar 2. 10 Pola menyebar  
Sumber: Kostof, 1991

### 3) Pola Memanjang

Pola ini menimbulkan gangguan keseimbangan alam. Adapun arah pengembangannya diklompokkan agar fasilitas umum murah dan terjangkau. Terdapat jarak antara perumahan dengan sungai, seperti gambar berikut ini.



Gambar 2. 11 Pola Memanjang  
Sumber: Kostof, 1991

#### 2.1.4 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pola Permukiman

Pola permukiman adalah agihan perumahan (tempat tinggal) dan aspek-aspek bentang budaya yang bervariasi diantara negara dan wilayah<sup>12</sup>. Pada dasarnya hanya ada dua pola permukiman pedesaan, yaitu pola mengelompok

<sup>12</sup> Opcit, Michael Pacione dalam Agus Dwi Martono, Pola Permukiman dan Cara-cara Pengukurannya

termasuk di antara kedua pola tersebut, yakni mengelompok-menyebar (*nucleated-dispersed*). Faktor-faktor yang mendorong permukiman mengelompok lebih banyak faktor bersifat sejarah (*historis*), daripada faktor-faktor modernisasi. Jika diidentifikasi terdapat enam faktor pengaruh terhadap pola mengelompok seperti berikut:

- 1) Kebutuhan mempertahankan diri dari ancaman pihak luar. Alasan ini relevan dengan keadaan masa lalu.
- 2) Ikatan kesukuan dan kekeluargaan.
- 3) Ada tidaknya ketersediaan air. Wilayah dengan batuan permabel mendorong terjadinya pengelompokan permukiman, dimana air tersedia dalam bentuk *spring* atau sumur dalam.
- 4) Keberadaan perkampungan juga ada kaitannya dengan warisan, dimana rumah dibangun oleh keturunannya pada tempat yang sama.
- 5) Ada korelasi antara permukiman mengelompok dan keadaan ekonomi yang mendasarkan pada hasil panen antara rumah petani dengan tempat bertanam berdekatan. Petani yang mendasarkan pada hasil peternakan, rumahnya berjauhan dengan tempat beternak, sehingga permukimannya cenderung menyebar.
- 6) Pertimbangan politis, agama dan ideologi menyebabkan terjadinya pengelompokan penduduk pedesaan.

Faktor-faktor yang mendorong permukiman menyebar adalah sebagai berikut:

- 1) Ketiadaan kebutuhan untuk mempertahankan diri, hal ini didorong oleh adanya perdamaian dan keamanan.
- 2) Kolonisasi oleh keluarga perintis secara individual daripada oleh kelompok karena hubungan darah atau agama.
- 3) Dominasi oleh pertanian dari perusahaan swasta daripada komunal (bersama).
- 4) Bertani dalam satu blok dari pada pemilikan tanah secara menyebar.
- 5) Suatu ekonomi pedesaan yang didominasi oleh peternakan.
- 6) Tanahnya berbukit atau bergunung.
- 7) Air tersedia dengan mudah.

- 7) Air tersedia dengan mudah.
- 8) Adanya campur tangan pemerintah untuk memisahkan perkampungan, menjalin kembali pemilikan lahan yang terpisah dan demikian pula dapat berproduksi lebih efisien.

### 2.1.5 Budaya Bermukim

Bermukim merupakan suatu kegiatan primer manusia yang tidak hanya sekedar melibatkan keberadaan tempat bernaung, bermukim atau dwelling memiliki makna<sup>13</sup>:

- a. Bertemu dengan pihak-pihak lain untuk melakukan kegiatan pertukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan, atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinan;
- b. Membuat perjanjian dengan pihak-pihak lain, yaitu kesepakatan atas nilai-nilai bersama; dan
- c. Menjadi diri sendiri, dalam pengertian memiliki dunia atau, secara sederhana, teritori pribadi.

Kombinasi ketiganya merupakan esensi dari konsep bermukim.

Kota-kota pada masa dulu, dimulai dari sebuah pusat upacara yang mempunyai arti simbolik. Sehingga kota tersebut dilihat sebagai suatu tipe khusus dari simbol kosmik, yang cukup berkuasa untuk mengatur daerah-daerah yang lebih luas. Kumpulan-kumpulan pengaturan ini berkembang menjadi sebuah pola. Lingkungan-lingkungan yang dirancang menciptakan wilayah-wilayah atau tempat-tempat yang harus dibersihkan atau ditanami, daerah-daerah aliran sungai, hingga jaringan jalan. Aktivitas-aktivitas seperti ini secara umum menggambarkan suatu pilihan yang dibuat orang-orang berdasarkan kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Hal ini juga terlihat pada bagaimana cara berpakaian, gaya hidup hingga cara komunikasi antar orang-orang dalam suatu kelompok. Lingkungan binaan ini akhirnya menciptakan suatu tatanan yang dicerminkan melalui proses pilihan atau suatu citra yang harus disandikan dan diberi bentuk menjadi kumpulan bagan-bagan kognitif. Lingkungan-

<sup>13</sup> Norberg-Schulz dalam T. Nirarta Samadhi, 2004, *Perilaku dan Pola Ruang*, LPPM, Malang, Halaman 9

norma dan gaya hidup tertentu yang dianggap khas bagi suatu kelompok serta membedakannya dari kelompok-kelompok lain.

Maka kebudayaan berkisar pada sebuah kelompok masyarakat yang memiliki sekumpulan nilai-nilai dan kepercayaan dan suatu pandangan dunia yang menjelma menjadi suatu cita-cita. Kaidah-kaidah yang mereka miliki itulah yang menuntun mereka ke pilihan-pilihan yang sistematis dan taat azas. Dalam sistem pengaturan ini, terlihat bahwa setelah masyarakat tradisional menetapkan suatu tempat yang mereka anggap mengandung unsur keagamaan, selanjutnya sistem pengaturan mulai diberlakukan kemudian. Maksudnya adalah dengan memilih suatu wilayah berdasarkan sistem kepercayaan, masyarakat yang meyakini hal tersebut tentunya akan melakukan suatu sistem pengaturan menyangkut keberlanjutan hidup mereka pada tempat baru tersebut. Seperti bagaimana memperoleh makanan, tempat berlindung maupun bagaimana mengorganisir kelompok masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tentunya akan ada satu atau dua orang yang dipercaya untuk melakukan sistem pengaturan seperti ini. Dimulai dengan pengaturan ayah terhadap kehidupan istri dan anak-anaknya hingga pengaturan kepala suku atau dukun adat pada kehidupan sehari-hari kelompoknya tersebut. Sistem pengaturan seperti ini disebut sebagai organisasi lingkungan.

Organisasi lingkungan adalah bahwa lingkungan binaan merupakan suatu pengorganisasian yang terdiri dari empat buah unsur;

- Ruang
- Makna
- Komunikasi
- Waktu

Lingkungan dapat dilihat sebagai serangkaian hubungan antara elemen-elemen dengan manusia (antara benda dengan benda, benda dengan orang, orang dengan orang). Hubungan ini berjalan secara teratur, yaitu hubungan tersebut memiliki sebuah pola dan struktur. Tipe-tipe hubungan seperti ini tertutama berkaitan dengan ruang (*spasial*). Maksudnya benda-benda dan orang-orang berhubungan melalui berbagai tingkatan pemisahan ruang. Rancangan dan perencanaan dari pengaturan wilayah-wilayah yang besar hingga pengaturan perabotan sebuah ruangan, dapat dilihat sebagai pengorganisasian ruang untuk

berhubungan melalui berbagai tingkatan pemisahan ruang. Rancangan dan perencanaan dari pengaturan wilayah-wilayah yang besar hingga pengaturan perabotan sebuah ruangan, dapat dilihat sebagai pengorganisasian ruang untuk berbagai maksud yang berbeda-beda, menurut berbagai kaidah yang mencerminkan kebudayaan suatu kelompok atau perseorangan yang terlibat didalamnya. Rancangan-rancangan dan rencana-rencana ini menjelma membentuk citra-citra ideal dan menggambarkan kesesuaian antara ruang-ruang fisik dan ruang sosial.

Hubungan ini juga merupakan salah satu contoh pengorganisasian makna, dan tidak dapat dipisahkan secara konseptual (organisasi ruang dan makna). Sementara organisasi ruang itu sendiri mencerminkan makna dan memiliki sifat komunikatif dan simbolik, makna seringkali diungkapkan melalui tanda-tanda, bahan-bahan, warna-warna, bentuk-bentuk dan yang semacamnya. Maksudnya adalah tentu ada suatu sebab tertentu yang menempatkan posisi kamar tidur harus berada di sebelah mana, begitu juga dengan penempatan ruang-ruang lain. Tiap pengaturan seperti ini pasti memiliki makna tertentu yang ingin ditunjukkan atau disampaikan oleh pemilik terhadap pengunjung.

Mungkin juga makna dimaksudkan untuk menggambarkan suatu sistem simbolik yang terpisah melalui mana wadah-wadah yang berbeda-beda menjadi petunjuk bagi kedudukan sosial; suatu cara menentukan identitas sosial; dan suatu cara untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Kesesuaian tersebut penting karena makna yang diungkapkan oleh suatu lingkungan, dan wadah didalamnya, dapat membantu komunikasi sosial diantara orang-orang (sedangkan makna adalah komunikasi dari lingkungan terhadap orang-orang). Jadi lingkungan, dari segi ruang dan melalui makna, mempengaruhi dan mencerminkan pengorganisasian komunikasi. Siapa-siapa yang berkomunikasi, terhadap siapa, dibawah kondisi yang bagaimana, kapan, dimana, dan di dalam konteks yang mana adalah cara-cara yang penting dimana lingkungan-lingkungan binaan dan organisasi sosial berkaitan dan berhubungan. Lingkungan-lingkungan mencerminkan dan merupakan cara-cara mengawasi hubungan timbal balik: jenisnya, intensitasnya, kadarnya, dan arahnya.

orientasi masa lalu lawan orientasi masa depan; dan nilai atas waktu, dan bagaimana pembagiannya menjadi unit-unit yang lebih kecil. Konsep-konsep ini berkaitan dengan cara kedua yaitu dimana pengorganisasian waktu dapat dianggap sebagai tempo dan irama dari aktivitas manusia. Tempo ini mengacu pada banyaknya kejadian per unit waktu, dan irama pada distribusi aktivitas-aktivitas di dalam waktu. Sebagai contoh, yaitu jadwal-jadwal pekerjaan yang dimiliki oleh seorang professor sebuah universitas dengan jadwal pekerjaan seorang buruh pabrik. Pertama memiliki pemakaian waktu yang tidak teratur dan fleksibel; datang dan pergi di waktu yang berbeda, menghadiri konferensi-konferensi, bekerja di sore hari dan di akhir pekan. Sedangkan buruh pabrik memiliki jadwal yang teratur dan sangat rutin, jam kerja yang teratur, dan irama waktu istirahat dan bekerja sangat berbeda dengan irama yang dimiliki professor. Sehingga dari pembagian waktu ini, berpotensi membentuk sebuah pola penggolongan daerah kerja yang memungkinkan hubungan antara manusia yang menjalani kegiatan ekonomi ini dengan daerah yang menjadi tempat bagi manusia menjalani kegiatan ekonomi ini membentuk sebuah ruang kerja.

Dari pengorganisasian waktu ini dapat dijelaskan dengan zona-zona kawasan pekerjaan. Misalnya seperti kegiatan bertani atau berburu. Pada waktu-waktu tertentu (kita andaikan saja waktu pagi hingga siang hari) orientasi kelompok tersebut akan berpusat pada wilayah hutan sekitar tempat bermukim. Para ayah dan anak laki-laki melakukan kegiatannya di hutan, sedangkan para ibu dan anak perempuan akan melakukan kegiatan masak atau bersih-bersih di lingkungan lainnya, yaitu lingkungan tempat mereka bermukim. Dari pengorganisasian waktu ini akan memperlihatkan ruang-ruang tak terlihat berkaitan dengan sistem kegiatan dari pagi hingga malam. Pengorganisasian waktu ini peneliti menyebutnya sebagai sistem pergerakan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat 3 komponen penting yang mempengaruhi kebudayaan bermukim dalam masyarakat tradisional yakni sistem kekerabatan, sistem strata sosial dan sistem kepercayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat 3 komponen penting yang mempengaruhi kebudayaan bermukim dalam masyarakat tradisional yakni sistem kekerabatan, sistem strata sosial dan sistem kepercayaan.

## 2.2 Sistem Kekerabatan

Teori yang menjadi landasan penelitian yaitu teori menurut Levi Strauss. Penggunaan ilmu linguistik sebagai “model” dalam kajian budaya (antropologi budaya) Levi Strauss dimungkinkan oleh keyakinan atau pandangan bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan dalam membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan<sup>14</sup>. Material tersebut adalah relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, dan sebagainya<sup>15</sup>. Baik bahasa maupun kebudayaan merupakan hasil dari pikiran manusia hasil dari pikiran manusia sehingga ada hubungan korelasi di antara keduanya.

Kecuali itu, ada beberapa asumsi yang mendasari penggunaan paradigma (*linguistik*) dalam menganalisis kebudayaan<sup>16</sup>.

1. Beberapa aktivitas sosial seperti mitos/dongeng, ritual-ritual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, dan sebagainya, secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yakni sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu.
2. Kaum strukturalis percaya bahwa dalam diri manusia secara genetis terdapat kemampuan *structuring*, menyusun struktur tertentu dihadapan gejala-gejala yang dihadapinya. Gejala-gejala itu mungkin membentuk suatu struktur tertentu yang disebut struktur permukaan (*surface structure*).
3. Sebagaimana makna sebuah kata ditentukan oleh relasi-relasinya dengan kata-kata lain pada suatu titik tertentu (*sinkronis*), para strukturalis percaya bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena lain

<sup>14</sup> Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, 2005, Teori-teori Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta, Hal. 133

<sup>15</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, Strukturalisme Levi Strauss. Mitos dan Karya Sastra, Yogyakarta, Galang Press, 2011, Halaman 25

<sup>16</sup> *Ibid*, Halaman 66-72

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ITN MALANG

5. Sebagaimana orang menerapkan hukum-hukum bahasa tanpa sadar, demikian pula orang menajalankan "hukum-hukum" dalam hidup sosial-kemasyarakatan tanpa sadar.

Dari kelima asumsi penggunaan paradigma (*linguistik*) menurut Levi Strauss di atas, maka yang menjadi landasan penelitian dan adalah pada asumsi yang pertama yakni: "Beberapa aktivitas sosial seperti mitos/dongeng, ritual-ritual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, dan sebagainya, secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yakni sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu". Dari asumsi ini maka sistem kekerabatan dan pola tempat tinggal menjadi fokus utama dalam penelitian selanjutnya.

Kekerabatan diperlakukan oleh Levis sebagai bahasa. Dasar pemikirannya adalah bahwa aturan-aturan yang diikuti oleh suku-suku primitif dibidang kekerabatan dan perkawinan merupakan suatu sistem. Sistem tersebut terdiri dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi seperti suami >< istri, bapak >< anak, saudara laki-laki, dan sebagainya. Kecuali itu, sama seperti bahasa, kekerabatan pun merupakan sebuah sistem komunikasi. Kalau dalam bahasa antar individu saling bertukar pesan dengan kata-kata, dalam kekerabatan suku-suku atau keluarga-keluarga (*klan*) yang dipertukarkan adalah wanita. Kerena bahasa dan kekerabatan dianggap sebagai fenomena yang sama, maka keduanya dapat diseliki sebagai dengan metode yang sama yaitu linguistik struktural. Selain itu, sebagaimana bahasa, sistem kekerabatan pun dikuasai oleh aturan yang tidak disadari.

### 2.2.1 Garis Keturunan

Kelompok keturunan adalah satuan sosial yang diakui oleh masyarakat sedemikian rupa sehingga garis keturunan dari seorang leluhur tertentu, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang ada hanya dalam motologi, menjadi kriteria keanggotaan. Fungsi utama dari pengetahuan atas kelompok keturunan adalah dalam rangka pembentukan kelompok-kelompok sosial<sup>17</sup>.

Bentuk dari garis keturunan ada dua macam.

---

<sup>17</sup> Marzali, 2002, dalam Eko A. Minardo, *et all*, 2008, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, Salemba Humanika, Jakarta, Halaman 154

yang sungguh-sungguh ada maupun yang ada hanya dalam motologi, menjadi kriteria keanggotaan. Fungsi utama dari pengetahuan atas kelompok keturunan adalah dalam rangka pembentukan kelompok-kelompok sosial<sup>17</sup>.

Bentuk dari garis keturunan ada dua macam.

1. Pertama adalah *lineage* (garis keturunan), yakni kelompok keturunan yang merupakan badan resmi yang para anggotanya mengaku sebagai keturunan seorang leluhur bersama dan dapat menelusuri hubungan genealogis dengan leluhur tersebut.
2. Kedua adalah *klan*, yakni kelompok keturunan bukan badan resmi yang tiap-tiap anggotanya mengaku keturunan dari seorang leluhur bersama tanpa mengetahui sungguh-sungguh hubungan genealogis dengan leluhur tersebut.

Untuk Indonesia kita dapat melihat beberapa suku bangsa menggunakan klan, misalnya masyarakat Nias dengan sebutan *madol/gana* (klan besar patrilineal), masyarakat Mentawai, masyarakat Ambon, dan masyarakat Bali dengan sebutan *dadia*, ada juga klan yang penelusurannya melalui garis matrilineal. Ini ditemukan pada masyarakat Minangkabau dengan sebutan *suku*.

Kekerabatan dalam masyarakat Indonesia sangat beragam namun perlu diketahui adalah kekerabatan Patrilineal, Matrilineal dan Bilateral.

#### A. Kekerabatan Patrilineal

Patrilineal berasal dari kata *pater* yang berarti ayah, patrilineal adalah susunan keluarga yang hanya mengikuti garis laki-laki (ayah)<sup>18</sup>.

Suatu sistem kekerabatan yang menggunakan sistem patrilineal, anak laki-laki jauh lebih penting baik kedudukannya maupun fungsinya dalam keluarga, dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki dalam sistem ini dianggap bertanggung jawab atas kelestarian kelompoknya. Misalnya dalam masyarakat Batak, Toba, Tapanuli dan Karo. Orang yang semarga secara adat dianggap bersaudara. Jadi gadis dan pemuda yang semarga tidak dibolehkan menikah, walaupun keduanya secara bertalian darah tidak bersaudara atau mungkin sudah sangat jauh.

<sup>17</sup> Marzali, 2002, dalam Eko A. Minardo, *et al*, 2008, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, Salemba Humanika, Jakarta, Halaman 154

<sup>18</sup> *Ibid*, p. 155

Minangkabau dapat memperhitungkan dua generasi di atas ego laki-laki dan satu generasi di atas ego laki-laki dan satu generasi di bawahnya.

### C. Kekerabatan Bilateral

Bilateral adalah kekerabatan yang menghubungkan kekerabatan melalui pihak ayah dan pihak ibu, jadi melalui dua pihak. Kekerabatan ini biasa disebut juga kekerabatan *parental*. Dalam susunan kekerabatan bilateral semua kerabat baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, termasuk kedalam lingkungan kerabat seseorang. Susunan kerabat bilateral umumnya terdapat dalam masyarakat kita. Misalnya orang suku bangsa Sunda. Sistem kekerabatan suku bangsa Sunda adalah bilateral, yaitu garis keturunan yang memperhitungkan hubungan kerabat melalui pihak laki-laki maupun perempuan.

#### Prinsip Bilateral.

Karena dalam kehidupan bermasyarakat individu tidak bisa berhubungan dengan semua kerabat biologisnya, maka dalam Prinsip Bilateral dikenal beberapa prinsip tambahan:

- Prinsip Ambilineal: hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat diperhitungkan menurut garis pria, dan untuk sebagian orang lainnya menurut garis wanita. Contoh: Masyarakat Dayak Iban Ulu Ai.
- Prinsip Konsentris: hubungan kekerabatan diperhitungkan sampai angkatan atau generasi terbatas. Contoh: Masyarakat Jawa dari lapisan bangsawan, dimana gelar Bendara Raden Mas, Raden Mas, dsb. diturunkan kepada pria dan wanita secara bilateral sampai generasi tertentu.
- Prinsip Promogenitur: hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui garis pria dan wanita yang tertua saja. Contoh: Masyarakat di Polinesia.
- Prinsip Ultimogenitur: Hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui garis pria dan wanita yang termuda saja. Contoh: Masyarakat Badaga di India Selatan, dimana anak pria/wanita terakhir mewarisi rumah serta isinya.

- Prinsip Ultimogenitur: Hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui garis pria dan wanita yang termuda saja. Contoh: Masyarakat Badaga di India Selatan, dimana anak pria/wanita terakhir mewarisi rumah serta isinya.

## 2.2.2 Kelompok Kekerabatan

Kekerabatan (*kinship*) lebih menekankan status yang berupa posisi atau kedudukan sosial dan saling berhubungan antarstatus sesuai dengan prinsip kebudayaan yang berlaku<sup>20</sup>. Masyarakat biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan, warga-warga yang berinteraksi di dalamnya berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka dalam hubungan kekerabatan.

Kekerabatan dibagi dalam tiga (3) kelas<sup>21</sup> yakni:

- a. Kerabat karena hubungan darah,
- b. Kerabat karena hubungan kawin,
- c. Karena hubungan keturunan.

Terdapat empat fungsi dari kekerabatan, yaitu:

- 1) Menarik garis pemisah yang merupakan kerabat atau bukan kerabat.
- 2) Menentukan hubungan kekerabatan seseorang yang lain secara tepat.
- 3) Mengukur jauh-dekatnya hubungan kekerabatan individu
- 4) Menentukan bagaimana individu bertingkah laku terhadap individu lain sesuai dengan aturan-aturan kekerabatan yang telah disepakati bersama.

Kelompok sosial mengorganisasikan anggota-anggota kelompoknya, kelompok sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut<sup>22</sup>:

- A. Kesatuan geneologis atau kesatuan seketurunan (tunggal darah), kesatuan ini terbentuk sebagai akibat adanya ikatan keturunan atau ikatan darah. Termasuk ke dalam bentuk sosial ini antara lain keluarga inti, keluarga luas, dan kelompok keturunan.
  1. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum membentuk keluarga inti sendiri. Keluarga inti ini

<sup>20</sup> Opcit, p 157

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, 2010, Sejarah Teori Antropologi I, UI Press, Jakarta, Halaman 214

<sup>22</sup> Martoni, 2005, dalam Fajar Z, Pola Spasial

tangga. Keluarga Besar bisa juga terdiri dari beberapa inti yang hidup bersama dan saling berhubungan karena adanya ikatan.

3. Kelompok keturunan (*descent group*), merupakan kelompok kekerabatan yang keanggotaannya diakui berasal dari keturunan satu moyang tertentu yang sungguh-sungguh ada dan hanya dalam mitologi.
  - B. *Kindred* adalah merupakan kesatuan kekerabatan yang menjadi aktif bila ada peristiwa seperti pertemuan, upacara, pesta dan kegiatan lainnya.  
Contoh: Masyarakat Iban di Serawak
  - C. Keluarga Ambilineal Kecil Merupakan kelompok kekerabatan yang berkorporasi, dimana keluarga yang tergabung di dalamnya dapat menikmati harta produktif secara bersama. Contoh: masyarakat Iban Ulu Ai yang tinggal di rumah panjang dengan bilik keluarga masing-masing.
  - D. Keluarga Ambilineal Besar  
Terdiri dari tiga atau empat generasi, dimana warga satu dengan lainnya tidak selalu saling mengenal. Contoh: Masyarakat penduduk asli Pulau Taiwan yang terdiri dari 27 suku bangsa, dengan bahasa yang berbeda tetapi berasal dari satu rumpun.
  - E. Klan Kecil  
Terdiri dari gabungan keluarga luas yang merasa berasal dari satu nenek moyang, baik menurut garis pria maupun wanita. Contoh: Kelompok kekerabatan paruik dalam masyarakat desa Minangkabau, dan dadia di Bali.
  - F. Klan Besar  
Kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari nenek moyang yang sama, yang diperhitungkan melalui garis pria maupun wanita. Contoh: Marga-marga pada masyarakat Batak, yang antara lain berfungsi sebagai pengatur adat perkawinan exogami.
  - G. Fratri  
Kelompok kekerabatan patrilineal atau matrilineal yang bersifat lokal, dan merupakan gabungan dari kelompok klan setempat.
  - H. Paroh Masyarakat (*moiety*)  
Kelompok kekerabatan gabungan klan-klan kecil atau bagian lokal dari klan besar, yang mempunyai fungsi politis untuk menjaga keseimbangan kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat.

Kelompok kekerabatan patrilineal atau matrilineal yang bersifat lokal, dan merupakan gabungan dari kelompok klan setempat.

#### H. Paroh Masyarakat (*moiety*)

Kelompok kekerabatan gabungan klan-klan kecil atau bagian lokal dari klan besar, yang mempunyai fungsi politis untuk menjaga keseimbangan kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat.

### 2.2.3 Sistem Perkawinan

Perkawinan pada dasarnya merupakan tukar-menukar antara kelompok, hal ini disebabkan karena adanya pantangan nikah antara saudara sekandung (*inceste*)<sup>23</sup>. Perkawinan dibagi dalam dua (2) jenis yakni perkawinan Endogami dan Eksogami. Endogami adalah pernikahan berlaku hanya dalam satu kelompok tertentu sedangkan Eksogami adalah pernikahan berlaku dengan orang lain dari kelompok luarnya.

Kebudayaan keldiaman memplai menjadi acuan bagaimana pasangan bertingkah laku. Misalnya, pasangan perempuan di daerah pasangannya (patrilokal) maka ia akan menghabiskan waktu untuk keluarga suami, saudara-saudaranya dan kerabat. Penggunaan waktu dan tenaga menjadikan perempuan tadi berkontribusi terhadap keluarga lelaki. Dampaknya jelas, ia akan menjadi bagian keluarga lelaki ketimbang keluarga asalnya.

Beberapa area tinggal yang dikenal dalam antropolog diantaranya adalah patrilokal, matrilokal, avunculokal dan neolokal<sup>24</sup>. Adat menetap setelah menikah dibagi dalam beberapa kelompok, yakni seperti berikut:

1. Patrilokal sebagaimana asal katanya, yakni patri (*pater/father*) dan lokal (*area*) maka kediaman dari pasangan baru berada pada daerah saudara dari ayah suami. Beberapa masyarakat yang menerapkan ini adalah masyarakat Mentawai dan masyarakat Ambon Dampak dari patrilokal adalah hilangnya tenaga kerja (perempuan). Dengan demikian perempuan mendapat imbalan berupa mas kawin.

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, 2010, Sejarah Teori Antropologi I, UI Press, Jakarta, Halaman 218

<sup>24</sup> Eko A. Minardo, *et al*, 2008, Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat, Salemba Humanika, Jakarta, Halaman 159

4. Neolokal berasal dari kata *neo* (baru) dan lokal (area), sehingga pasangan muda menentukan daerah tempat tinggalnya di tempat yang sama sekali baru. Area tempat tinggal sama sekali tidak terkait dengan suami maupun istri. Kalangan Minahasa diketahui bahwa mereka memilih neolokal (tumampas) bagi pasangan yang baru menikah, juga masyarakat Sunda. Dalam perkembangan masyarakat Indonesia jguga mulai bergerak memilih neolokal dengan alasan-alasan praktis.

Setiap kerabat mempunyai identitas yang juga sebagai penanda sosial dirinya terhadap individu lain. Status atau posisi individu dalam sebuah kekerabatan mendapatkan perlakuan tertentu yang tidak didapatnya ketika ia tidak dalam posisi tadi. Misalnya, seorang ibu akan menampilkan peranan sebagai ibu yang mengurus anak-anaknya. Ketika berhubungan dengan kerabat, si ibu tadi ternyata berhadapan dengan lelaki yang posisinya adalah mertua. Untuk itu, ia akan berlaku sebagaimana anak (menantu) terhadap orangtua dan tidak berlaku menyimpang dari norma yang ada<sup>25</sup>.

Perkawinan memungkinkan terjadinya hubungan antar kelompok yang semakin solid. Tidak hanya sekedar terbina hubungan suami istri dan anak, tetapi juga keluarga besar<sup>26</sup>. Terlebih pada etnis-etnis tertentu kehidupan keluarga baru diikat sampai tempat tinggal. Jika diasumsikan bahwa perkawinan terjadi dan kemudian tergabung dalam satu area tempat tinggal, di satu wilayah tertentu pada akhirnya mempunyai kekhasan tersendiri. Selanjutnya karena pola ini dilakukan turun-temurun, sehingga kelompok ini mempunyai sejarah sendiri atas dirinya, maka perlahan kelompok ini menjadi masyarakat dan mungkin etnis.

Teori umum mengenai sistem-sistem kekerabatan berdasarkan konsep tukar menukar wanita dimulai dengan membedakan adanya dua golongan sistem kekerabatan dengan dua kategori struktur<sup>27</sup>, yaitu:

- *Struktures Elementaires*, atau struktur-struktur elementer dengan aturan-aturan yang tegas, yang mengakibatkan bahwa para warga kelompok kekerabatan

<sup>25</sup> Eko A. Minardo, *et al*, 2008, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, Salemba Humanika, Jakarta, Halaman 157

<sup>26</sup> *Ibid*, p. 158

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, 2010, *Sejarah Teori Antropologi I*, UI Press, Jakarta, halaman

mempunyai sejarah sendiri atas dirinya, maka perlahan kelompok ini menjadi masyarakat dan mungkin etnis.

Teori umum mengenai sistem-sistem kekerabatan berdasarkan konsep tukar menukar wanita dimulai dengan membedakan adanya dua golongan sistem kekerabatan dengan dua kategori struktur<sup>27</sup>, yaitu:

- *Structures Elementaires*, atau struktur-struktur elementer dengan aturan-aturan yang tegas, yang mengakibatkan bahwa para warga kelompok kekerabatan yang bersangkutan mengetahui dengan gadis atau wanita mana, mereka dapat menikah;
- *Structures Complexes* atau struktur-struktur kompleks, dengan aturan-aturan yang hanya membatasi kelompok kekerabatan sendiri, tetapi tidak mempunyai aturan-aturan tegas yang menentukan dengan gadis atau wanita mana di luar kelompok sendiri itu seseorang boleh menikah.

### 2.3 Identifikasi Masyarakat Pedesaan

Setiap masyarakat mempunyai suatu sejarah dan sebagian besar produk dari suatu proses evolusioner<sup>28</sup>. Untuk melakukan studi tentang masyarakat pedesaan, terlebih dahulu harus mempunyai suatu perspektif waktu mengenai data masyarakat pedesaan. Perspektif mengenai itu melibatkan pengetahuan yang menyangkut kekuatan internal dan eksternal, yang mana di masa lalu sudah membantu untuk membentuk gejala sosial.

Masyarakat setempat atau sering disebut dengan istilah *community* menunjukkan pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suku bangsa. *Community* atau masyarakat setempat tidak lain merupakan suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Adapun dasar-dasar dari masyarakat setempat atau *community* adalah adanya lokalitas atau perasaan masyarakat tersebut<sup>29</sup>. Mereka memiliki perasaan yang sama dan saling membutuhkan di antara anggota-anggotanya dan bahkan tanah yang mereka tinggal memberikan kehidupan kepada mereka semua.

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, 2010, Sejarah Teori Antropologi I, UI Press, Jakarta, halaman ... 220

<sup>28</sup> Betrand 1987, dalam Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS, Sosiologi Pedesaan, 2004, Universitas Muhammadiyah, Malang, Halaman 41

<sup>29</sup> *Ibid.* p. 41

Sedangkan masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami proses segmentasi dan pluralisasi atau deferensiasi. Masyarakat modern ini terbagi ke dalam bentuk segmen-segmen masyarakat yang saling berhubungan, antara satu segmen dengan segmen lainnya dalam rangka mempertahankan hidup dan kehidupannya. Sikap hidup pada masyarakat modern lebih menonjolkan sikap hidup individualistik, sehingga nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat termasuk nilai-nilai pengikat dari para anggota masyarakat sebagai kolektifitas sering terabaikan. Hal ini nampak pada masyarakat yang tinggal di kota terutama kota besar yang disebut sebagai masyarakat kota lebih mementingkan dirinya dari pada kepentingan orang lain. Masyarakat ini bisa disebut sebagai masyarakat *Gesellschaft*.

Apabila ditinjau menurut tingkatan kemajuan ekonomi, maka masyarakat dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- A. Masyarakat pusat atau masyarakat inti (*core*) yaitu kelompok masyarakat yang telah maju tingkat ekonominya. Masyarakat ini memiliki pengaruh yang amat luas terhadap masyarakat lainnya.
- B. Masyarakat pinggiran atau *periphery* yaitu kelompok masyarakat yang tingkat ekonominya belum maju, termasuk juga tentang teknologi yang dikuasai masih bersifat sederhana dan belum maju.
- C. Masyarakat *semi periphery* atau semi pinggiran, yaitu masyarakat yang telah memiliki tingkat ekonomi yang berada di antara masyarakat modern atau masyarakat pusat dengan masyarakat *periphery* atau pinggiran.

### 2.3.1 Tipologi Masyarakat Pedesaan

Tipologi masyarakat pedesaan dapat diketahui dengan memperhatikan ciri-ciri dari aktivitas yang dijalankan masyarakat sehari-hari, terutama aktivitas ekonomi sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga mereka<sup>31</sup>. Berdasarkan ciri-ciri dari aktivitas kehidupan ekonomi, maka masyarakat desa dibagi menjadi beberapa tipe masyarakat.

- a. Tipologi masyarakat desa berdasarkan aktivitas dalam pencaharian kebutuhan pokok hidup adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Op. cit. p. 44

### 2.3.1 Tipologi Masyarakat Pedesaan

Tipologi masyarakat pedesaan dapat diketahui dengan memperhatikan ciri-ciri dari aktivitas yang dijalankan masyarakat sehari-hari, terutama aktivitas ekonomi sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga mereka<sup>31</sup>. Berdasarkan ciri-ciri dari aktivitas kehidupan ekonomi, maka masyarakat desa dibagi menjadi beberapa tipe masyarakat.

- a. Tipologi masyarakat desa berdasarkan aktivitas dalam pencaharian kebutuhan pokok hidup adalah sebagai berikut:
  - a) Tipe masyarakat desa pertanian, tipe ini dicirikan pada sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa memiliki sumber mata pencaharian pokok di bidang pertanian, baik sebagai petani pemilik, penggarap maupun buruh tani.
  - b) Tipe masyarakat desa nelayan atau desa pantai, tipe masyarakat ini ditandai dengan sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian hidup sebagai penangkap ikan di laut atau sebagai nelayan di laut dan budidaya ikan di darat atau tambak.
  - c) Tipe masyarakat desa industri, tipe masyarakat ini ditandai dengan sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian hidup di bidang industri, baik industri kecil seperti anyaman, industri makanan kecil atau ringan dan industri besar seperti pabrik-pabrik yang bersifat *corporate* (pabrik rokok, garmen, tekstil, makanan ternak dan lain sebagainya).
- b. Tipologi masyarakat berdasarkan pada pola permukiman adalah sebagai berikut:
  - a) Tipe masyarakat desa dengan pola permukiman tersebar, tipe masyarakat desa ini mencirikan adanya rumah-rumah bangunan tempat tinggal yang tersebar secara berjauhan satu sama lain. Biasanya rumah tersebut dibangun di atas lahan yang luas, sehingga para pemilik atau penghuni rumah setiap keluarga dapat melakukan kegiatan usaha tani dan usaha ternaknya yang berdekatan dengan rumah tempat tinggal. Tipe dengan rumah tersebar ini memiliki

---

<sup>31</sup> Op. cit. p. 44

meneruskan dan menyelesaikan sekolah hingga tamat sekolah dasar ataupun sekolah menengah. Tipe permukiman seperti ini banyak ditemukan terutama di daerah-daerah permukiman transmigrasi atau daerah yang baru dibuka.

- b) Tipe masyarakat desa dengan tempat permukiman yang terkumpul, tipe permukiman dicirikan dengan adanya bangunan-bangunan rumah tinggal yang berkumpul dan berjajar di sepanjang jalan desa, baik berupa jalan, sungai maupun jalan darat. Pada tipe masyarakat desa seperti ini, rumah tempat tinggal dibangun di atas tanah yang luas, di belakang bangunan rumah tinggal terdapat sebidang tanah yang diusahakan sebagai sumber mata pencaharian hidup. Usaha yang dilakukan selain usaha tani seperti padi, jagung dan palawija lainnya juga memelihara ternak sebagai usaha sampingan. Pada tipe permukiman ini, bangunan rumah tinggal terkumpul di suatu tempat (desa atau kampung), sedangkan lahan untuk usaha berada di luar desanya.
- c) Tipe masyarakat desa dengan permukiman melingkar, tipe masyarakat desa ini dicirikan dengan rumah tinggal penduduk berada di tepi jalan yang melingkar, sehingga kampung ini terlihat seperti sebuah lingkaran permukiman. Pada tipe ini bangunan rumah terletak di depan, sedangkan tanah pertaniannya berada di belakang rumah tempat tinggal.

Tipe masyarakat ini memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan dari tipe permukiman ini adalah:

- Mudah melakukan hubungan sosial dengan tetangga.
- Dekat dengan pasar, sehingga mempermudah untuk menjual hasil dan membeli keperluan usaha tani serta keperluan kebutuhan rumah tangga.
- Dekat dengan sekolah, sehingga anak-anak banyak yang dapat menyelesaikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, karena terjangkau.

terletak di depan, sedangkan tanah pertaniannya berada di belakang rumah tempat tinggal.

Tipe masyarakat ini memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan dari tipe permukiman ini adalah:

- Mudah melakukan hubungan sosial dengan tetangga.
- Dekat dengan pasar, sehingga mempermudah untuk menjual hasil dan membeli keperluan usaha tani serta keperluan kebutuhan rumah tangga.
- Dekat dengan sekolah, sehingga anak-anak banyak yang dapat menyelesaikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, karena terjangkau.

Sedangkan kerugian dari pola permukiman seperti ini adalah:

- Tempat untuk melakukan usahatani jauh dari rumah, sehingga anggota rumah tangga jarang terlibat karena jauh untuk menjangkanya.
- Tanah memiliki bentuk yang kurang baik, sehingga sulit untuk pengelolaan.

### 2.3.2 Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Menurut Redfield masyarakat pedesaan adalah masyarakat tradisional dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>32</sup>:

- a. Jumlahnya kecil, dengan tempat tinggal yang terpencil, jauh dari keramaian kota.
- b. Relatif bersifat homogen dengan rasa persatuan yang kuat.
- c. Memiliki sistem sosial yang teratur dengan perilaku tradisionalnya.
- d. Rasa persaudaraan yang sangat kuat.
- e. Taat pada ajaran-ajaran agama dan menurut kepada pemuka masyarakat

Ferdinand Tonnies telah memperkenalkan teori *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*<sup>33</sup>. Teori *Gemeinschaft* yaitu teori yang menjelaskan tentang bentuk kehidupan bersama dalam suatu wilayah tertentu, di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni bersifat alamiah dan kekal, dan banyak

<sup>32</sup> Opcit. p. 49

<sup>33</sup> Opcit. p. 49

memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, memiliki jalinan emosional yang kuat dan saling membantu serta tolong-menolong

- c. Sebagai masyarakat paternalistik yaitu suatu masyarakat dimana anggota-anggotanya mempunyai sifat pasrah diri terhadap atasan atau orang yang dianggap kedudukannya lebih tinggi (pemuka adat/masyarakat dan atau pamong desa). Mereka dianggap sebagai bapak yang melindungi dan harus dihormati serta dipatuhi. Jadi masyarakat ini sifatnya membapakkan atasan dan biasanya pada desa yang semakin terpencil, maka sifat tersebut akan semakin nyata.

#### **2.4 Aktivitas di Kawasan Pesisir**

Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut<sup>34</sup>. Sub bab ini akan membahas tentang definisi pesisir dan jenis aktivitas di kawasan pesisir

##### **2.4.1 Definisi Pesisir**

Kawasan pesisir adalah wilayah daratan dan wilayah laut yang bertemu digaris pantai; kawasan daratan mencakup daerah yang tergenang dan tidak tergenang air yang dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang-surut, angin laut dan intrusi garam; sedangkan wilayah laut mencakup perairan yang dipengaruhi oleh proses-proses alami daratan (seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut) dan perairan yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia di darat. Dengan demikian, jarak batas-batas darat dan laut dari garis pantai suatu kawasan pesisir di Indonesia dapat berbeda-beda, tergantung kekuatan pengaruh masing-masing faktor darat dan laut.

##### **2.4.2 Jenis Aktivitas di Kawasan Pesisir**

Jenis aktivitas manusia di kawasan pesisir dapat berupa<sup>35</sup>:

- a. Kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat dan laut terbuka (perikanan tangkap, budidaya tambak, marikultur, pembenihan dan kegiatan pengolahan ikan);

<sup>34</sup> Undang-undang Tentang Pengelolaan wilayah Pesisir dan pulau-pulau kecil, pasal 1 ayat 2

<sup>35</sup> Bengen, Dr. Ir. M. Fedi A.Sondita, MSc, Pengelolaan Sumber Daya Alam Kawasan Pesisir, Seminar Nasional IMPI, 2001, hal 1

angin laut dan intrusi garam; sedangkan wilayah laut mencakup perairan yang dipengaruhi oleh proses-proses alami daratan (seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut) dan perairan yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia di darat.

Dengan demikian, jarak batas-batas darat dan laut dari garis pantai suatu kawasan pesisir di Indonesia dapat berbeda-beda, tergantung kekuatan pengaruh masing-masing faktor darat dan laut.

#### 2.4.2 Jenis Aktivitas di Kawasan Pesisir

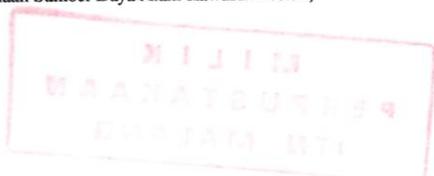
Jenis aktivitas manusia di kawasan pesisir dapat berupa<sup>35</sup> :

- Kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat dan laut terbuka (perikanan tangkap, budidaya tambak, marikultur, pembenihan dan kegiatan pengolahan ikan);
- Kegiatan pariwisata dan rekreasi yang memanfaatkan lahan darat, lahan air dan objek di bawah air (misalnya terumbu karang dan kapal karam);
- Kegiatan transportasi laut yang memanfaatkan lahan darat dan perlu alokasi ruang di laut untuk jalur pelayaran, kolam pelabuhan dll;
- Kegiatan industri yang memanfaatkan lahan darat tetapi menghasilkan limbah yang dibuang ke laut dalam bentuk limbah cair dan limbah padat;
- Kegiatan pertambangan yang memanfaatkan lahan darat dan laut, menghasilkan limbah cair dan padat ke laut;
- Kegiatan pembangkitan tenaga yang memerlukan lahan darat dan laut, menghasilkan limbah cair ke laut;

### 2.5 Hukum Waris

Materi hukum waris dimuat dalam daftar pustaka karena memiliki kaitan terhadap kajian penelitian khususnya terkait dengan rumah waris. Pewarisan merupakan salah satu cara seseorang untuk memperoleh kekayaan baik yang materiil maupun yang imateriil dari seseorang yang lain.

<sup>35</sup> Bengen, Dr. Ir. M. Fedi A. Sondita, MSc, Pengelolaan Sumber Daya Alam Kawasan Pesisir, Seminar Nasional IMPI, 2001, hal 1



"*Het adaterfrecht de rechtsregelen, welke betrekking hebben op het boeiende, eeuwige proces van doorgeven en overgaan van het materiele en immateriele vermogen van generatie tot generatie* (hukum waris adat adalah aturan – aturan hukum yang mengenai cara bagaimana dari abad ke abad pencrusan dan peralihan dari harta kekayaan yang berwujud dan tidak berwujud dari generasi pada generasi)<sup>37</sup> .

c. Soerojo Wignjodipoero

"Hukum waris adat meliputi norma-norma hukum yang menetapkan harta kekayaan baik yang materiil maupun immateriil yang manakah dari seseorang yang dapat diserahkan kepada keturunannya serta yang sekaligus juga mengatur saat, cara, dan proses peralihannya"<sup>38</sup>

d. Soepomo

"Hukum waris adat membuat peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengoper barang-barang harta benda dan barang-barang yang tidak berwujud benda dari suatu angkatan manusia kepada keturunannya"<sup>39</sup> .

e. Wirjono Prodjodikoro

"Warisan adalah soal apakah dan bagaimanakah pelbagai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu orang tersebut meninggal dunia akan beralih kepada orang lain yang masih hidup, dengan kata lain warisan merupakan cara penyelesaian hubungan hukum dalam masyarakat sebagai akibat dari meninggalnya seseorang yang meninggalkan harta kekayaan."<sup>40</sup>

Dengan demikian hukum waris memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur cara peralihan harta kekayaan dari pewaris kepada ahli waris baik pada waktu pewaris masih hidup maupun ketika pewaris sudah meninggal dunia, dengan kata lain proses pewarisan sudah mulai terjadi pada waktu si-pewaris masih hidup.

<sup>37</sup> Loc. Cit, hal 7

<sup>38</sup> Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas – Asas Hukum Adat*, Jakarta, CV.Hj. Masagung, 1987, hal 161

<sup>39</sup> Soepomo, *Bab – Bab Tentang Hukum Adat*, Jakarta, Penerbit Universitas, 1967, hal 72

<sup>40</sup> Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Warisan di Indonesia*, Bandung, Sumur, 1976, hal 8



yang tidak berwujud benda dari suatu angkatan manusia kepada keturunannya<sup>39</sup>.”

#### e. Wirjono Prodjodikoro

“Warisan adalah soal apakah dan bagaimanakah pelbagai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu orang tersebut meninggal dunia akan beralih kepada orang lain yang masih hidup, dengan kata lain warisan merupakan cara penyelesaian hubungan hukum dalam masyarakat sebagai akibat dari meninggalnya seseorang yang meninggalkan harta kekayaan.”<sup>40</sup>

Dengan demikian hukum waris memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur cara peralihan harta kekayaan dari pewaris kepada ahli waris baik pada waktu pewaris masih hidup maupun ketika pewaris sudah meninggal dunia, dengan kata lain proses pewarisan sudah mulai terjadi pada waktu si-pewaris masih hidup.

#### 2.5.2 Sistem Pewarisan

Di Indonesia dapat dijumpai tiga macam sistem kewarisan, antara lain<sup>41</sup>.

##### a. Sistem Kewarisan Individual

Adalah sistem kewarisan dimana setiap ahli waris mendapatkan pembagian untuk dikuasai atau dimiliki harta peninggalan/warisan menurut bagiannya masing-masing, setelah harta peninggalan/warisan itu diadakan pembagian maka masing – masing ahli waris dapat menguasai dan memiliki bagian harta peninggalan/ warisannya untuk diusahakan dinikmati ataupun dialihkan kepada sesama ahli waris, anggota kerabat ataupun orang lain. Sistem ini banyak berlaku dikalangan masyarakat yang sistem keturunannya bilateral sebagaimana berlaku dikalangan masyarakat adat Jawa.

*Kebaikan* dengan pemilikan secara pribadi maka ahli waris dapat bebas menguasai dan memiliki bagiannya dari harta peninggalan/warisan untuk dipergunakan sebagai modal kehidupannya lebih lanjut tanpa dipengaruhi oleh anggota keluarga lainnya.

<sup>39</sup> Soepomo, *Bab – Bab Tentang Hukum Adat*, Jakarta, Penerbit Universitas, 1967, hal 72

<sup>40</sup> Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Warisan di Indonesia*, Bandung, Sumur, 1976, hal 8

<sup>41</sup> op cit, 2003, hal 24

kemudian karena ulah para anggota keluarga terdapat tanaman tumbuhan keras milik masing-masing sehingga atas kesepakatan bersama diantara anggota keluarga diadakan pembagian sesuai dengan lahan olah masing-masing, disamping itu kemungkinan sistem kolektif itu berubah kearah sistem individual dikarenakan harta bersama itu tidak lagi untuk bersama dan lemahnya fungsi serta peranan pimpinan milik bersama untuk mengurus harta bersama tersebut.

*Kebaikan* apabila fungsi harta kekayaan itu diperuntukkan buat kelangsungan hidup keluarga besar untuk sekarang sampai masa yang akan datang dan sistem ini tetap berperan dalam tolong menolong antara anggota keluarga dibawah pimpinan mamak kepala waris yang penuh tanggung jawab.

*Kelemahan* menumbuhkan cara berpikir yang terlalu sempit dan kurang terbuka bagi orang luar, disamping itu tidak selamanya suatu keluarga besar mempunyai pemimpin yang dapat diandalkan untuk memimpin dan menjaga keluarga besar.

#### c. Sistem Kewarisan Mayorat

Sistem ini hampir sama seperti sistem kolektif, perbedaannya hanya penerusan dan pengalihan hak penguasaan atas harta yang tidak terbagi itu dilimpahkan kepada anak tertua yang bertugas sebagai pemimpin kepala keluarga. Anak tertua dalam kedudukannya sebagai penerus tanggung-jawab orang-tua yang meninggal dunia untuk mengurus dan memelihara saudara-saudaranya dan bertanggung-jawab atas harta peninggalan/warisan dan kehidupan adik-adiknya yang masih kecil sampai dewasa dan dapat berdiri sendiri. Sistem ini sama halnya dengan sistem kolektif dimana setiap anggota keluarga dari harta bersama mempunyai hak memakai dan menikmati harta bersama tersebut tanpa adanya hak menguasai dan memilikinya secara perseorangan. Dengan adanya perbedaan sistem keturunan yang dianut maka sistem ini ada dua macam yaitu mayorat laki-laki seperti pada lingkungan masyarakat patrilineal dan mayorat perempuan seperti pada lingkungan masyarakat matrilineal.

*Kebaikan dan Kelemahan* sistem ini terletak pada kepemimpinan anak tertua dalam kedudukannya sebagai pengganti orang-tua yang telah meninggal dunia dalam mengurus harta kekayaan dan memanfaatkannya guna

c. Sistem Kewarisan Mayorat

Sistem ini hampir sama seperti sistem kolektif, perbedaannya hanya pncrusan dan pncgalihan hak pncuasaan atas harta yang tidak trbagi itu dilimpahkan kepada anak tertua yang bertugas sebagai pemimpin kepala keluarga. Anak tertua dalam kedudukannya sebagai penerus tanggung-jawab orang-tua yang meninggal dunia untuk mengurus dan memelihara saudara-saudaranya dan bertanggung-jawab atas harta peninggalan/warisan dan kehidupan adik-adiknya yang masih kecil sampai dewasa dan dapat berdiri sendiri. Sistem ini sama halnya dengan sistem kolektif dimana setiap anggota keluarga dari harta bersama mempunyai hak memakai dan menikmati harta bersama tersebut tanpa adanya hak menguasai dan memilikinya secara perseorangan. Dengan adanya perbedaan sistem keturunan yang dianut maka sistem ini ada dua macam yaitu mayorat laki-laki seperti pada lingkungan masyarakat patrilineal dan mayorat perempuan seperti pada lingkungan masyarakat matrilineal.

*Kebajikan dan Kelemahan* sistem ini terletak pada kepemimpinan anak tertua dalam kedudukannya sebagai pengganti orang-tua yang telah meninggal dunia dalam mengurus harta kekayaan dan memanfaatkannya guna kepentingan semua anggota keluarga yang ditinggalkan. Anak tertua yang penuh tanggung jawab akan dapat mempertahankan keutuhan dan kerukunan keluarga sampai semua ahli waris dewasa tetapi apabila anak tertua tidak bertanggung-jawab, tidak dapat mengendalikan diri terhadap kebendaan atau pemborosan, dan tidak dapat menjaga diri maka anak tersebut diurus keluarga. Dari ketiga sistem kewarisan ini ternyata dapat berlaku dalam masyarakat yang sistem keturunannya sama atau berbeda. Pada umumnya sistem kolektif dan mayorat masih nampak berpengaruh atas harta pusaka yang berupa tanah- tanah, gelar- gelar keturunan sedangkan terhadap harta pencaharian atau harta perkawinan orang-tua sering menimbulkan perselisihan sehingga diantara keluarga dimasa sekarang sudah memandang perlu untuk melakukan pembagian baik pembagian untuk pncuasaan maupun untuk pemilikan.

- c. Kelompok Keutamaan III terdiri dari saudara laki – laki suami beserta keturunan yang laki – laki;
- d. Kelompok Keutamaan IV terdiri dari kakek suami;
- e. Kelompok Keutamaan V terdiri dari saudara laki – laki dari ayah mertua beserta keturunan yang laki – laki.

Dengan demikian pada masyarakat Patrilineal yang menjadi ahli waris utama adalah anak laki-laki dan apabila tidak mempunyai anak laki-laki maka dapat digantikan oleh anak perempuan sebagai laki-laki atau dengan pengangkatan anak laki-laki. Apabila tidak mengangkat anak maka warisan diteruskan kepada ayah yang masih hidup, apabila ayah sudah meninggal dunia maka digantikan oleh saudara laki-laki, apabila tidak ada saudara laki-laki maka tampil sebagai pengganti paman pewaris dan segala sesuatu ditetapkan atas dasar musyawarah dan mufakat oleh para anggota keluarga yang keturunan laki-laki.

## 2.6 Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan dasar dalam penyusunan penelitian yang meliputi kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli terkait dengan tema penelitian yaitu Identifikasi Pola Permukiman Suku Tobelo Berdasarkan Sistem Kekerabatan. Adapun landasan penelitian yang akan dikaji meliputi sistem kekerabatan dan pola permukiman.

Berdasarkan teori Levi Strauss dengan Paradigma (*linguistik*) yaitu:

“Beberapa aktivitas sosial seperti mitos/dongeng, ritual-ritual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal dan sebagainya, secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yakni sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu”. Berdasarkan teori dia atas maka yang menjadi bahasan lingkup materi adalah seperti berikut:

### 1. Mengidentifikasi sistem kekerabatan Suku Tobelo di Desa Kakara A.

Sistem kekerabatan mencakup:

- Prinsip Keturunan : Kekerabatan Patrilineal, Matrilineal dan Bilateral
- Kelompok Kekerabatan (Kesatuan Geneologis):

dasar musyawarah dan mufakat oleh para anggota keluarga yang keturunan laki-laki.

## 2.6 Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan dasar dalam penyusunan penelitian yang meliputi kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli terkait dengan tema penelitian yaitu Identifikasi Pola Permukiman Suku Tobelo Berdasarkan Sistem Kekerabatan. Adapun landasan penelitian yang akan dikaji meliputi sistem kekerabatan dan pola permukiman.

Berdasarkan teori Levi Strauss dengan Paradigma (*linguistik*) yaitu:

“Beberapa aktivitas sosial seperti mitos/dongeng, ritual-ritual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal dan sebagainya, secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yakni sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu”. Berdasarkan teori dia atas maka yang menjadi bahasan lingkup materi adalah seperti berikut:

### 1. Mengidentifikasi sistem kekerabatan Suku Tobelo di Desa Kakara A.

Sistem kekerabatan mencakup:

- Prinsip Keturunan : Kekerabatan Patrilineal, Matrilineal dan Bilateral
- Kelompok Kekerabatan (Kesatuan Geneologis):
  - Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum membentuk keluarga inti sendiri. Keluarga inti ini merupakan kesatuan keturunan yang paling mendasar. Keluarga inti ini terbentuk karena adanya ikatan perkawinan.
  - Keluarga Besar (*extended family*) dapat terdiri dari satu keluarga inti ditambah nenek, kakek, paman, bibi yang belum kawin, bahkan mungkin beberapa keponakan. Mereka hidup bersama dalam satu ikatan rumah tangga. Keluarga luas bisa juga terdiri dari beberapa inti yang hidup bersama dan saling berhubungan karena adanya ikatan.
- Sistem perkawinan (pemilihan tempat tinggal) yang terdiri dari Patrilokal, Matrilokal, Avunculokal dan Neolokal.

### 2. Mengidentifikasi pola permukiman masyarakat Pulau Kakara A yang terdiri rumah inti, rumah anak, arah hadap rumah dan jaringan jalan.

Tabel 2.1 Tabel Variabel Penelitian

Landasan Penelitian/ Tinjauan Pustaka	Variabel	Variabel Amatan	Tolak Ukur
<p>Kekerabatan adalah status yang berupa posisi atau kedudukan sosial dan saling berhubungan antarstatus sesuai dengan prinsip kebudayaan yang berlaku. <u>Marzali (2002) dalam Eko A. Minardo.</u></p> <p>Pola permukiman adalah permukiman sebagai karakteristik kelompok-kelompok manusia berdasarkan satuan-satuan kediaman, termasuk fasilitasnya seperti rumah-rumah, serta jalan-jalan yang melayani penduduk tersebut. <u>Vernor C. Fine (1958)</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sistem kekerabatan               <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Garis Keturunan</li> <li>▪ Adat menetap setelah menikah</li> </ul> </li> <li>Pola Permukiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Keturunan Patrineal</li> <li>-Keturunan Matrilineal</li> <li>-Keturunan Bilateral</li> <li>- Patriokal</li> <li>-Matrilokal</li> <li>-Avunculokal</li> <li>-Neolokal</li> <li>Pola Permukiman</li> <li>Tata letak rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Garis Keturunan Laki-laki (marga Ayah)</li> <li>- Garis keturunan Perempuan (marga Ibu)</li> <li>- Memilih garis ayah atau ibu</li> <li>- Lokasi rumah ayah/saudara dari mempelai pria</li> <li>- Lokasi rumah ibu/saudara dari mempelai wanita</li> <li>- Lokasi rumah paman</li> <li>- Lokasi rumah di luar dari tanah keluarga</li> <li><b>Pola Permukiman</b></li> <li>1. Memusat</li> <li>2. Menyebar.</li> <li><b>Ciri-ciri Permukiman Memusat:</b></li> <li>- Rumah mengelompok</li> <li>- Jumlah rumah lebih dari 40 unit rumah</li> <li><b>Ciri-ciri Permukiman Menyebar:</b></li> <li>- Rumah terpencar menyendiri.</li> </ul>

Sumber: Hasil Olahan

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi adalah suatu set prinsip-prinsip atau kriteria yang dengannya metodologist dapat menilai kebenaran dari prosedur-prosedur penelitian<sup>21</sup>. Dalam metodologi ini diuraikan metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data terdiri dari tahap persiapan dan teknik pengumpulan. Selanjutnya adalah Tahap analisa terkait dengan kajian penelitian.

### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

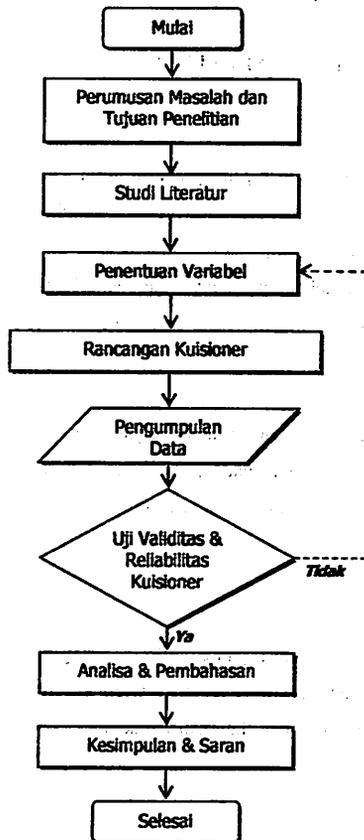
Pada metodologi penelitian ini akan diuraikan segala hal yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian, diantaranya adalah tahap persiapan yang meliputi teknik pengumpulan data yang primer maupun sekunder.

#### **3.1.1 Bagan Alir Penelitian**

Suatu penelitian harus dilakukan dengan cara ilmiah, yang mana langkah-langkahnya pun harus dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibuat alur penelitian dan langkah-langkahnya sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Uraian alur penelitian tersebut dijabarkan dalam bentuk bagan alir berikut:

---

<sup>21</sup> Hirschu dan Selvin, 1968, dalam Ulber Silalahi, 2010 *Metode Penelitian Sosial*, PT, Refika Aditama, Halaman 14



Gambar 3.1 Alir Penelitian

Secara garis besar, proses penelitian ini dimulai dengan perumusan masalah dan penentuan tujuan penelitian yang didasarkan atas latarbelakang. Selanjutnya, dilakukan studi literatur yaitu pengumpulan bahan kepustakaan yang berupa teori-teori dan penentuan variabel penelitian terkait.

Dari pengumpulan bahan kepustakaan tersebut, dilakukan perancangan kuisisioner sebagai media pengambilan data dilokasi penelitian. Data yang diperoleh dari responden kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Apabila data yang diuji tidak lolos kedua pengujian tersebut, maka harus dilakukan penentuan variabel kembali; tetapi jika lolos, maka dilanjutkan dengan analisa data dan pembahasannya.

Proses pencititan diakhiri dengan melakukan perumusan dan penegeasan kembali dalam bentuk kesimpulan dan saran.

### 3.1.2 Tahap Persiapan

Persiapan-persiapan dilakukan pada tahap ini yakni berupa alat-alat yang gunakan dalam melakukan survey lokasi. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Kerangka studi sebagai usulan teknis survey berupa *check list*.
- b. Dilakukan Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi terutama yang relevan dengan kebutuhan studi untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

### 3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari tahapan persiapan dan teknik survey, tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data-data awal sebagai bahan persiapan survey, sedangkan teknik survey merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

#### 3.1.3.1 Survei Data Primer

Survei data primer menyangkut dengan pengambil data lapangan, yang dilakukan dalam penelitian dalam tahap ini adalah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah suatu proses dimana pengamat atau *observer* hadir pada suatu situasi sosial untuk kepentingan investasi

akademik. Disini, *observer* berada dalam situasi hubungan langsung dengan yang diamati, dan dengan berperan serta dalam kegiatan sehari-hari observer mengumpulkan data.

Tahapan yang dilakukan dalam observasi antara lain: mengidentifikasi pola permukiman berdasarkan sistem kekerabatan.

- Identifikasi sistem kekerabatan yang terdiri dari:
  - Garis Keturunan yang meliputi: Keturunan Patrilineal, Keturunan Matrilineal, Keturunan dan Bilateral
  - Kelompok keluarga: Keluarga inti dan keluarga luas.
  - Adat menatap setelah menikah: Patrilokal, Matrilokal, Avunlokal, dan Neolokal
- Identifikasi Pola Permukiman:
  - Pola Permukiman : Memusat, terpecah
  - Tata letak rumah : luas kavling, status tanah, letak rumah inti, Letak rumah anak, arah rumah,

#### b. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Jumlah responden yang akan diwawancara adalah 90 Responden.

#### c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui pengambilan gambar pada lokasi studi. Pada pengambilan gambar menyangkut dengan beberapa hal penting terkait permukiman dan sistem kekerabatan. Hal ini bertujuan dalam menunjang proses identifikasi dan juga proses analisis selanjutnya.

#### 3.1.3.2 Survey Data Sekunder

Survey sekunder berupa pengumpulan data dari instansi. Instansi-instansi yang dihubungi adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Badan

Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Kecamatan Tobelo, dan Kantor Desa Kakara. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data-data terkait dengan lokasi studi.

### 3.2 Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan teknik-teknik yang digunakan dalam proses analisa data. Teknik analisi mencakup metode pengumpulan sampel dan metode analisis data.

#### 3.2.1 Metode Penentuan Populasi

Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen dimana penyelidik tertarik<sup>22</sup>. Populasi adalah seluruh unit-unit yang dipilih dari sampel. Penentuan populasi dibedakan dalam dua (2) bagian yakni populasi target atau sasaran dan populasi pemilihan sampel. Penentuan populasi target yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui unit-unit dalam satu populasi sehingga peneliti akan mengelompokkan siapa yang akan menjadi bagian dari populasi dan siapa yang tidak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki seluruh elemen populasi agar dapat menggambarkan keseluruhan objek yang diteliti, dengan demikian maka penelitian populasi atau Sensus. Sensus adalah menyebutkan satu per satu dari keseluruhan populasi. Alasan dipakai Metode Sensus dalam penelitian adalah untuk mengetahui Kelompok penduduk asli dan pendatang serta untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang menikah dengan penduduk asli maupun pendatang.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk Desa Kakara pada tahun 2011 adalah jumlah Kepala Keluarga sebanyak 193 KK dari jumlah total penduduk 796 jiwa. Jumlah KK penduduk asli Suku Tobelo sebanyak 90 KK, sehingga yang menjadi jumlah populasi adalah 90 jiwa.

---

<sup>22</sup> Kenneth D. Bailey, dalam Singaribun dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta Halaman 85

### 3.2.2 Pengukuran Instrumen Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang satu objek atau fenomena tertentu<sup>23</sup>. Skala likert memiliki 2 bentuk pertanyaan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala likert terdiri dari Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan dari variabel menjadi dimensi, dari dimensi dijabarkan menjadi indikator, dari indikator dijabarkan menjadi subindikator yang dapat diukur. Akhirnya subindikator dapat dijadikan tolak ukur untuk membuat suatu pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Pernyataan untuk jawaban "setuju"

Pernyataan positif

- Sangat Setuju (SS) : 5
- Setuju (S) : 4
- Netral (N) : 3
- Tidak Setuju (TS) : 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Pernyataan Negatif

- Sangat Setuju (SS) : 1
- Setuju (S) : 2
- Netral (N) : 3
- Tidak Setuju (TS) : 4
- Sangat Tidak Setuju (STS) : 5

### 3.2.3 Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya<sup>24</sup>. Semakin tinggi suatu validitas variabel, maka tes

<sup>23</sup> Ir. Syofian Siregar, MM, 2011, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 138

<sup>24</sup> *Ibid*, Halaman 162

tersebut akan mengenai sarannya dan semakin menunjukkan apa yang harus ditunjukkannya. Dalam suatu penelitian yang bersifat deskriptif yang melibatkan variabel yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah validitas di dalamnya juga menyangkut penjabaran konsep dari tingkat teoritis sampai empiris (indikator), namun bagaimana suatu instrumen penelitian harus valid agar hasilnya dapat dipercaya.

Pengujian validitas dalam penelitian dapat dilakukan dengan cara validitas internal yaitu kriteria yang dipakai berasal dari dalam tes itu sendiri, dimana masing-masing variabel dikorelasikan dengan nilai totalnya sehingga diperoleh koefisien korelasi *product moment*. Rumus yang digunakan adalah seperti berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

*Keterangan:*

- r = Koefisien Korelasi
- N = Jumlah Responden
- X = Skor Pertanyaan ke-n
- Y = Skor Total
- XY = Skor Pertanyaan ke-n dikalikan Skor Total

### 3.2.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Keandalan disini berarti berapapun variabel-variabel pada kuisioner tersebut dapat ditanyakan kepada responden yang berlainan maka hasilnya tidak akan menyimpang terlalu jauh dari rata-rata jawaban responden untuk variabel tersebut. Dengan kata lain reliabilitas dapat menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Salah satu teknik pengujian reliabilitas adalah metode Alpha Cronbach. Metode ini bisa digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang tidak mempunyai pilihan *benar* atau *salah* maupun *ya* atau *tidak*, melainkan digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku.

Reliabilitas dapat dinyatakan dalam perbandingan variansi. Variansi yang diperoleh dari data yang dikumpulkan terdiri dari dua komponen, yaitu variansi sebenarnya dan variansi error.

$$V_p = V_s + V_e$$

*Keterangan:*

$V_p$  Variansi yang diperoleh

$V_s$  = Variansi sebenarnya

$V_e$  = Variansi error

Menurut Cronbach, reliabilitas adalah perbandingan antara variansi sebenarnya dengan variansi yang diperoleh, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{tt} = \frac{V_s}{V_p}$$

*Keterangan:*

$R_{tt}$  = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

$V_s$  adalah variansi yang diperoleh bila pengukuran data yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang sempurna pada kondisi yang sempurna. Oleh karena besar  $V_s$  tidak diketahui secara langsung tetapi harus dengan cara pengukuran ( $V_p - V_e$ ) sehingga diperoleh persamaan berikut:

$$R_{tt} = \frac{V_p - V_e}{V_p}$$

Nilai  $R_{tt}$  berkisar antara 0 sampai 1, semakin kecil kesalahan pengukuran, makin reliabel alat pengukur, dan semakin tinggi alat reliabilitas, nilai  $R_{tt}$  akan mendekati 1. Nilai  $R_{tt} > 0,4$  dianggap cukup baik.

### 3.2.5 Metode Analisis Data

Metode analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisis Geneological, Analisis Sistem Kekerabatan menurut Levis Strauss, dan analisis Pola Permukiman. Metode-metode tersebut diuraikan seperti berikut:

### A. Analisis Pohon Keluarga

Analisis ini menggunakan metode yang dipakai oleh W. H.R Rivers<sup>25</sup>.

Analisis ini menggunakan teknik wawancara untuk mencatat semua anggota jaringan kekerabatan dari informan-informan ke dalam suatu bagan silsilah dengan informan. Informan yang akan diwawancara dibatasi sesuai dengan batas berikut:

- Merupakan Masyarakat Suku Tobelo
- Merupakan penduduk asli penduduk Desa Kakara

Kegunaan metode ini adalah untuk:

1. Dapat digunakan untuk mengembangkan hubungan yang lancar antar peneliti dan informan dalam waktu singkat, karena dalam kebudayaan manapun orang biasanya suka berbicara mengenai kaum kerabatnya sendiri.
2. Dapat digunakan untuk menanyakan mengenai hubungan hak dan kewajiban yang tidak diatur oleh adat istiadat, antara seorang informan (*Ego*) dan kaum kerabatnya.
3. Dapat digunakan untuk menanyakan konsepsi-konsepsi yang abstrak dengan mengacu ke hubungan dan peristiwa-peristiwa konkrit yang dialami individu-individu yang namanya muncul dalam silsilah.

### B. Analisis Sistem Kekerabatan berdasarkan Adat Menetap Menikah

Analisis Adat menetap setelah menikah, Beberapa area tinggal yang dikenal dalam antropolog diantaranya adalah patrilokal, matrilokal, avunculokal dan neolokal<sup>26</sup>.

### C. Analisis Pola Permukiman

Analisis pola permukiman terkait dengan analisis kelompok kekerabatan rumah tinggal<sup>27</sup>. Fokus dalam analisis ini adalah bagaimana kekerabatan rumah tinggal yang terbentuk, memusat atau menyebar.

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, 2010, Sejarah Teori Antropologi II, UI Press, Jakarta, halaman 144

<sup>26</sup> Eko A. Minardo, *et all*, 2008, Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat, Salemba Humanika, Jakarta, Halaman 159

<sup>27</sup> Fariz Primadi Hirsau, 2011, Artikel Pendidikan, Identifikasi Pola Bermukim Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok yang dipengaruhi oleh Sistem Kekerabatan, Halaman 41

### 3.2.6 Tahapan Analisa

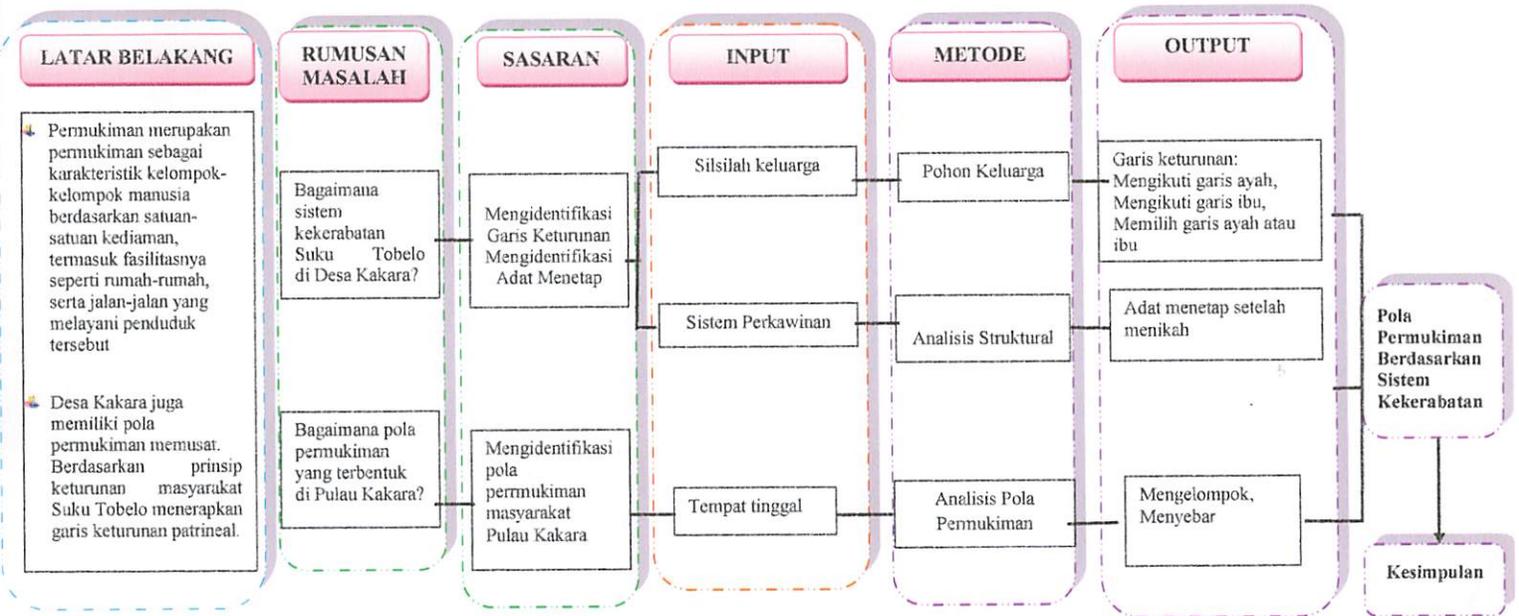
Tahapan analisa adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menganalisis pola permukiman berdasarkan sistem kekerabatan. Tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Tahapan Analisis

No	Metode Analisis	Variabel	Output
1.	Metode Geneologi	Silsilah keluarga	Garis Keturunan
2.	Sistem Kekerabatan berdasarkan Adat Menetap	-Patrilokal -Matrilokal -Avunlokal -Neolokal	Adat menetap setelah menikah.
3.	Pola Permukiman	Tempat tinggal	Memusat, Menyebarkan.

Sumber: Hasil Olahan

**TABEL 3.2 KERANGKA PIKIR  
POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**



61

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM DESA KAKARA KECAMATAN TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran lokasi studi identifikasi pola permukiman Suku Tobelo berdasarkan sistem Kekerabatan di Desa Kakara, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### 4.1 Orientasi Kawasan

Kabupaten Halmahera Utara yang terletak di wilayah Provinsi Maluku Utara, merupakan salahsatu kabupaten yang baru dimekarkan dengan luas wilayah total 24.983,32 km<sup>2</sup>, yang meliputi wilayah laut 19.563,08 km<sup>2</sup> (78%), wilayah daratan 5.420,24 km<sup>2</sup> (22%) dan berjarak 138 mil laut dari Ternate, ibukota Provinsi Maluku Utara.

Secara geografis wilayah Halmahera Utara berada pada posisi koordinat 1<sup>o</sup>57' sampai 2<sup>o</sup>0' LU dan 128<sup>o</sup>17' sampai 128<sup>o</sup>18' BT. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Halmahera Utara adalah :

- Sebelah Utara : Samudera Pasifik.
- Sebelah Timur : Kecamatan Wasilei Kabupaten Halmahera Timur
- Sebelah Selatan : Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat.
- Sebelah Barat : Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat.

Suku Tobelo adalah sebagian kecil dari kelompok imigran yang secara besar-besaran berasal dari negeri Yunan yang terjadi secara bertahap, dalam kurun waktu yang berbeda. Dalam penyebarannya orang Tobelo terbagi dua kelompok yaitu Tobelo Boeng menetap di pesisir pantai wilayah Kao sampai Teluk Wasilei, dan kelompok yang lain dikenal dengan Tobelo Tugutil yang menyusuri hilir sungai menuju udik dan bermukim di Talaga Lina. Suku Tobelo menetap di teluk dalam Halmahera Tengah mereka merasa belum menemukan tempat yang idcal untuk mereka diami sebagai O Tobeloho. Mereka terpecah lagi sebagian menuju

utara dan tiba di pesisir pantai yang berhadapan dengan Pulau Gerebongo (Kecamatan Kao utara saat ini). Mereka menetap bersama sampai terjadinya perpecahan besar-besaran karena mereka berbeda pendapat, dan terjadilah perang saudara membuat kelompok ini terpecah dua. Paul selanjutnya mengatakan bahwa kelompok yang mendiami pesisir pantai yang dikenal dengan Tobelo Boenge, berkembang pesat dan tampil sebagai pembuat perahu *o julu julu* yang handal dan perahu ini dipakai untuk mengarungi samudra dalam misi *yo cangacanga*. Kelompok lain menuju udik dan menetap di Talaga Lina dikenal sebagai Tobelo Tugutil dan penyebarannya kemudian menuju Utara meliputi wilayah Tobelo saat ini.

Dalam kehidupan sosial orang Tobelo telah mengenal sistim kekerabatan, dimana mereka telah membangun *o halu*, yaitu rumah untuk ditempati bersama. Karena *o halu* sudah tidak dapat lagi menampung kelompok tersebut, maka atas kesepakatan bersama kelompok ini berpisah satu dengan yang lain dan membentuk komunitas baru yang dikenal dengan sebutan *O Hoana lata* yang artinya kelompok empat *soa*, yaitu;

- (1) *Hoana Mamulati* mendiami hilir sungai yang bermuara di tepian Telaga Lina dan berfungsi sebagai *O Popareta Ino* yang artinya *Soa Mamulati* mengurus bidang pemerintahan.
- (2) *Hoana Lina* berdiam disekeliling pesisir Telaga Lina dan berfungsi sebagai *O Hoana Ma gogoana* yang artinya *Soa Lina* mengurus bidang keamanan.
- (3) *Hoana Huboto* mendiami belantara sekita Telaga Lina dan berfungsi sebagai *O Ni'ata Mangale* yang artinya *Soa Gura* dan berfungsi sebagai *O'wowango madoya* yang artinya *Soa huboto* mengatur bidang kesejahteraan.
- (4) *Hoana Gura* menetap di pulau yang berada di tengah Telaga Lina dan berfungsi sebagai *O Ni'ata Mangale* yang artinya *Soa Gura* mengatur bidang mental spiritual.

Distribusi Persebaran Penduduk berdasarkan Aspek Sosial Budaya di Kabupaten Halmahera Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Persebaran Penduduk berdasarkan Aspek Sosial Budaya di Kabupaten Halmahera Utara Tahun 2006

Zona Pengemb.	Lingkup Wilayah Kecamatan	Distribusi Penduduk berdasarkan wilayah tempat tinggal (dominasi)		Penduduk berdasarkan luas lahan permukiman	
		Pesisir	Pegunungan	Penduduk setempat (%)	Transmigran (%)
Tobelo	Tobelo	√		100	-
	Tobelo Barat		√	36,20	63,80
	Tobelo Selatan	√		95,04	4,96
	Tobelo Tengah	√		100	-
	Tobelo Timur	√		39,19	60,81
	Tobelo Utara	√		100	-
Galela	Galela		√	100	-
	Galela Barat		√	100	-
	Galela Selatan		√	100	-
	Galela Utara	√		100	-
Kao	Kao	√		100	-
	Kao Barat		√	-	100
	Kao Teluk	√		100	-
	Kao Utara	√		100	-
	Maliŋit	√		100	-
Loloda	Loloda Kep.	√		100	-
	Loloda Utara	√		100	-

Sumber : RDTR Kota Tobelo

#### 4.1.1 Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat suku Tobelo bertanam di kebun. Secara turun temurun telah dikenal berbagai jenis pisang dan umbi-umbian sebagai tanaman hasil pertanian, juga telah dikenal sistim berladang padi gogo. Orang Tobelo juga mengenal cara meramu pohon sagu untuk diambil patinya.

Selain bertani, orang Tobelo juga berburu dan menangkap ikan. Hal ini dapat dilihat dengan dikenalnya sejenis alat-alat untuk berburu binatang di hutan yang disebut *O Kuama De O Toimi*, dan istilah *O Gahioko* yaitu menentang badai untuk mencari ikan yang mereka sebut *Yo Koiho De Yo Yaungu* yakni mengejar dan memancing ikan. Sisi lain dari mata pencarian orang Tobelo adalah *Yo canga-canga* dimana mereka mengarungi samudera untuk merompak para pedagang. Wilayah *Yo canga-canga* ini telah mengatarkan orang Tobelo mengarungi samudera sampai ke daerah Papua, Banggai, dan Mangindanau pada

masa itu. Petualangan misi Yo canga-canga membuat orang Tobelo menembus zona internasional.

#### 4.1.2 Adat dan Tradisi

Orang Tobelo mewarisi tatanan adat yang telah dibentuk semasa petualangan para leluhur untuk mencari pemukiman baru dimana mereka berada diperjalanan sampai dengan menetap dan membentuk komunitas dalam peradaban awal di Telaga Lina. Seni budaya orang Tobelo merupakan pancaran ketululusan jiwa dan semangat mensyukuri akan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap tanah persadanya. Ini terungkap dari berbagai jenis kesenian yang selalu mewarnai setiap upacara scremonial adat maupun upacara-upacara sakral yang dipentaskan pada setiap kesempatan. Pemahaman ini disebut *O Guru'mini Ma'oa Awi'ngale* yang artinya Yang Kuasa Mengilhami.

#### 4.2 Lokasi Studi Penelitian

Lokasi Studi Penelitian mencakup lokasi penelitian dalam lingkup Kecamatan dan lingkup desa.

##### 4.2.1 Lingkup Kecamatan

Secara geografis Kecamatan Tobelo berada pada posisi 127°55'55" BT - 128°01'58" BT dan 1°39'46" LU - 1°46'17" LU.

Wilayah Kecamatan Tobelo memiliki batas administrasi sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Tobelo Utara

Sebelah Selatan : Kecamatan Tobelo Tengah

Sebelah Barat : Kabupaten Halmahera Barat

Sebelah Timur : Laut Halmahera

Kecamatan Tobelo terdiri dari 10 desa Kecamatan Tobelo juga memiliki desa yang berupa pulau-pulau kecil yaitu Desa Kumo, Desa Kakara A dan Desa Tagalaya.

#### **4.2.1 Lingkup Desa**

Desa Kakara A secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera. Desa kakara terdiri dari 2 Rumah Warga (RW) yang dibagi dalam 5 Rumah Tangga (RT), Luas Wilayah desa Kakara A adalah 350 Ha. Batas administrasi desa adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Laut Halmahera
- Sebelah Selatan : Laut Halmahera
- Sebelah Barat : Laut Halmahera
- Sebelah Timur : Laut Halmahera

#### **4.2.1 Fisik Dasar**

Pembahasan selanjutnya terkait fisik dasar yang mencakup Topografi dan Jenis Tanah. Lebih jelasnya dapat diuraikan seperti berikut.

##### **4.2.1.1 Topografi**

Desa Kakara secara topografi berupa dataran rendah dan merupakan desa kepulauan. Suhu di daerah ini cukup bervariasi antara 24 derajat saat paling dingin dan 35 derajat saat paling panas.

##### **4.2.1.2 Jenis Tanah**

Jenis tanah yang ada di wilayah sebagian besar adalah tanah andisol. Sifat tanah andisol adalah bersolum tebal dalam dan berwarna kuning terang, makin dalam makin terang. Tekstur liatnya silty loam dengan kadar liat kurang dari 30%. Kepekaan tanah andisol terhadap erosi cukup tinggi, keasamannya bermacam-macam, dan bahan organiknya rendah.

#### **4.2.2 Sarana dan Prasarana**

Sarana perhubungan dengan menggunakan Transportasi Laut menuju ibukota kecamatan maupun ke ibukota kabupaten karna Desa Kakara merupakan desa yang terletak di pulau.

Keadaan Tranportasi laut menuju ke Desa Kakara sangat lancar karena tersedia angkutan laut (Ketinting) milik warga yang membantu sehingga

mobilitas dalam kegiatan sehari-hari masyarakat menjadi tinggi, sehingga banyak masyarakat Desa banyak yang melakukan kegiatan usaha maupun membeli kebutuhan hidup ke ibukota kabupaten sehingga bagi masyarakat yang bekerja sebagai pedagang maupun bekerja keluar kota merasa sangat terbantu dengan adanya sarana transportasi angkut ini.



**Gambar 4. 1**  
**Alat Transportasi Laut (Ketinting)**

#### 4.2.3 Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Kakara A pada tahun 2011 berdasarkan data Profil Desa adalah 727 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk di Desa Kakara A Tahun 2011**

No	RW	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Prosentase (%)
1	RW I	245	34
2	RW II	482	66
Total		727	100

*Sumber: Profil Desa*

Desa Kakara A terdiri dari Penduduk Asli dan pendatang. Masyarakat pendatang berasal dari desa-desa yang ada di Kabupaten Halmahera maupun masyarakat yang berasal dari luar Kabupaten Halmahera Utara Seperti dari Manado, Ambon dan Sangir. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni karena pekerjaan maupun karena menikah dengan penduduk asli. Untuk jumlah Penduduk pendatang berjumlah 22 jiwa yang tersebar pada 2 RW sedangkan jumlah penduduk asli adalah 705 jiwa.

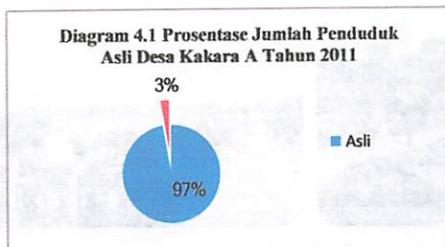
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang**

**Desa Kakara A Tahun 2011**

No.	RW	Asli	Pendetang (Jiwa)
1.	RW I	241	7
2.	RW II	464	15
Total		705	22

Sumber: Profil Desa



Sumber: Hasil Olahan

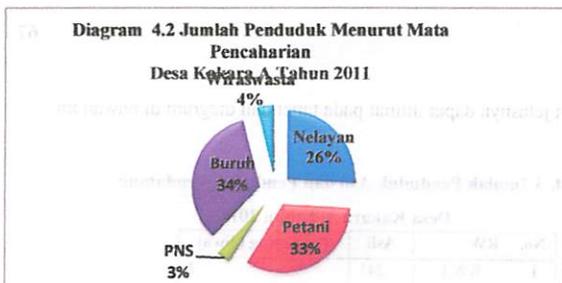
#### 4.2.4 Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Kakara mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai Buruh, Petani, Nelayan, PNS, dan Wiraswasta. Mayoritas Penduduk di Desa ini adalah sebagai Buruh Kapal Motor yang beroperasi di Pelabuhan Tobelo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Nelayan	105	26
2.	Petani	134	33
3.	PNS	13	3
4.	Buruh	138	34
5.	Wiraswasta	16	4
Total		406	100

Sumber: Profil Desa



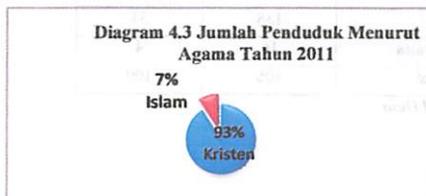
Sumber: Hasil Olahan



Penduduk Desa Kakara mayoritas memeluk Agama Kristen dengan jumlah pemeluk 660 jiwa dan sebagian penduduk memeluk Agama Islam dengan jumlah pemeluk 67 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini. Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2011

No.	RW	Agama			
		Kristen	Islam	Prosentase	
1.	RW I	245	0	34	0
2.	RW II	415	67	57	9
Total		660	67	91	9

Sumber: Profil Desa



Sumber: Hasil Olahan

#### 4.3 Silsilah Keluarga Berdasarkan Marga

Silsilah keluarga digunakan untuk mencatat semua anggota jaringan kekerabatan dari informan-informan ke dalam suatu bagan silsilah dengan informan. Masyarakat Suku Tobelo di Desa Kakara A yang merupakan masyarakat memiliki marga-marga, terdapat 20 Marga Penduduk asli yaitu Eteke, Haringan, Dorohungi, Farangi, Hiara, Djurutuli, Laluba, Nagara, Koda, Tayana, Leba, Banari, Dehe, Kihi-kihi, Buaya, Toloa, Pakiti, Badjubehi, Ibuhu dan Kotadjini. Silsilah keluarga dibagi dalam beberapa tingkatan generasi yaitu:

Generasi I : Buyut

Generasi II : Kakek

Generasi III : Orangtua

Generasi IV : Anak

Generasi V : Cucu

Generasi VI : Cicit

Fokus informan atau biasanya di sebut dengan Ego adalah pada Generasi keempat atau kelima yang merupakan Kepala Keluarga. Silsilah keluarga dapat di lihat pada lampiran Halaman 21-25.

#### 4.4 Pola Permukiman

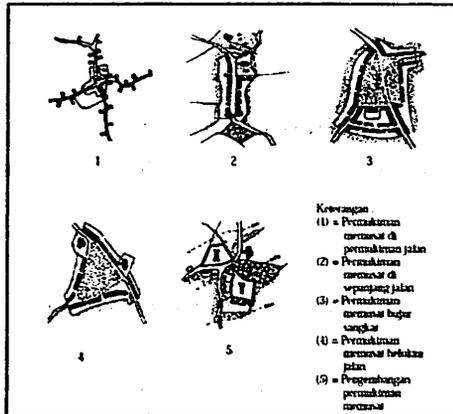
Pemukiman masyarakat Desa Kakara A adalah sebuah permukiman kecil yang berada di sebuah Pulau. Pola penggunaan lahannya didominasi oleh kawasan tidak terbangun berupa hutan, tanah kering, ladang, dan sisanya adalah kawasan permukiman, fasilitas sosial berupa sarana ibadah, fasilitas pendidikan berupa sekolah dasar, fasilitas kesehatan berupa PusKesMas Pembantu (PUSTU), fasilitas perdagangan seperti Kios, kantor desa, lapangan olah raga dan jaringan jalan.

Berdasarkan teori Permukiman di pedesaan secara umum terbagi menjadi dua macam yaitu permukiman memusat dan permukiman terpencar. "Permukiman memusat, yakni yang rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*), dan merupakan dukuh atau dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri dari 40 rumah atau lebih atau bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung atau dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan,

peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial<sup>28</sup>.

Sesuai teori di atas maka pada lokasi penelitian terdapat pola permukiman yang memusat dengan rumah mengelompok yang terdiri dari 115 rumah, dengan pola permukiman memusat mengikuti jalan. Masyarakat sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai Nelayan karena Desa Kakara A merupakan desa pesisir yang berada pada sebuah pulau.

Berdasarkan macam-macam pola permukiman menurut Johara Jayadinata maka pola permukiman di Desa Kakara memiliki kesamaan dengan Gambar 2 yakni Pola Permukiman memusat di sepanjang jalan.



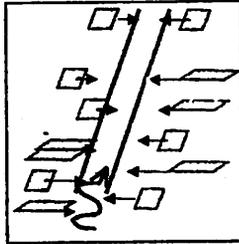
Gambar 4.3 Macam-macam Pola Permukiman

Sumber: Keeble, 1959

Pola permukiman berdasarkan tipe dibagi dalam 2 tipe yakni Sub Kelompok Komunitas dan *face to face*<sup>29</sup>. Desa Kakara memiliki tipe permukiman *face to face* yakni pola permukiman berbentuk linier.

<sup>28</sup> Johara T. Jayadinata, 1986, Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan, ITB, Bandung, Halaman 65

<sup>29</sup> Kostof, 1991, dalam Budi Arlius Putra, 2006

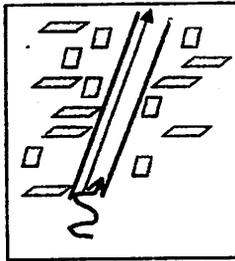


Gambar 4.4

Kelompok Komunitas berbentuk Cluster

Sumber: Kostof, 1991

Struktur permukiman *linear* Pola permukiman bentuk ini adalah suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasilitas umum, fasilitas sosial dan sebagainya) secara terus menerus pada tepi jalan.



Gambar 4.5 Pola Linear

Sumber: Kostof, 1991

Pola permukiman Desa Kakara dapat dilihat pada peta 4.1 dan 4.2. Urutan membangun rumah dan tata letak rumah anak dari rumah orangtua pada 20 Marga dapat di lihat pada sketsa 4.6 sampai 4.16.



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

**JUDUL SKRIPSI:**

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO**  
**BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**  
(Studi Kasus: Desa Kakara, Kecamatan Tobelo  
Kabupaten Halmahera Utara)

**JUDUL PETA:**

**PETA PEMANFAATAN LAHAN**

**LEGENDA:**

-  Jalan
-  Batas RW
-  Permukiman
-  Peribadatan
-  Perdagangan / Kios
-  Pendidikan
-  Puskesmas Pembantu (Pustu)
-  Kantor Desa
-  Lapangan
-  Tempat Pertemuan

**SKALA PETA:**

**1 : 6000**



**NO. PETA**

**SUMBER PETA**

**INSERT PETA**

**4.1**

**PETA RUPA BUMI INDONESIA**  
**DIGITAL BAKOSURTANAL**  
**TAHUN 1998**





**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

**JUDUL SKRIPSI:**

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO**  
**BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**  
(Studi Kasus: Desa Kakara, Kecamatan Tobelo  
Kabupaten Halmahera Utara)

**JUDUL PETA:**

**PETA PENYEBARAN FASILITAS**

**LEGENDA:**

-  Jalan
-  Batas RW
-  Permukiman
-  Peribadatan
-  Perdagangan / Kios
-  Pendidikan
-  Puskesmas Pembantu (Pustu)
-  Kantor Desa
-  Lapangan
-  Tempat Pertemuan

**SKALA PETA:**

**1 : 7000**



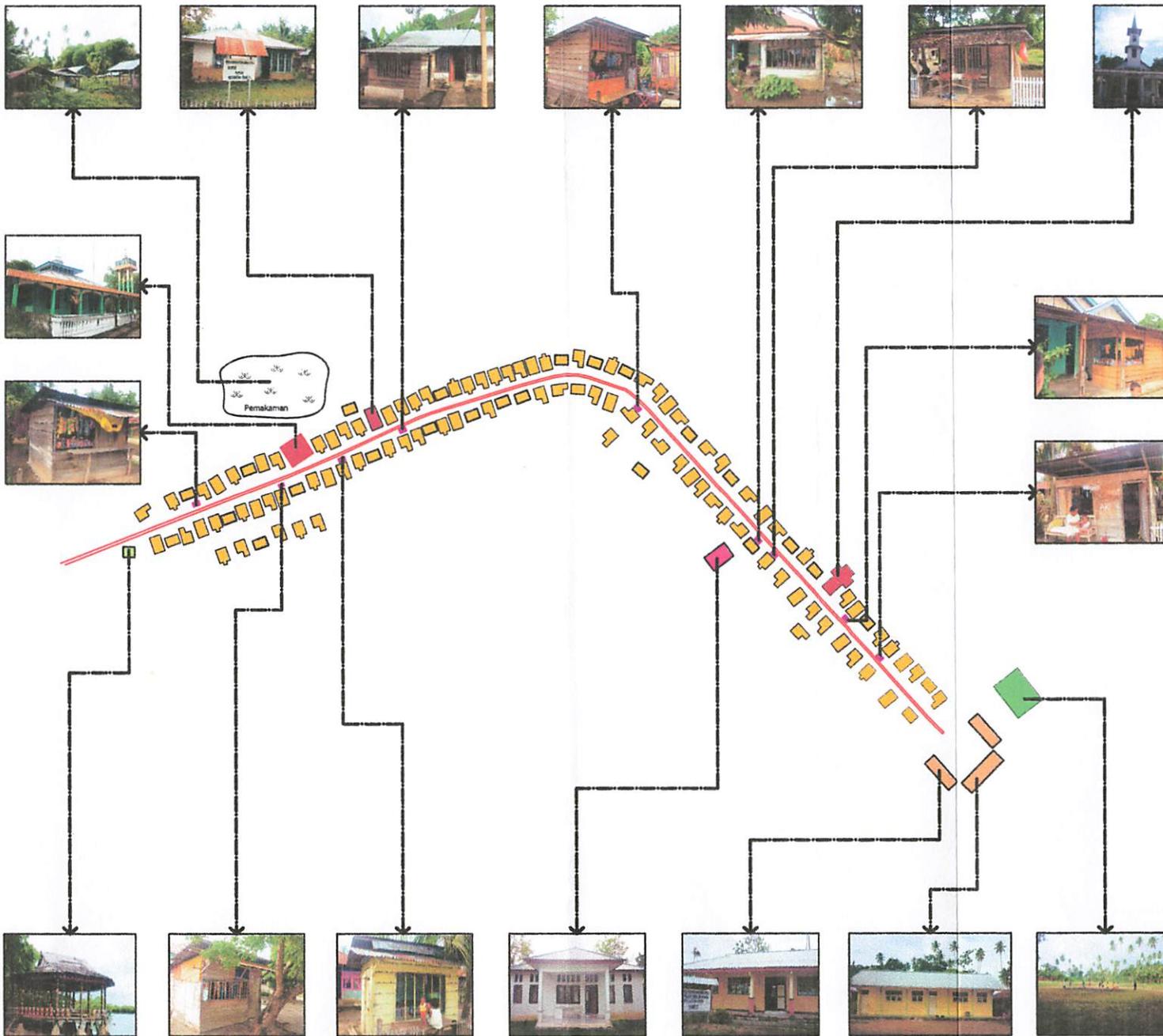
**NO. PETA**

**SUMBER PETA**

**INSERT PETA**

**4.2**

**PETA RUPA BUMI INDONESIA**  
**DIGITAL BAKOSURTANAL**  
**TAHUN 1998**



ГОЛОСОВАЯ СХЕМА ТЕЛЕФОННОЙ СЕТИ  
 МАШИНА С ПЕРЕКЛЮЧАТЕЛЕМ  
 С ПЕРЕКЛЮЧАТЕЛЕМ

ТЕЛЕФОННАЯ СЕТЬ

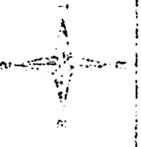
СХЕМА ТЕЛЕФОННОЙ СЕТИ  
 МАШИНА С ПЕРЕКЛЮЧАТЕЛЕМ  
 С ПЕРЕКЛЮЧАТЕЛЕМ  
 (1955 г. изобретение)

АВТОМАТ

СХЕМА ТЕЛЕФОННОЙ СЕТИ

ТЕЛЕФОН

- 1. Выход
- 2. Выход
- 3. Выход
- 4. Выход
- 5. Выход
- 6. Выход
- 7. Выход
- 8. Выход
- 9. Выход
- 10. Выход
- 11. Выход
- 12. Выход
- 13. Выход
- 14. Выход
- 15. Выход
- 16. Выход
- 17. Выход
- 18. Выход
- 19. Выход
- 20. Выход
- 21. Выход
- 22. Выход
- 23. Выход
- 24. Выход
- 25. Выход
- 26. Выход
- 27. Выход
- 28. Выход
- 29. Выход
- 30. Выход
- 31. Выход
- 32. Выход
- 33. Выход
- 34. Выход
- 35. Выход
- 36. Выход
- 37. Выход
- 38. Выход
- 39. Выход
- 40. Выход
- 41. Выход
- 42. Выход
- 43. Выход
- 44. Выход
- 45. Выход
- 46. Выход
- 47. Выход
- 48. Выход
- 49. Выход
- 50. Выход
- 51. Выход
- 52. Выход
- 53. Выход
- 54. Выход
- 55. Выход
- 56. Выход
- 57. Выход
- 58. Выход
- 59. Выход
- 60. Выход
- 61. Выход
- 62. Выход
- 63. Выход
- 64. Выход
- 65. Выход
- 66. Выход
- 67. Выход
- 68. Выход
- 69. Выход
- 70. Выход
- 71. Выход
- 72. Выход
- 73. Выход
- 74. Выход
- 75. Выход
- 76. Выход
- 77. Выход
- 78. Выход
- 79. Выход
- 80. Выход
- 81. Выход
- 82. Выход
- 83. Выход
- 84. Выход
- 85. Выход
- 86. Выход
- 87. Выход
- 88. Выход
- 89. Выход
- 90. Выход
- 91. Выход
- 92. Выход
- 93. Выход
- 94. Выход
- 95. Выход
- 96. Выход
- 97. Выход
- 98. Выход
- 99. Выход
- 100. Выход



000000

1000000

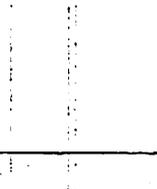
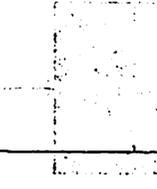
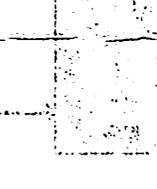
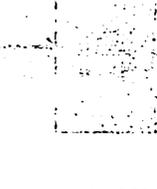
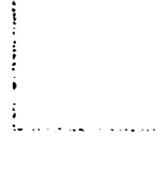
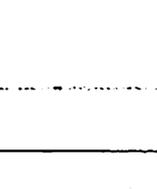
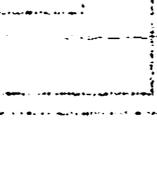
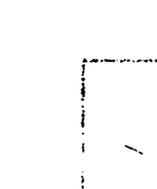
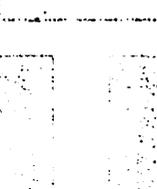
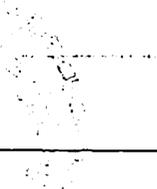
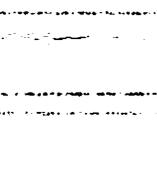
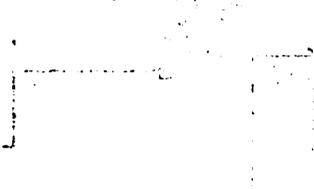
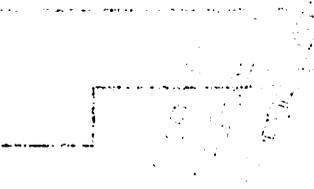
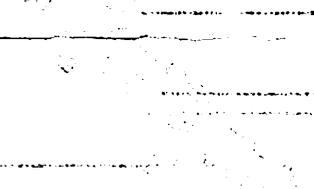
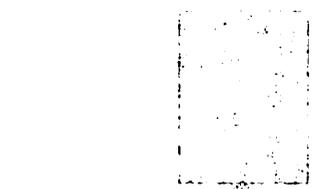
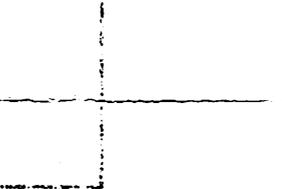
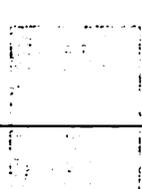
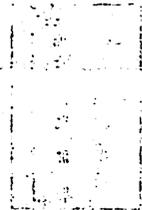
1000000

1000000

1000000

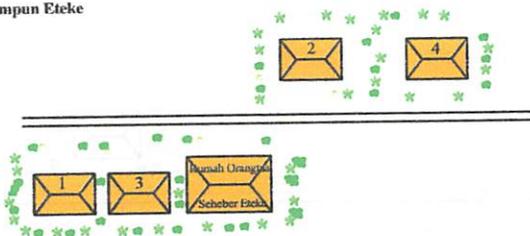
1000000

1000000



## GAMBAR 1

### Sketsa Rumpun Eteke



Rumpun Eteke terdiri dari keluarga Bapak Scheeber, di dalamnya terdapat istri dan anak-anaknya. Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtua selanjutnya dimulai dari angka 1 sampai 4 sesuai jumlah anak. Bapak Scheeber Eteke merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Anak pertama dan ketiga adalah anak perempuan yang sudah menikah sehingga mereka bertempat tinggal bersama suami. Anak keempat bertempat tinggal di luar Desa (Desa Kupa-Kupa kec. Tobelo Selatan) bersama istrinya.

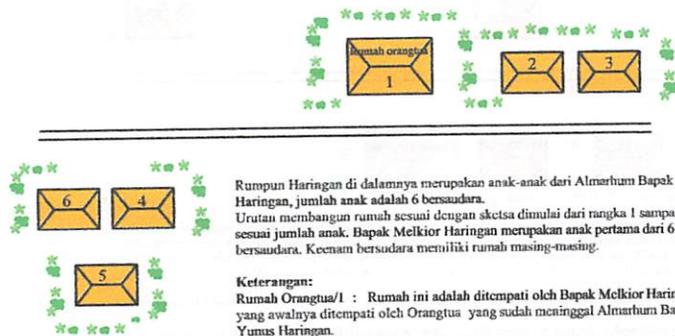
#### Keterangan:

Rumah Orangtua : Rumah ini adalah ditempati oleh Bapak Scheeber.

Bapak Scheeber memiliki 4 Anak yang masing-masing memiliki rumah sendiri.

1. Rumah yang ditempati oleh anak pertama dari Bapak Scheeber Eteke yakni Bapak Tobias Eteke dan istrinya serta anak-anak mereka
2. Rumah ini ditempati oleh anak kedua yakni Bapak Nudi Eteke dan istrinya
3. Rumah ditempati oleh anak ketiga yakni Bapak Sepus Eteke dan istrinya
4. Rumah ini ditempati oleh anak keempat yaitu Bapak Yansen Eteke dan istrinya.

### Sketsa Rumpun Haringan



Rumpun Haringan di dalamnya merupakan anak-anak dari Almarhum Bapak Yumus Haringan, jumlah anak adalah 6 bersaudara.

Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rangka 1 sampai 6 sesuai jumlah anak. Bapak Melkior Haringan merupakan anak pertama dari 6 bersaudara. Keenam bersaudara memiliki rumah masing-masing.

#### Keterangan:

Rumah Orangtua/1 : Rumah ini adalah ditempati oleh Bapak Melkior Haringan yang awalnya ditempati oleh Orangtua yang sudah meninggal Almarhum Bapak Yumus Haringan.

2 : Rumah ini ditempati oleh anak kedua dari Almarhum Bapak Yunus Haringan yakni Bapak Atsion Haringan dan istrinya.

3 : Rumah ini ditempati oleh anak ketiga yakni Bapak Yetriam Haringan dan istrinya.

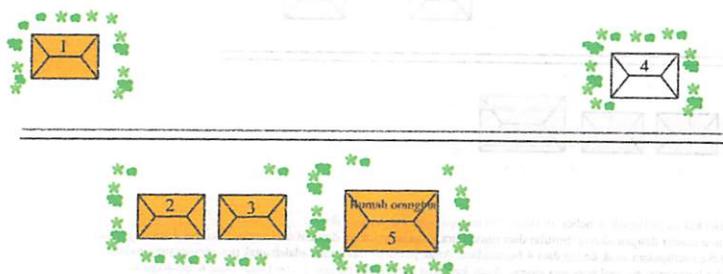
4 : Rumah ditempati oleh anak keempat yaitu Bapak Frans Haringan dan istrinya

5 : Rumah ditempati oleh anak kelima yakni Bapak Derek Haringan dan istrinya

6 : Rumah ditempati oleh anak keenam yaitu Bapak Yordan Haringan dan istrinya.

## GAMBAR 2

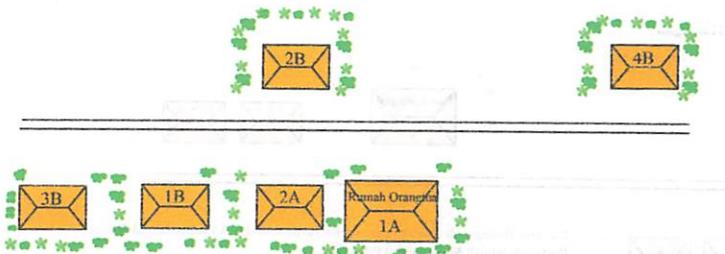
### Sketsa Rumpun Dorohungi



Rumpun Dorohungi di dalamnya terdapat anak-anak dari Almarhum Bapak Tomas Dorohungi. Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah pertama selanjutnya dimulai dari angka 1 sampai seterusnya sesuai jumlah anak. Bapak Andrius merupakan anak keempat dari 5 bersaudara. **Keterangan:** Rumah Orangtua 5 : Anak keempat dari Almarhum Bapak Tomas Dorohungi yang menempati rumah ini. Anaknya bernama Bapak Andrius Dorohungi, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

1. Rumah ini ditempati oleh anak pertama dari Almarhum Bapak Tomas Dorohungi yakni Bapak Gudaeni Dorohungi bersama istri dan anak-anaknya.
2. Rumah ditempati oleh anak kedua Rumah ini ditempati oleh anak dari Almarhum Bapak Tomas Dorohungi yakni Bapak Marten Dorohungi bersama istri dan anak-anaknya.
3. Rumah ditempati oleh anak ketiga dari Almarhum Bapak Tomas Dorohungi yakni Bapak Petrus Dorohungi bersama istri dan anak-anaknya.
4. Rumah ditempati oleh anak ketiga dari Almarhum Bapak Tomas Dorohungi yakni Bapak Felikson Dorohungi bersama istri dan anak-anaknya.

### Sketsa Rumpun Farangi



Rumpun Farangi di dalamnya terdiri dua keluarga yang bersaudara. Anak-anak dari Almarhum Bapak Yunus Farangi dan Yoksan Farangi yang menempati tiap rumah. Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari dari angka 1 sampai 4 sesuai jumlah anak. Almarhum Kristo Farangi memiliki dua anak yakni Almarhum Bapak Yunus Farangi sebagai anak pertama dan Almarhum Bapak Yoksan Farangi. Almarhum Bapak Yunus Farangi memiliki 2 anak dan Almarhum Bapak Yoksan Farangi memiliki 4 anak.

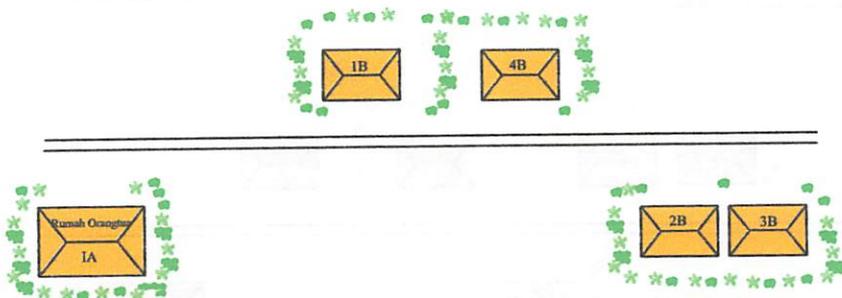
#### **Keterangan:**

- Rumah Orangtua 1A : Rumah ini adalah ditempati Anak pertama dari Almarhum Bapak Yunus Farangi yakni Bapak Djidon Farangi bersama istri dan anak-anaknya.
- 2A : Rumah ini ditempati oleh anak kedua dari Almarhum Bapak Yunus Farangi yakni Bapak Fredik Farangi bersama istri dan anak-anaknya.
- 1B : Rumah ditempati oleh anak pertama dari Almarhum Bapak Yoksan Farangi yaitu Bapak Ham Farangi bersama istri dan anak-anaknya.
- 2B : Rumah ini ditempati oleh anak kedua dari Almarhum Bapak Yoksan Farangi yaitu Bapak Nelson Farangi bersama istri dan anak-anaknya.
- 3B : Rumah ditempati oleh anak ketiga Almarhum Bapak Yoksan Farangi yaitu Bapak Fedi Farangi bersama istri dan anak-anaknya.
- 4B : Rumah ini ditempati oleh anak keempat Almarhum Bapak Yoksan Farangi yaitu Bapak Hertjo Farangi bersama istri dan anak-anaknya.

Sumber: Diolah dari Hasil Survey Tahun 2012

### GAMBAR 3

#### Sketsa Rumpun Hiara



Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtua selanjutnya dimulai dari angka 1 sampai 4. Almarhum Bapak Korinus Hiara memiliki 2 Anak, anak pertama bernama Bapak Bernabas Hiara (memiliki 3 Anak) dan anak kedua bernama Bapak Redy Hiara (Alm) yang memiliki 4 Anak.

**Keterangan:**

Rumah Orangtua/1A : Rumah ini ditempati oleh Bapak Bernabas Hiara.

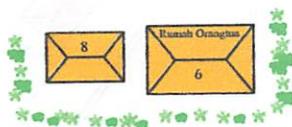
1B : Rumah ini ditempati oleh anak pertama dari Almarhum Bapak Redy Hiara (Alm) yang bernama Bapak Alparis Hiara yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

2B : Rumah ditempati oleh anak kedua dari Almarhum Bapak Redy Hiara (Alm) yang bernama Bapak Yohanes Hiara yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

3B : Rumah ditempati oleh anak ketiga dari Almarhum Bapak Redy Hiara (Alm) yang bernama Bapak Comeles Hiara yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

4B : Rumah ditempati oleh anak keempat dari Almarhum Bapak Redy Hiara (Alm) yang bernama Bapak Septimeus Hiara yang tinggal bersama istrinya.

#### Sketsa Rumpun Djurutuli



Almarhum Bapak Salmon Djurutuli memiliki 8 Anak, anak pertama memiliki 10 anak dan anak ketiga memiliki 3 anak.

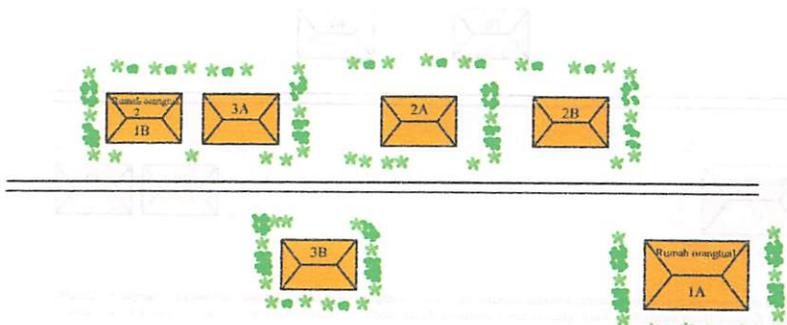
**Keterangan:**

Rumah Orangtua/6 : Rumah ini ditempati oleh anak keenam dari Almarhum Bapak Permenas Djurutuli (Alm) yang bernama Bapak Oniki Djurutuli yang tinggal bersama istrinya

8A : Rumah ditempati oleh anak kedelapan (anak bungsu) dari Almarhum Bapak Salmon Djurutuli (Alm) yang bernama Bapak Yoksan Djurutuli, ia tinggal bersama istrinya.

## GAMBAR 4

### Sketsa Rumpun Laluba



Dalam rumpun Laluba di dalamnya terdiri dari 2 bersaudara yakni Bapak Herto Laluba (Alm) dan Bapak Simon Laluba (Alm), dan anak-anak mereka menempati tiap bangunan rumah.

Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orang tua selanjutnya dimulai dari angka 1 sampai 3. Almarhum Bapak Silas Laluba memiliki 2 Anak, anak pertama bernama Bapak Herto Laluba Almarhum (memunyai 6 anak), dan anak kedua bernama Simon Laluba Almarhum (memiliki 3 anak)

#### Keterangan:

Rumah Orang tua 1/1B : Rumah ini ditempati oleh Bapak Esau Laluba yakni anak pertama dari Bapak Silas Laluba (Alm)

Rumah Orang tua 2/1B : Rumah ini ditempati oleh anak pertama dari Bapak Simon Laluba (Alm) yang bernama Bapak Yuris Laluba yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya

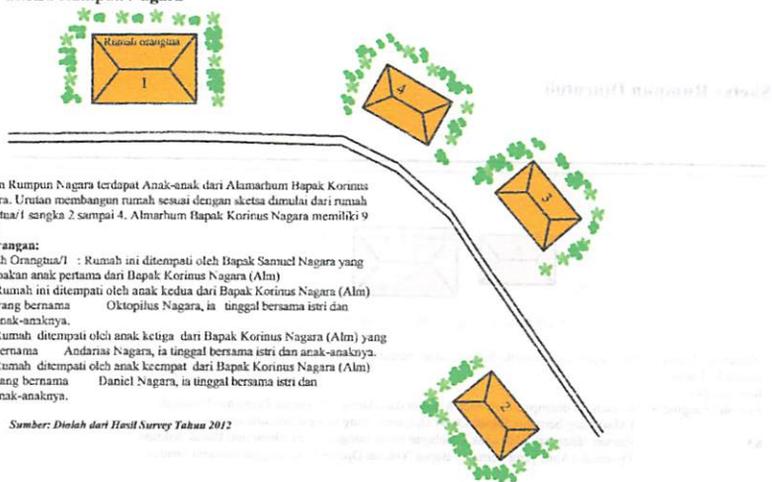
2A : Rumah ini ditempati oleh anak kedua dari Bapak Silas Laluba (Alm) yang bernama Bapak Pithon Laluba yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya

3A : Rumah ini ditempati oleh anak ketiga dari Bapak Silas Laluba (Alm) yang bernama Bapak Robert Laluba yang tinggal bersama istrinya

2B : Rumah ditempati oleh anak kedua dari Bapak Simon Laluba (Alm) yang bernama Bapak Korinus Laluba yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya

3B : Rumah ditempati oleh anak ketiga dari Bapak Simon Laluba (Alm) yang bernama Bapak Samuel Laluba yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya

### Sketsa Rumpun Nagara



Dalam Rumpun Nagara terdapat Anak-anak dari Almarhum Bapak Korinus Nagara. Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orang tua/1 angka 2 sampai 4. Almarhum Bapak Korinus Nagara memiliki 9 anak.

#### Keterangan:

Rumah Orang tua/1 : Rumah ini ditempati oleh Bapak Samuel Nagara yang merupakan anak pertama dari Bapak Korinus Nagara (Alm)

2 : Rumah ini ditempati oleh anak kedua dari Bapak Korinus Nagara (Alm) yang bernama Oktopilus Nagara, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya

3 : Rumah ditempati oleh anak ketiga dari Bapak Korinus Nagara (Alm) yang bernama Andrius Nagara, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya

4 : Rumah ditempati oleh anak keempat dari Bapak Korinus Nagara (Alm) yang bernama Daniel Nagara, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya

Sumber: Diolah dari Hasil Survey Tahun 2012

## GAMBAR 5

### Sketsa Rumpun Koda



Rumpun Koda di dalamnya terdapat anak-anak dari Bapak Sakeus Koda (Alm). Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtua/4 selanjutnya dimulai dari angka 1 sampai 3. Almarhum Bapak Sakeus Koda memiliki 4 Anak.

**Keterangan:**

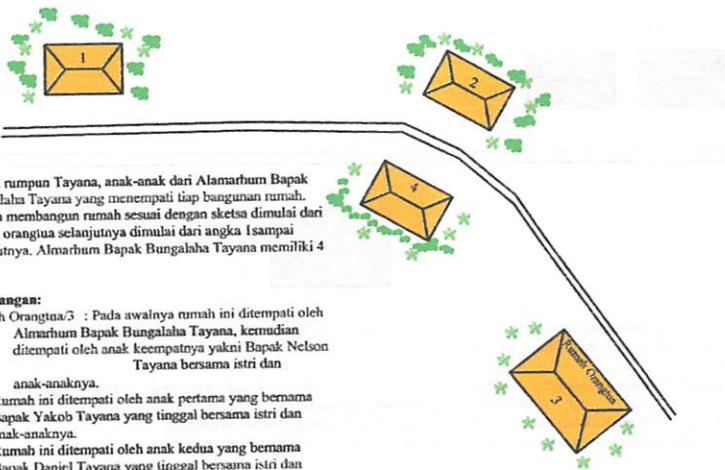
Rumah Orangtua/4 : Rumah ini awalnya ditempati oleh ditempati oleh Almarhum Bapak Sakeus Koda, sekarang ditempati oleh anak keempatnya yakni Bapak Fanwik Koda.

1 : Rumah ini ditempati oleh anak pertama yakni Bapak Hanok Koda yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

2 : Rumah ditempati oleh anak kedua yakni Bapak Mesak Koda yang tinggal bersama istrinya.

3 : Rumah ditempati oleh anak pertama dari Bapak Yoder yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

### Sketsa Rumpun Tayana



Dalam rumpun Tayana, anak-anak dari Almarhum Bapak Bungalaha Tayana yang menempati tiap bangunan rumah. Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtua selanjutnya dimulai dari angka 1 sampai selanjutnya. Almarhum Bapak Bungalaha Tayana memiliki 4 Anak.

**Keterangan:**

Rumah Orangtua/3 : Pada awalnya rumah ini ditempati oleh Almarhum Bapak Bungalaha Tayana, kemudian ditempati oleh anak keempatnya yakni Bapak Nelson Tayana bersama istri dan anak-anaknya.

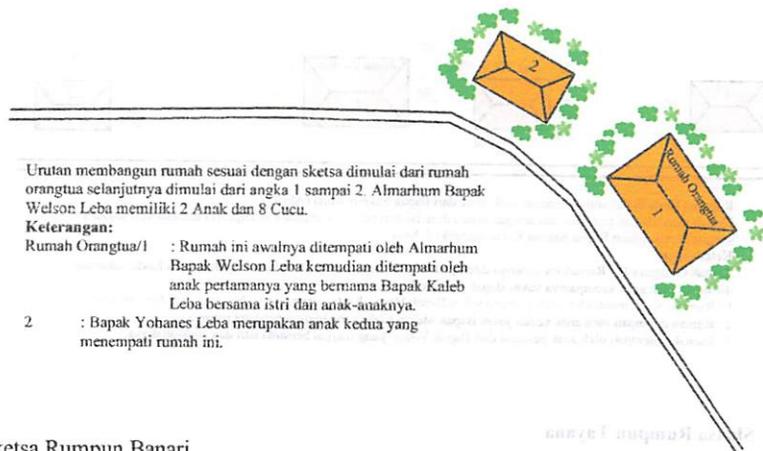
1 : Rumah ini ditempati oleh anak pertama yang bernama Bapak Yakob Tayana yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

2 : Rumah ini ditempati oleh anak kedua yang bernama Bapak Daniel Tayana yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

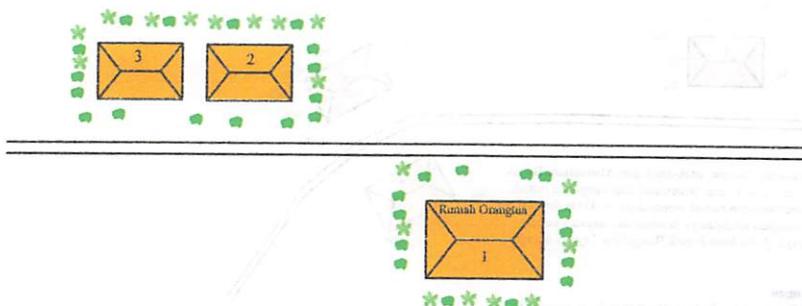
4 : Rumah ditempati oleh anak keempat yaitu Bapak Yossep Tayana, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

## GAMBAR 6

### Sketsa Rumpun Leba



### Sketsa Rumpun Banari



## GAMBAR 7

### Sketsa Rumpun Dehe



Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtua sampai pada angka 8. Almarhum Bapak Sefnat Dehe memiliki 8 Anak.

**Keterangan:**

Rumah Orangtua/7 : Rumah ini awalnya ditempati oleh Almarhum Bapak Sefnat Dehe, kemudian di tempati lagi anaknya yang ketujuh yaitu Bapak Apner Dehe bersama Istrinya.

3 : Rumah ditempati oleh anak ketiga yakni Bapak Yusak Sehe yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

6 : Bapak Ishak Dehe merupakan anak keenam yang menempati rumah ini, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

8 : Bapak Niko Dehe merupakan anak kedelapan (bungsu) yang menempati rumah ini.

### Sketsa Rumpun Kih-kih



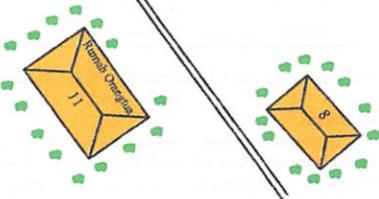
Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtua sampai pada angka 8. Almarhum Bapak Leonard Kih-kih memiliki 12 anak, hanya 5 anak yang masih mendiami Desa Kakara, yang lain telah bermigrasi keluar Pulau.

**Keterangan:**

Rumah Orangtua/11 : Rumah ini awalnya ditempati oleh Almarhum Bapak Leonard Kih-kih, kemudian di tempati oleh Bapak Harianto Kih-kih yang merupakan anak kesebelas.

5 : Rumah ditempati oleh anak kelima yakni Bapak Yanis Kih-kih

8 : Bapak Mertikanus Kih-kih merupakan anak kedelapan yang menempati rumah ini.



## GAMBAR 8

### Sketsa Rumpun Buaya

Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtua sampai pada angka 2. Almarhum Bapak Lumore Buaya memiliki 2 Anak dan 4 Cucu.

**Keterangan:**

Rumah Orangtua/17: Rumah ini awalnya ditempati oleh Almarhum Bapak Lumore Buaya, kemudian di tempati oleh anaknya yang pertama yakni Bapak Zulkify Buaya, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

2 : Rumah ini ditempati oleh anak kedua yakni Bapak Mat Buaya, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.



### Sketsa Rumpun Toloa



Almarhum Bapak Enos Toloa memiliki 8 Anak dan 6 Cucu.

**Keterangan:**

Rumah Orngtua/4 : Rumah ini awalnya ditempati oleh Almarhum Enos Toloa, selanjutnya rumah ditempati oleh Bapak Yance Toloa yang merupakan anak Keempatnya. Anak keempat dan ketiga dari Bapak Enos masih mendiami Desa ini, dua Saudara yang lain telah bermigrasi, sedangkan 4 saudara telah meninggal.

## GAMBAR 9

### Sketsa Rumpun Pakiti



Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtuadan angka 1. Almarhum Bapak Ferdinand Pakiti memiliki 6 anak dan 6 cucu.

**Keterangan:**

Rumah Orangtua/2 : Rumah ini awalnya ditempati oleh Almarhum Bapak Ferdinand Pakiti, kemudian di tempati oleh anak yang kedua yakni Bapak Sofyan Pakiti.

1 : Rumah ini ditempati oleh anak pertama yakni Bapak Yohan Pakiti, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

### Skesta Rumpun Badjubehi



Almarhum Bapak Bartolomeus Badjubehi memiliki 8 anak dan 8 cucu.

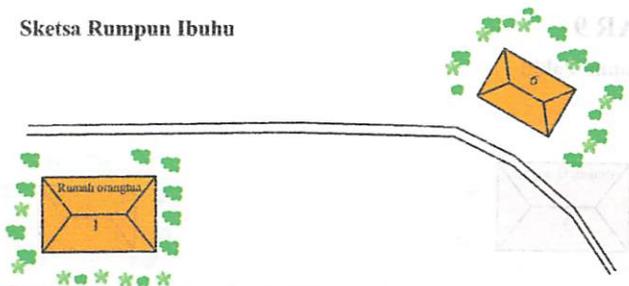
**Keterangan:**

Rumah Orangtua/4 : Rumah ini awalnya ditempati oleh Almarhum Bartolomeus Badjubehi, selanjutnya rumah ditempati oleh Bapak Musa Badjubehi yang merupakan anak keempatnya.

Anak keempat, pertama, dan kedelapan dari Almarhum Bapak Bartolomeus Badjubehi masih menetap di desa ini, sedangkan 5 anaknya telah bermigrasi keluar desa Kakara A.

## GAMBAR 10

### Sketsa Rumpun Ibu



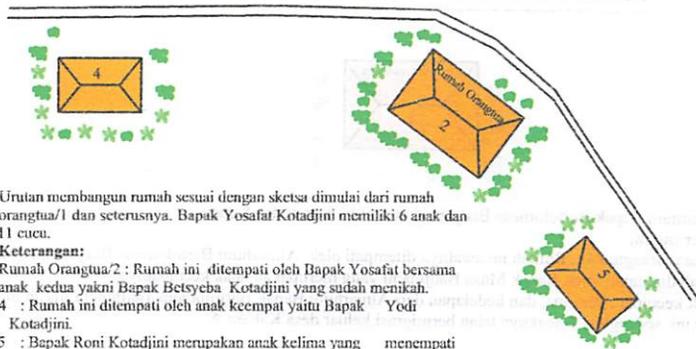
Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtua/1 kemudian angka 6. Almarhum Bapak Bernabas Ibu memiliki 6 anak.

**Keterangan:**

Rumah Orangtua/1 : Rumah ini awalnya ditempati oleh Almarhum Bapak Bernabas Ibu, kemudian di tempati oleh anak pertama yaitu Bapak Yoram Ibu.

6 : Rumah ini ditempati oleh anak keenam yaitu Bapak Niklas Ibu, ia tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

### Sketsa Rumpun Kotadjini



Urutan membangun rumah sesuai dengan sketsa dimulai dari rumah orangtua/1 dan seterusnya. Bapak Yosafat Kotadjini memiliki 6 anak dan 11 cucu.

**Keterangan:**

Rumah Orangtua/2 : Rumah ini ditempati oleh Bapak Yosafat bersama anak kedua yakni Bapak Betsyeba Kotadjini yang sudah menikah.

4 : Rumah ini ditempati oleh anak keempat yaitu Bapak Yedi Kotadjini.

5 : Bapak Roni Kotadjini merupakan anak kelima yang menempati

Desa Kakara A terdapat beberapa marga yang merupakan penduduk asli dan penduduk pendatang yakni meliputi:

**Tabel 4. 6 Tabel Marga Penduduk Asli dan Pendatang**

No	Marga Penduduk Asli	Marga Penduduk Pendatang
1.	Eteke	Lahope
2.	Haringan	Payu
3.	Dorohungi	Tongo-tongo
4.	Farangi	Dune
5.	Hiara	Goliho
6.	Djurituli	Tamcra
7.	Laluba	Senen
8.	Nagara	Sasela
9.	Koda	Midos
10.	Tajuna	Sarempa
11.	Leba	Bidoks
12.	Banari	Taikeang
13.	Dehe	Onthoni
14.	Kihi-Kihi	
15.	Buaya	
16.	Toloa	
17.	Pakiti	
18.	Badjubehi	
19.	Ibuhu	
20.	Kotadjini	

*Sumber: Hasil Wawancara*

#### 4.5.1.1 Garis Keturunan Patrilineal

Masyarakat Suku Tobelo menganut sistem kekerabatan Patrilineal yakni garis keturunan keturunan yang ditarik menurut garis bapak, dimana kedudukan laki-laki lebih menonjol pengaruhnya dari kedudukan perempuan di dalam pewarisan dengan kata lain suatu masyarakat hukum adat dimana para anggotanya menarik garis keturunan ke atas melalui garis bapak, dari bapak terus keatas sehingga kemudian dijumpai seorang laki-laki sebagai moyangnya.

#### 4.5.2 Sistem Perkawinan

Masyarakat Desa Kakara A menganut sistem perkawinan Endogami yaitu pernikahan berlaku hanya dalam satu kelompok tertentu. Marga-marga yang masih ada hubungan keluarga sangat tidak diperkenankan saling menikah.



Gambar 4.16  
Prosesi Pernikahan adat Desa Kakara A

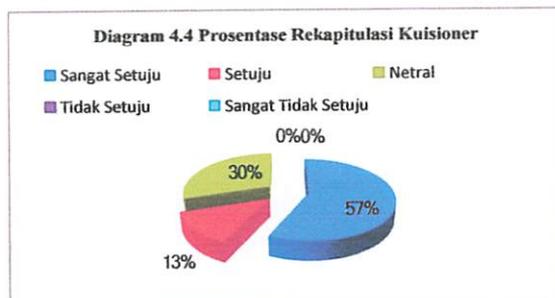
#### 4.6 Rekapitulasi Kuisioner

Berdasarkan hasil rekapitulasi Kuisioner yang dibagi pada 90 Responden terkait dengan Pola Permukiman Suku Tobelo berdasarkan Sistem Keekerabatan di Desa Kakara A, maka hasil yang diperoleh adalah 57% responden menjawab Sangat Setuju, 13% Setuju, 30% Netral, 0% Tidak setuju dan 0% Sangat Tidak setuju. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah.

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Jawaban Responden

No	Variabel	SS	S	N	TS	STS	Jumlah
1	Garis Keturunan Patrilineal	89	1	0	0	0	90
2	Garis Keturunan Matrilineal	3	7	80	0	0	90
3	Garis Keturunan Bilateral	0	24	66	0	0	90
4	Adat Menetap Patrilineal	89	1	0	0	0	90
5	Adat Menetap Matrilineal	2	10	78	0	0	90
6	Adat Menetap Avunlokal	4	8	78	0	0	90
7	Adat Menetap Neolokal	36	54	0	0	0	90
8	Rumah Waris terhadap Saudara Orangtua	3	14	73	0	0	90
9	Rumah Waris terhadap Anak-anak	89	1	0	0	0	90
10	Rumah Waris terhadap Anak Laki-laki	84	2	4	0	0	90
11	Rumah Waris terhadap Anak Perempuan	15	42	33	0	0	90
12	Penentuan Marga dalam Perkawinan	88	0	2	0	0	90
13	Marga-marga tertentu tidak diperkenankan dalam Perkawinan	89	0	1	0	0	90
14	Rumah bersebelahan dengan Saudara/Keluarga	77	11	2	0	0	90
15	Kelompok Keluarga Keluarga inti atau tidak	63	16	11	0	0	90
16	Arah Orientasi rumah	89	1	0	0	0	90

Sumber: Hasil Olahan



Sumber: Hasil Olahan

## BAB V

### ANALISIS POLA PERMUKIMAN BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN

#### 5.1 Analisis Garis Keturunan

Analisis ini menggunakan analisis pohon keluarga dengan teknik wawancara untuk mencatat semua anggota jaringan kekerabatan dari informan-informan ke dalam suatu bagan silsilah dengan informan<sup>32</sup>. Kegunaan metode ini adalah untuk mengetahui hubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan kekerabatan karena hubungan kawin yang memunculkan adanya gabungan rumpun.

Kekerabatan (*kinship*) lebih menekankan status yang berupa posisi atau kedudukan sosial dan saling berhubungan antarstatus sesuai dengan prinsip kebudayaan yang berlaku<sup>33</sup>. Masyarakat biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan, warga-warga yang berinteraksi di dalamnya berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka dalam hubungan kekerabatan.

Kekerabatan dibagi dalam tiga (3) kelas<sup>34</sup> yakni:

- a. Kerabat karena hubungan darah,
- b. Kerabat karena hubungan kawin,
- c. Karena hubungan keturunan.

Analisis pohon keluarga mencakup hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan darah dan hubungan pernikahan. Dalam analisis ini akan di bahas mengenai garis keturunan yang anut pada 20 Marga yang merupakan Penduduk Asli Suku Tobelo yaitu marga

1. Marga Eteke,
2. Marga Haringan,
3. Marga Dorohungi,
4. Marga Farangi,
5. Marga Hiara,
6. Marga Djurutuli,
7. Marga Laluba,

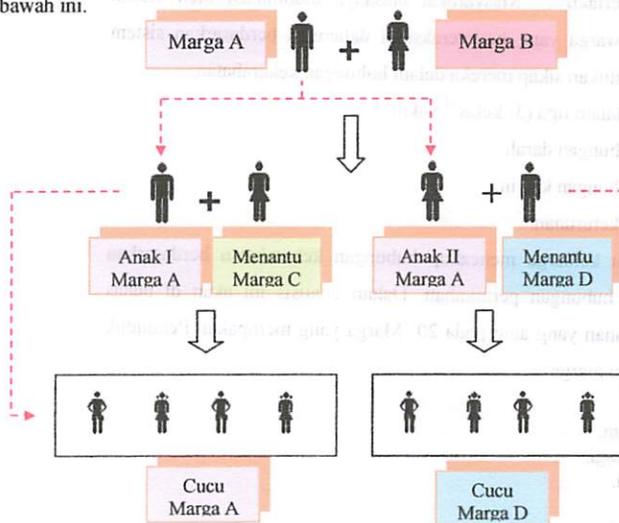
<sup>32</sup> Koentjaraningrat, 2010, Sejarah Teori Antropologi II, UI Press, Jakarta, halaman 144

<sup>33</sup> Op.cit. p 157

<sup>34</sup> Koentjaraningrat, 2010, Sejarah Teori Antropologi I, UI Press, Jakarta, Halaman 214

8. Marga Nagara,
9. Marga Koda,
10. Marga Tajana,
11. Marga Leba,
12. Marga Banari,
13. Marga Dehe,
14. Marga Kih-Kihi,
15. Marga Buaya,
16. Marga Toloa,
17. Marga Pakiti,
18. Marga Badjubehi,
19. Marga Ibuhu,
20. Marga Kotadjimi

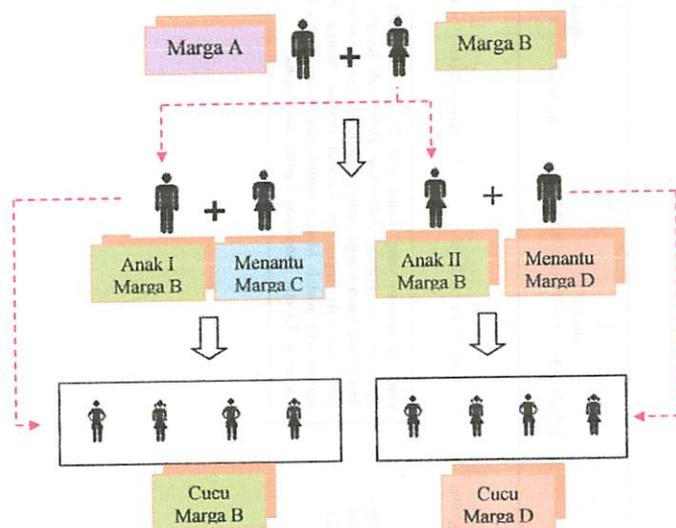
Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan maka yang masyarakat Desa Kakara mayoritas menganut garis keturunan Patrilineal. Marga anak pada tiap keturunan menggunakan marga orangtua Laki-laki. Marga terputus pada anak perempuan yang menikah, karena anak-anaknya harus mengikuti marga suaminya. Untuk alur Garis Keturunan Patrilineal dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.1 Garis Keturunan Patrilineal

Masyarakat Suku Tobelo pada dasarnya menganut Garis Keturunan Patrilineal. Begitupun yang berlaku pada masyarakat Tobelo di Desa Kakara A. Namun tidak pungkiri terdapat beberapa anggota keluarga yang menganut Garis Keturunan Matrilineal. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi adanya perubahan garis keturunan Patrilineal menjadi Matrilineal yakni seperti berikut:

- Jika dalam Keluarga Ibu tidak terdapat saudara laki-laki, maka salah satu anak laki-laki dari keluarga ini dimintakan mengganti Marga Ibu. Hal ini bertujuan agar Marga Ibu tidak terputus dan dapat dilanjutkan. Hal ini diatur secara kekeluargaan bersama keluarga suami dan istri.
- Jika anak diasuh oleh saudara Nenek dari ibu.
- Jika anak diasuh oleh Kakek dan Nenek dari Ibu.

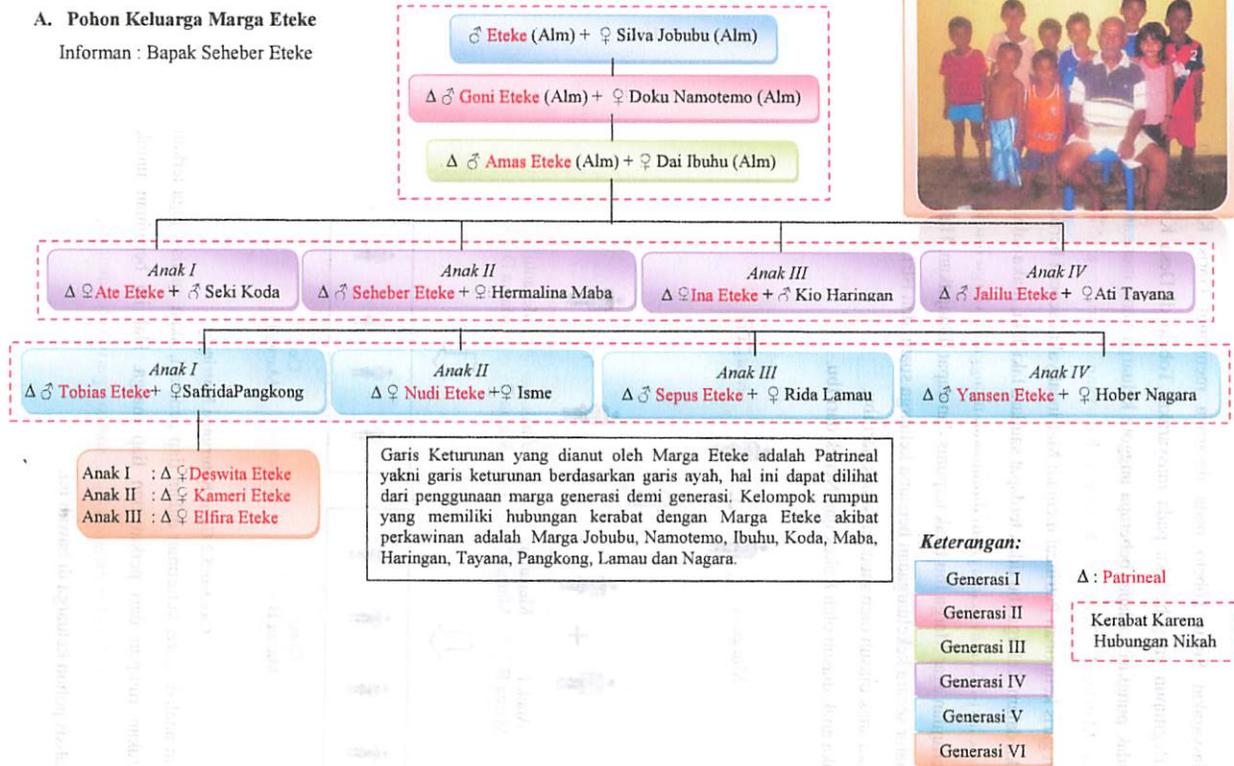


Gambar 5.2 Garis Keturunan Matrilineal

Selain analisis garis keturunan dalam tiap generasi, akan analisis juga terkait pembentukan rumpun dari perkawinan tiap marga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kelompok kekerabatan. Untuk analisis garis keturunan dapat dilihat pada analisis pohon keluarga di bawah ini.

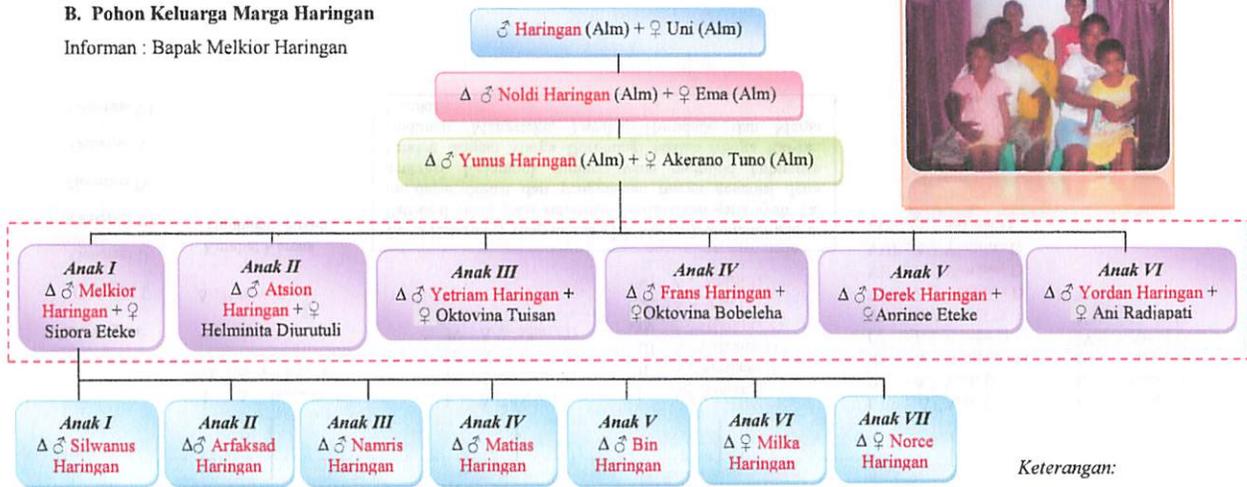
### A. Pohon Keluarga Marga Eteke

Informan : Bapak Seheber Eteke



## B. Pohon Keluarga Marga Haringan

Informan : Bapak Melkior Haringan

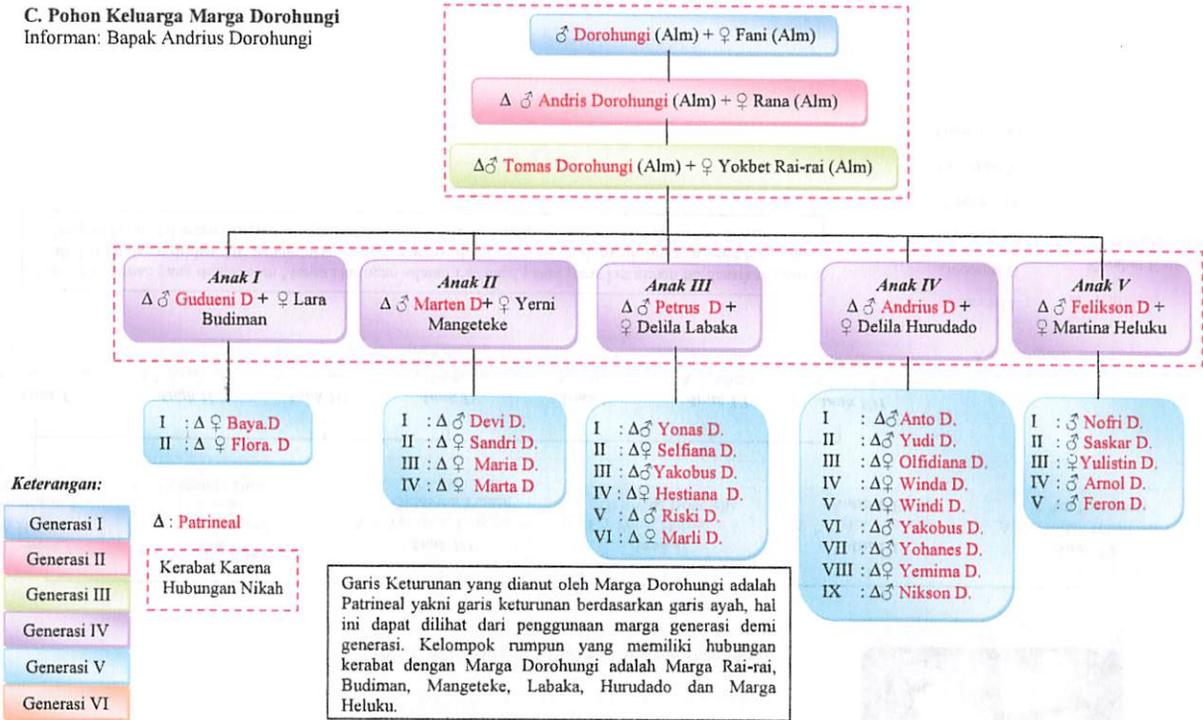


Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Haringan adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Kelompok rumpun yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Haringan adalah Tuno, Eteke, Djurutuli, Tuisan, Bobeleha dan Rajapati.

Keterangan:

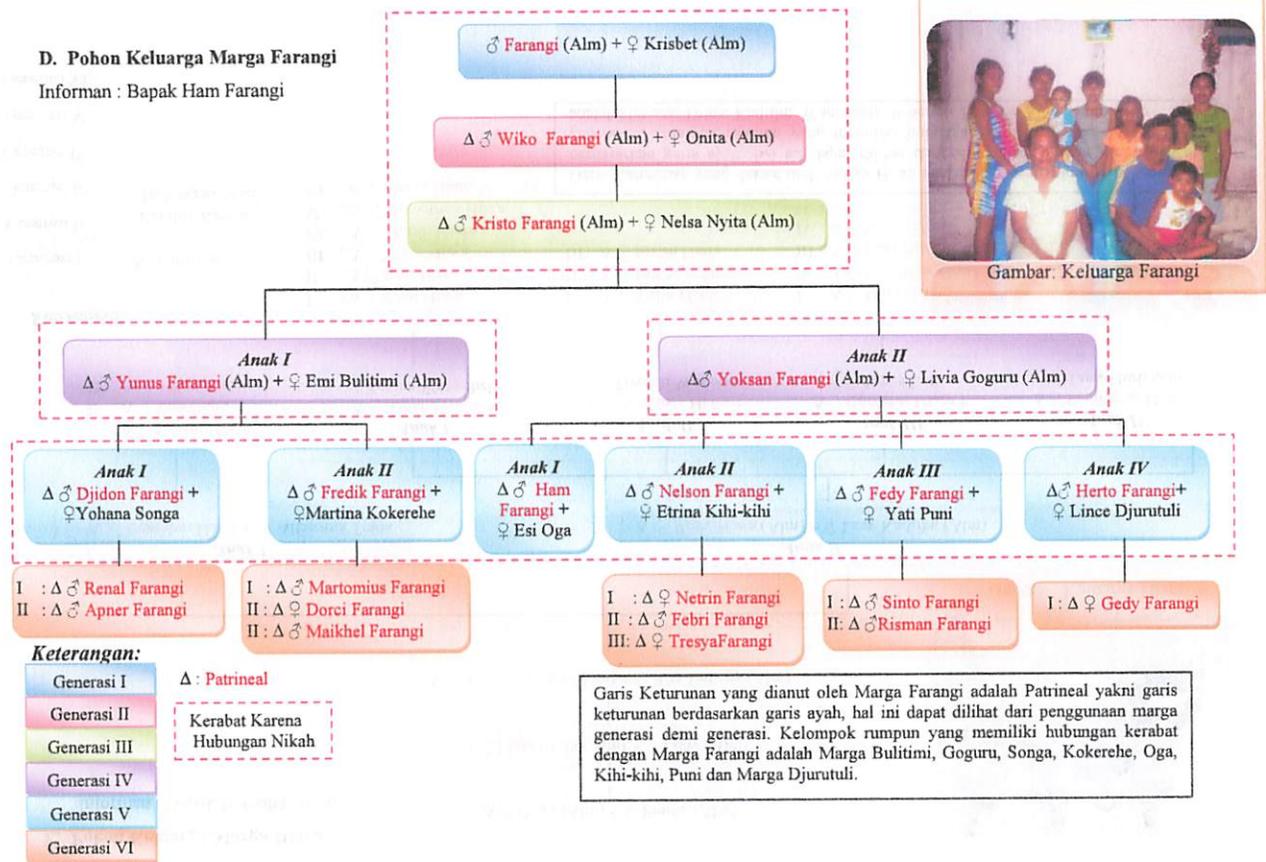
Generasi I	Δ : Patrilineal Kerabat Karena Hubungan Nikah
Generasi II	
Generasi III	
Generasi IV	
Generasi V	
Generasi VI	

**C. Pohon Keluarga Marga Dorohungi**  
 Informan: Bapak Andrius Dorohungi



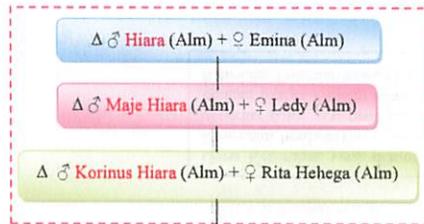
#### D. Pohon Keluarga Marga Farangi

Informan : Bapak Ham Farangi

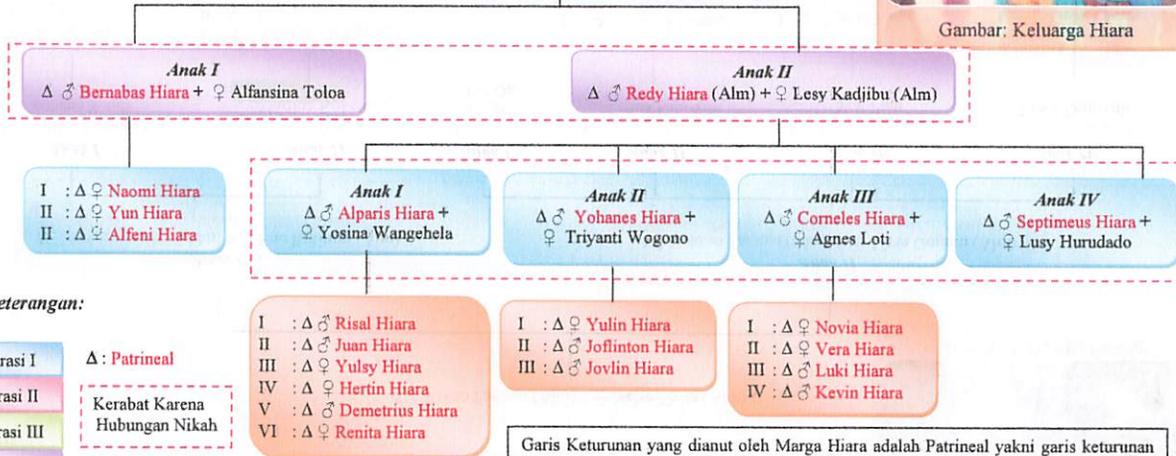


### E. Pohon Keluarga Marga Hiara

Informan : Bapak Barnabas Hiara



Gambar: Keluarga Hiara



#### Keterangan:

Generasi I	Δ : Patrilineal
Generasi II	
Generasi III	
Generasi IV	
Generasi V	
Generasi VI	

Kerabat Karena Hubungan Nikah

- I : Δ ♂ Risal Hiara
- II : Δ ♂ Juan Hiara
- III : Δ ♀ Yulsy Hiara
- IV : Δ ♀ Hertin Hiara
- V : Δ ♂ Demetrius Hiara
- VI : Δ ♀ Renita Hiara

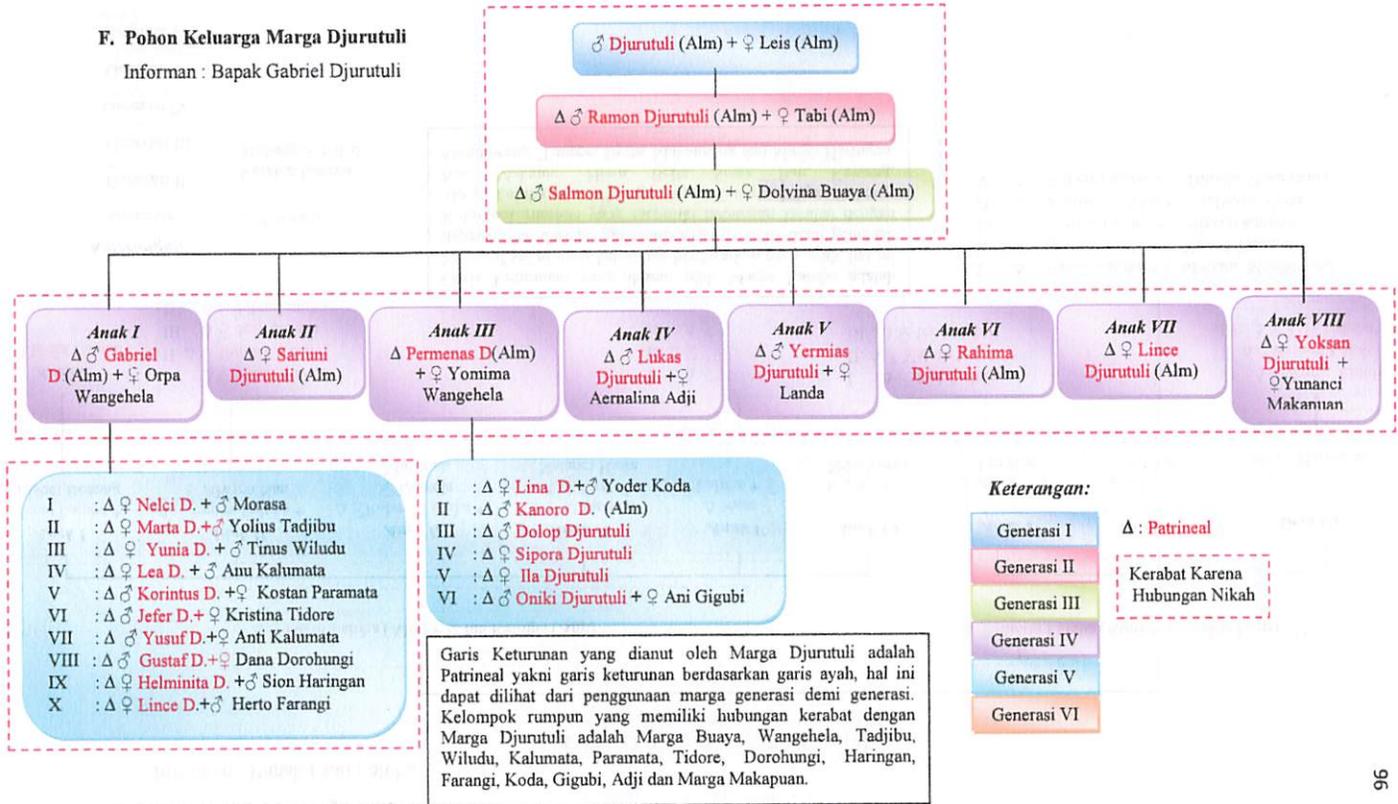
- I : Δ ♀ Yulin Hiara
- II : Δ ♂ Joflinton Hiara
- III : Δ ♂ Jovlin Hiara

- I : Δ ♀ Novia Hiara
- II : Δ ♀ Vera Hiara
- III : Δ ♂ Luki Hiara
- IV : Δ ♂ Kevin Hiara

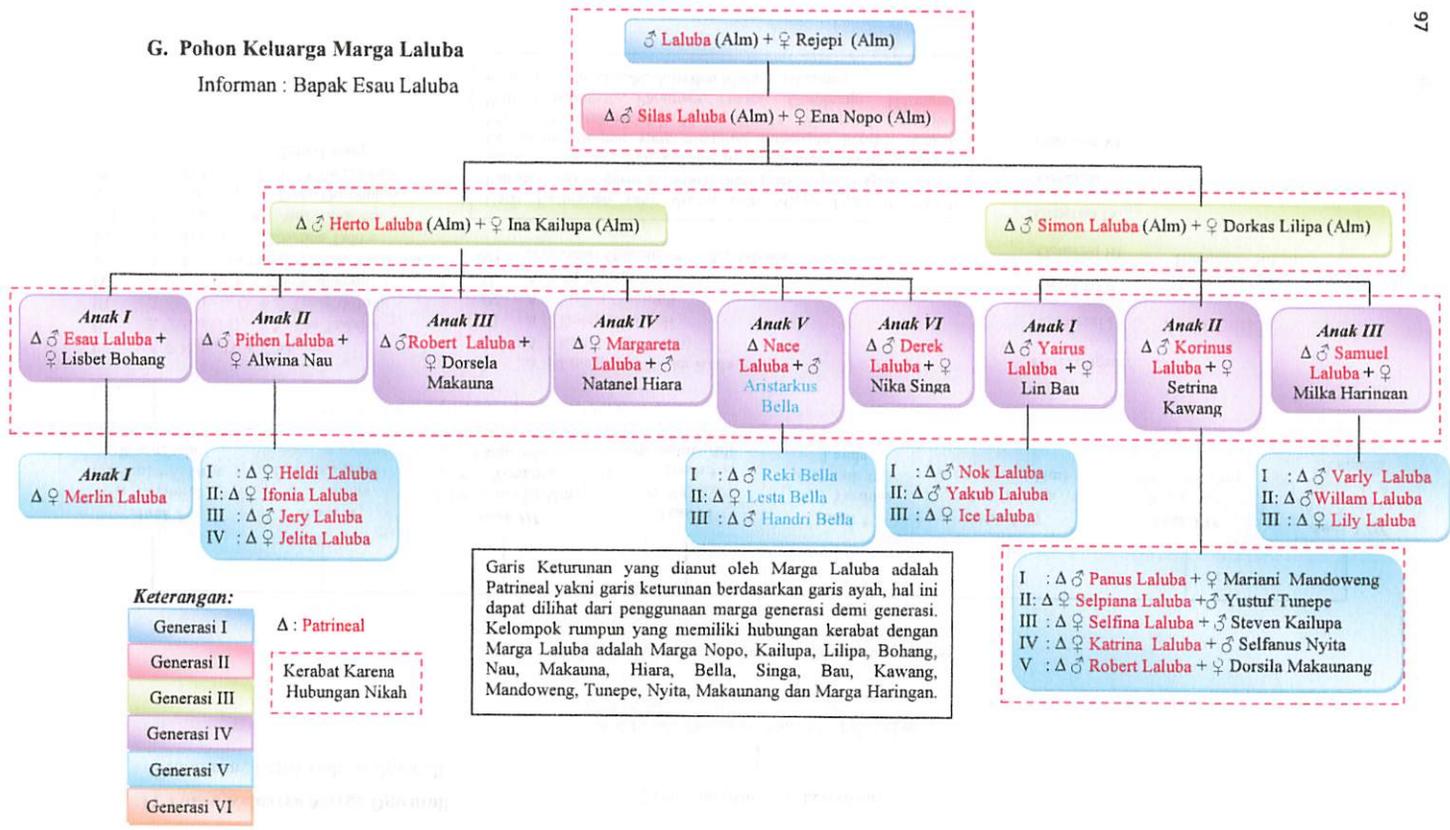
Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Hiara adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Kelompok rumpun yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Hiara adalah Hehega, Toloa, Kadjibu, Wangehela, Wogono, Loti dan Marga Hurudado.

## F. Pohon Keluarga Marga Djurutuli

Informan : Bapak Gabriel Djurutuli



**G. Pohon Keluarga Marga Laluba**  
Informan : Bapak Esau Laluba



**Keterangan:**

- Generasi I
- Generasi II
- Generasi III
- Generasi IV
- Generasi V
- Generasi VI

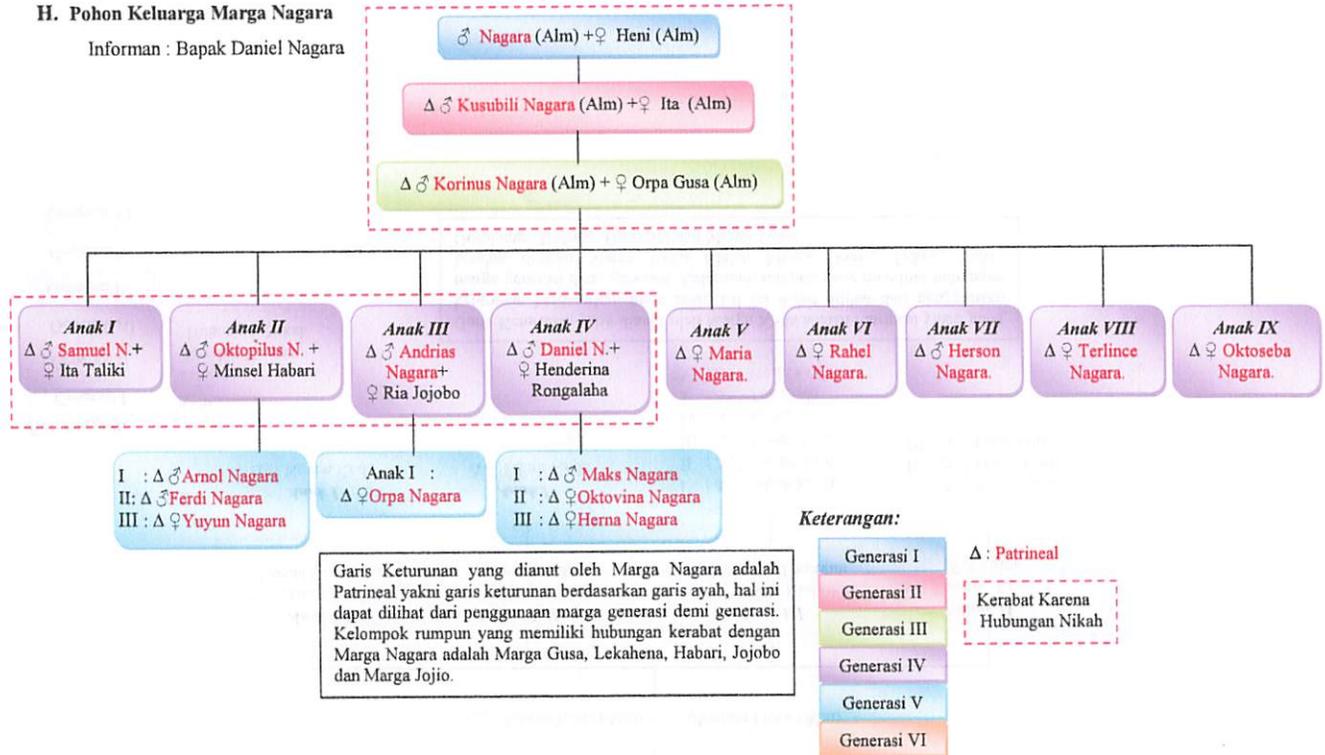
Δ : Patrilineal  
Kerabat Karena Hubungan Nikah

Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Laluba adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Kelompok rumpun yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Laluba adalah Marga Nopo, Kailupa, Lilipa, Bohang, Nau, Makauna, Hiara, Bella, Singa, Bau, Kawang, Mandoweng, Tunepe, Nyita, Makaunang dan Marga Haringan.

I : Δ ♂ Panus Laluba + ♀ Mariani Mandoweng  
II: Δ ♀ Selpiana Laluba + ♂ Yustuf Tunepe  
III : Δ ♀ Selfina Laluba + ♂ Steven Kailupa  
IV : Δ ♀ Katrina Laluba + ♂ Selfanus Nyita  
V : Δ ♂ Robert Laluba + ♀ Dorsila Makaunang

## H. Pohon Keluarga Marga Nagara

Informan : Bapak Daniel Nagara



# I. Pohon Keluarga Marga Koda

Informan : Yoder Koda



### Keterangan:

- Generasi I
- Generasi II
- Generasi III
- Generasi IV
- Generasi V
- Generasi VI

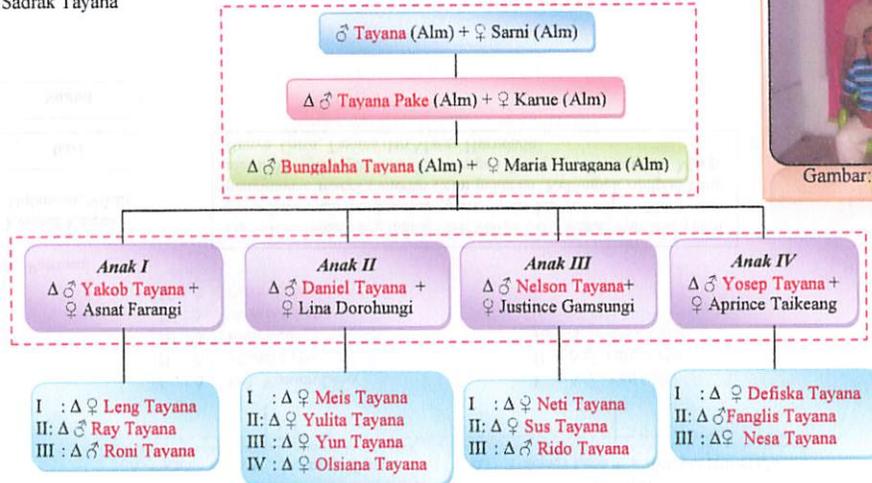
Δ : Patrilineal

Kerabat Karena Hubungan Nikah

Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Koda adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Kelompok rumpun yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Koda adalah Marga Domo, Tidore, Eteke, Dorohungi, Bohang, Djurutuli dan Marga Toloa.

## J. Pohon Keluarga Marga Tayana

Informan : Bapak Sadrak Tayana



### Keterangan:

- Generasi I
- Generasi II
- Generasi III
- Generasi IV
- Generasi V
- Generasi VI

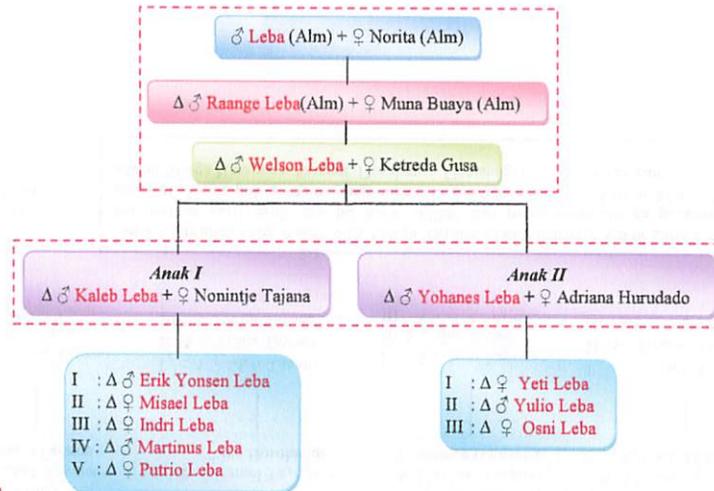
Δ : Patrilineal

Kerabat Karena Hubungan Nikah

Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Tayana adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Kelompok rumpun yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Tayana adalah Marga Huragana, Farangi, Dorohungi, Gamsungi dan Marga Taikeang.

### K. Pohon Keluarga Marga Leba

Informan : Bapak Kaleb Leba



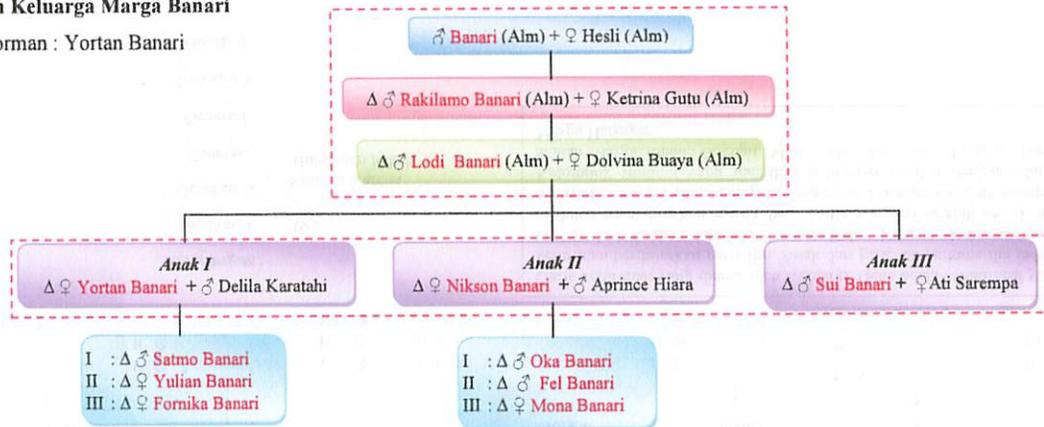
#### Keterangan:

Generasi I	Δ : Patrilineal
Generasi II	Kerabat Karena Hubungan Nikah
Generasi III	
Generasi IV	Istri
Generasi V	Suami
Generasi VI	

Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Leba adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Kelompok rumpun yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Leba adalah Marga Buaya, Gusa, Tavana dan Marga Hurudado.

## L. Pohon Keluarga Marga Banari

Informan : Yortan Banari

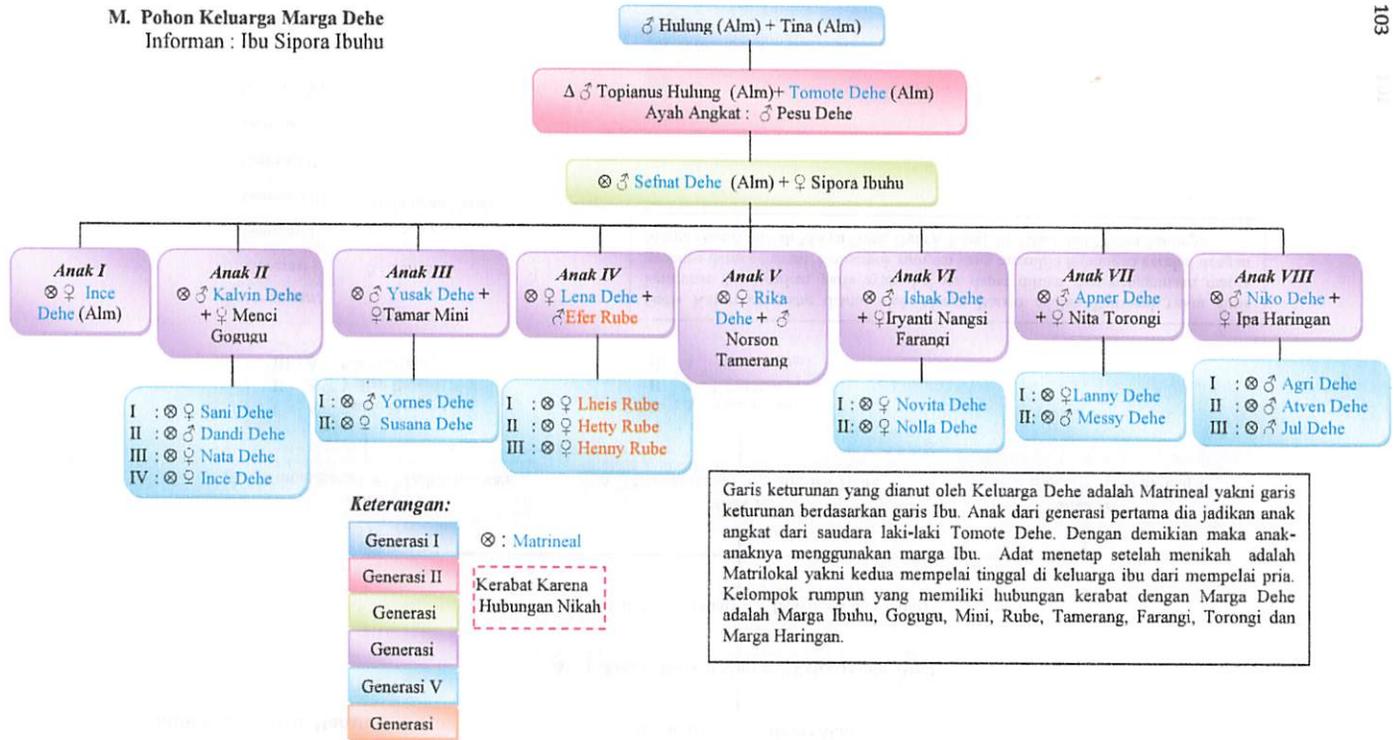


### Keterangan:

Generasi I	Δ : Patrilineal
Generasi II	Kerabat Karena Hubungan Nikah
Generasi III	
Generasi IV	
Generasi V	
Generasi VI	

Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Banari adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Kelompok rumpun yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Banari adalah Marga Gutu, Buaya, Karatahi, Hiara dan Marga Sarempa.

**M. Pohon Keluarga Marga Dehe**  
 Informan : Ibu Sipora Ibuhu



# N. Pohon Keluarga Marga Kihikih

Informan : Yanis Kihikih

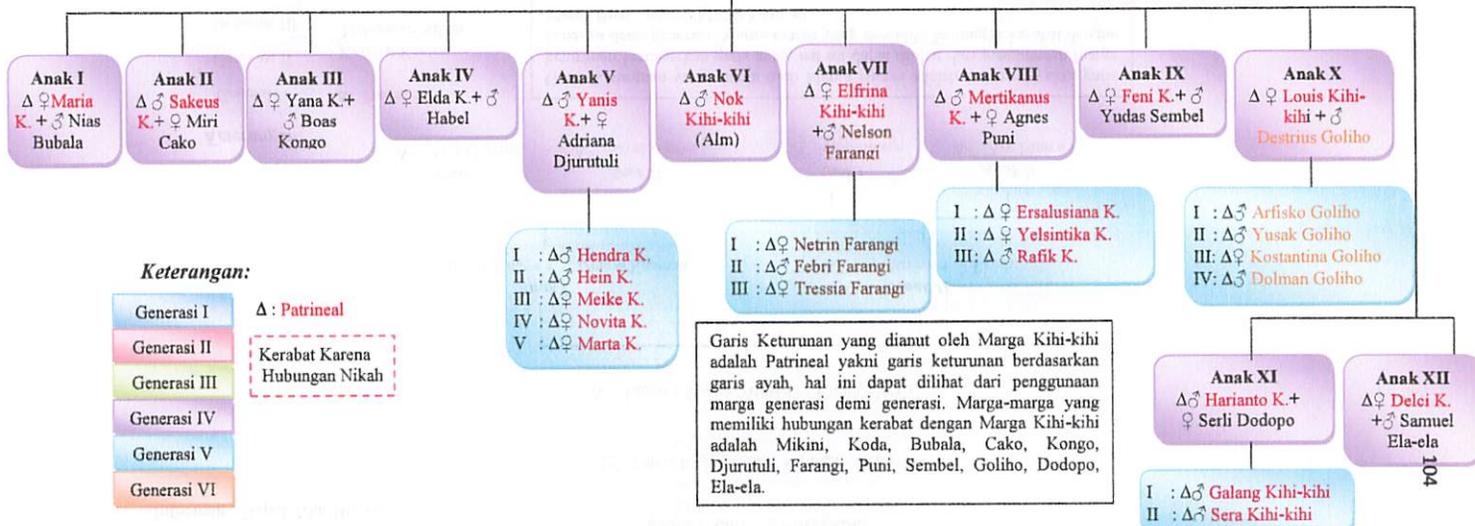
♂ Kihikih (Alm) + ♀ Tebinoka (Alm)

Δ ♂ Siona Kihikih (Alm) + ♀ Domingga Mikini (Alm)

Δ ♂ Leonard Kihikih (Alm) + ♀ Ribka Koda (Alm)

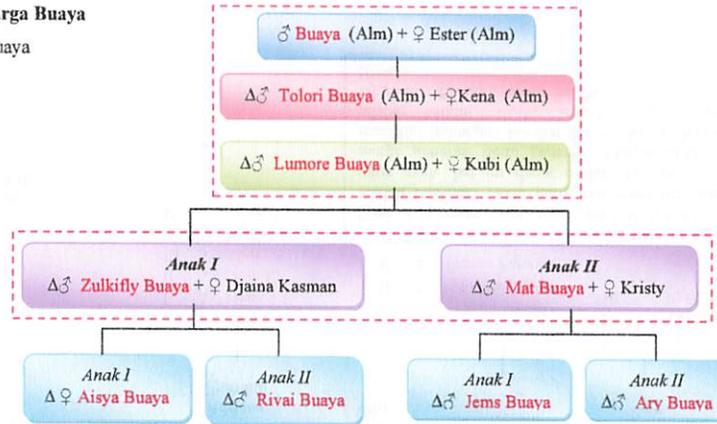


Gambar: Keluarga Kihikih



### O. Pohon Keluarga Marga Buaya

Informan : Bapak Mat Buaya



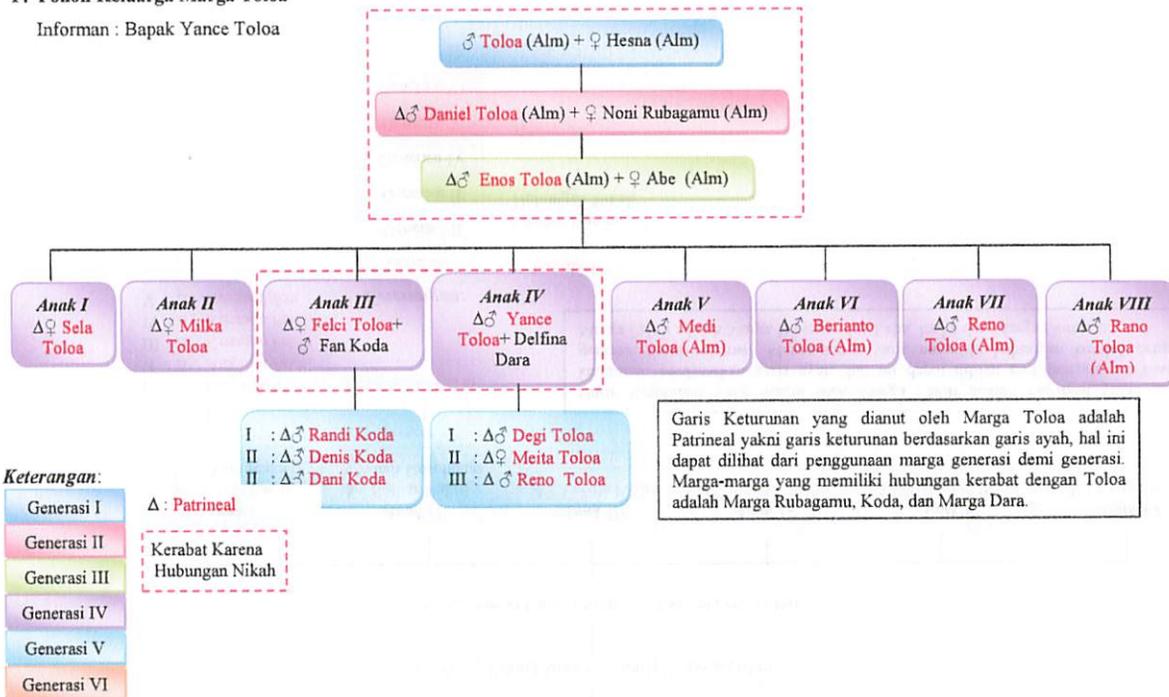
#### Keterangan:

Generasi I	Δ : Patrilineal
Generasi II	Kerabat Karena Hubungan Nikah
Generasi III	
Generasi IV	Istri
Generasi V	Suami
Generasi VI	

Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Buaya adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Marga-marga yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Buaya adalah Marga Kasman.

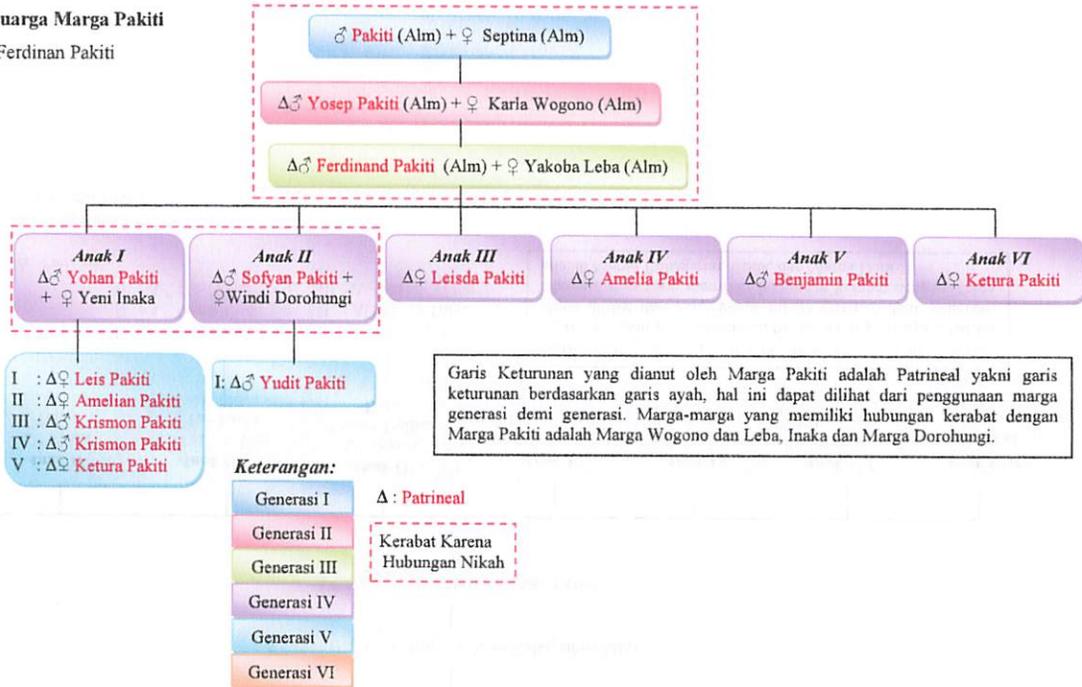
## P. Pohon Keluarga Marga Toloa

Informan : Bapak Yance Toloa



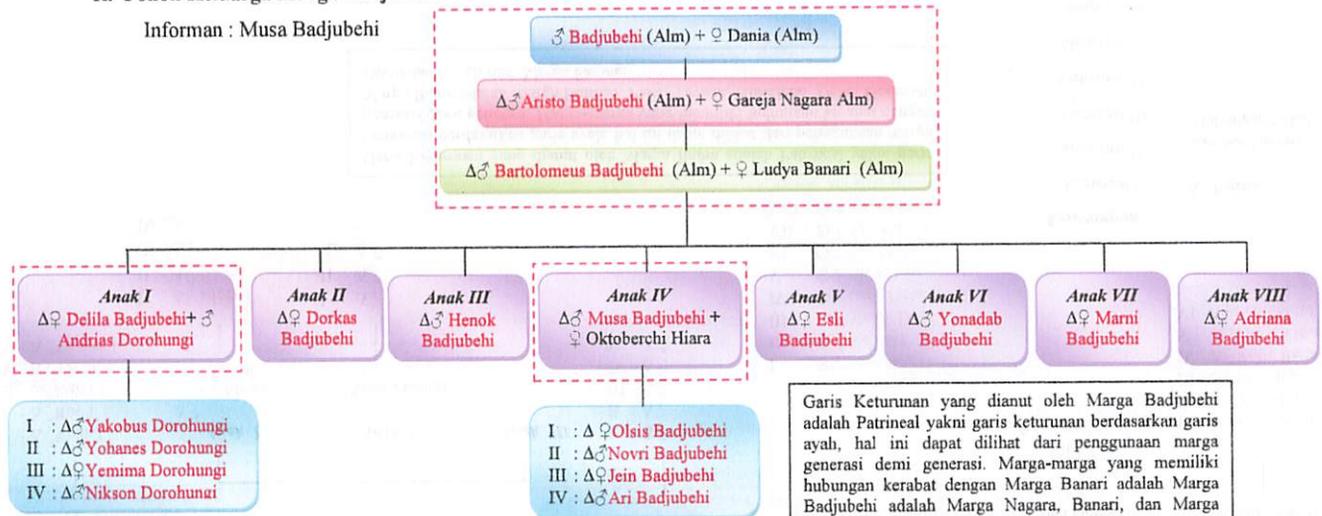
### Q. Pohon Keluarga Marga Pakiti

Informan : Ferdinan Pakiti



## R. Pohon Keluarga Marga Badjubehi

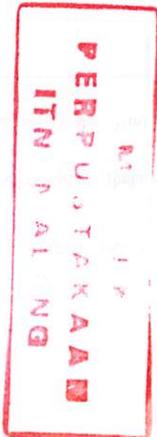
Informan : Musa Badjubehi



Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Badjubehi adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Marga-marga yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Banari adalah Marga Badjubehi adalah Marga Nagara, Banari, dan Marga Dorohungi dan Marga Hiara.

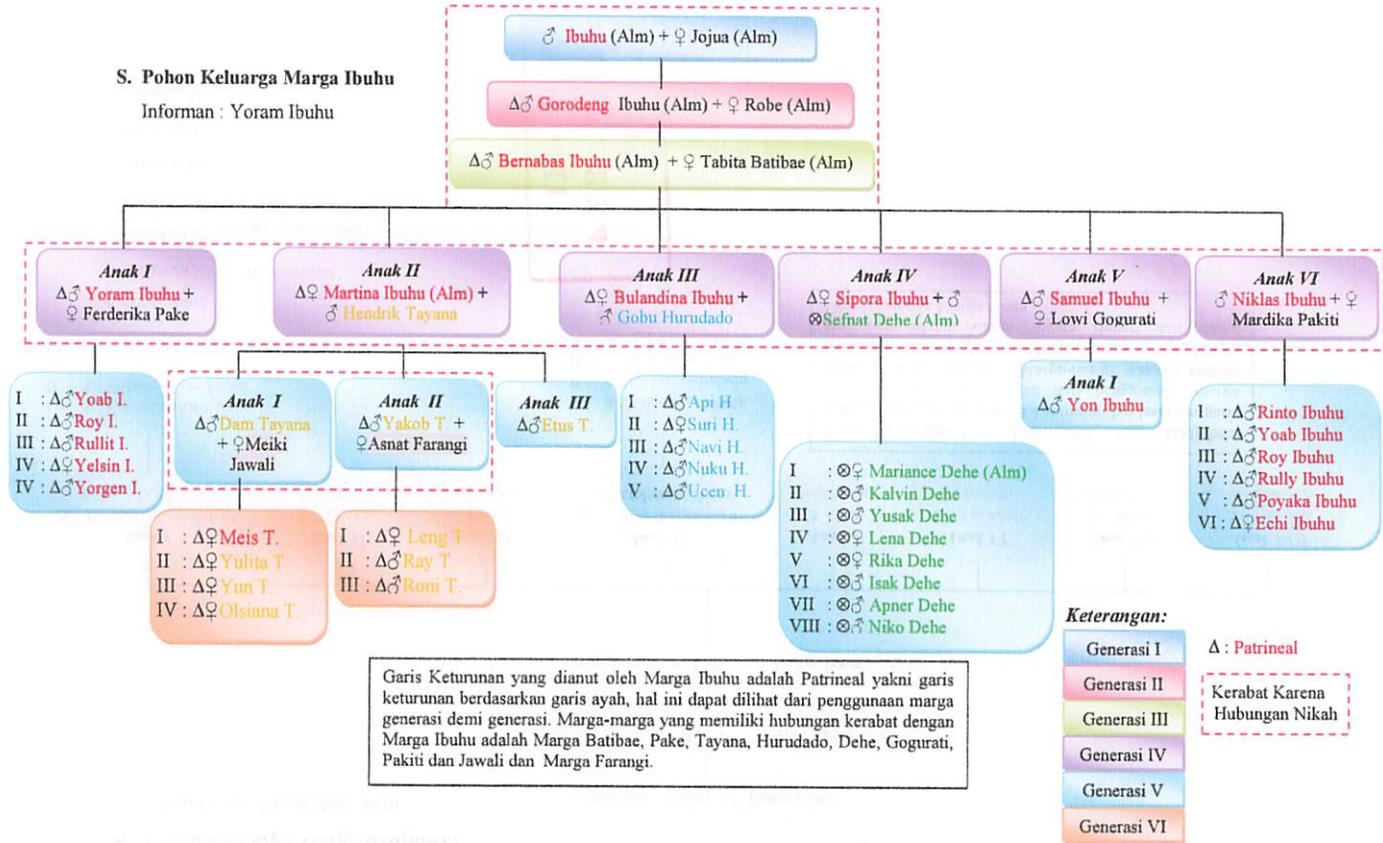
### Keterangan:

- Generasi I      Δ : Patrilineal
- Generasi II    Kerabat Karena
- Generasi III    Hubungan Nikah
- Generasi IV
- Generasi V
- Generasi VI



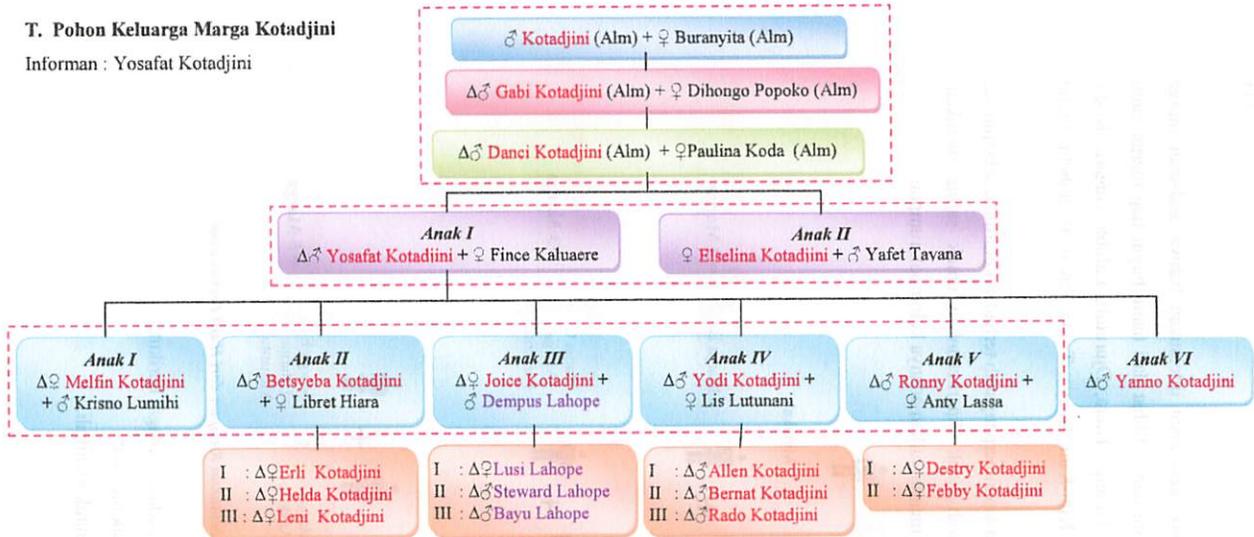
**S. Pohon Keluarga Marga Ibuhu**

Informan : Yoram Ibuhu



### T. Pohon Keluarga Marga Kotadjini

Informan : Yosafat Kotadjini



Keterangan:

- Generasi I
- Generasi II
- Generasi III
- Generasi IV
- Generasi V
- Generasi VI

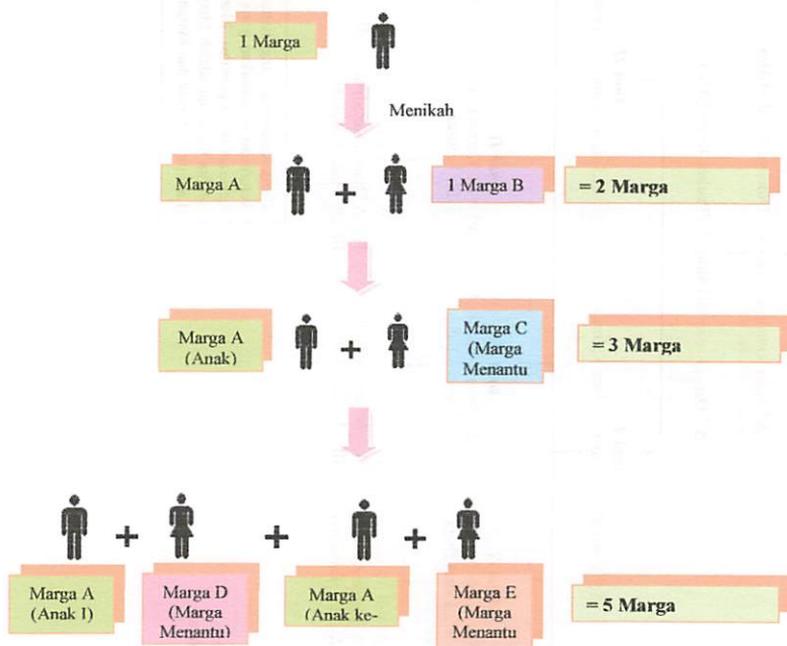
Δ : Patrilineal

Kerabat Karena Hubungan Nikah

Garis Keturunan yang dianut oleh Marga Kotadjini adalah Patrilineal yakni garis keturunan berdasarkan garis ayah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan marga generasi demi generasi. Marga-marga yang memiliki hubungan kerabat dengan Marga Kotadjini adalah Marga popoko, Koda, Kaluere, Tavana, Lumih, Hiara, Lahope, Lutunani dan Marga Lassa.

Dari hasil analisis garis keturunan ditemukan bahwa asal-usul marga berasal dari nama buyut hal ini dapat dilihat dari nama buyut tiap marga yaitu Eteke, Haringan, Dorohungi, Farangi, Hiara, Djurutuli, Laluba, Nagara, Koda, Tayana, Leba, Banari, Dehe, Kih-Kihi, Buaya, Toloa, Pakiti, Badjubehi, Ibuhu dan Marga Kotadjini

Kekerabatan dari Perkawinan berpengaruh terhadap keturunan selanjutnya, karena pada generasi kebawah tidak diperkenankan untuk saling menikah. Kekerabatan karena nikahpun memunculkan adanya kelompok rumpun.



Gambar 5.3 Pembentukan Rumpun dari Hasil Perkawinan

Aturan-aturan adat perkawinan adalah sebagai berikut:

- Sesama Marga dilarang untuk menikah.
- Marga Serumpun dilarang untuk menikah.

Dari hasil analisis Pohon Keluarga ditemukan Marga Serumpun yang ada di Desa Kakara A, terkait dengan teori 3 kelas kekerabatan yakni kerabat karena hubungan darah, kerabat karena hubungan perkawinan dan kerabat karena hubungan keturunan<sup>24</sup>. Berdasarkan teori tersebut maka yang menjadi faktor timbulnya hubungan serumpun yakni karena adanya kerabat karena hubungan perkawinan.

**Tabel 5.1**  
**Garis Keturunan dan Hubungan Serumpun karena Faktor Perkawinan di**  
**Desa Kakara A**

No	Marga	Garis Keturunan	Marga Serumpun
1.	Eteke	Patrineal	Jobubu, Namotemo, Ibuhu, Koda, Maba, Haringan, Tayana, Pangkong, Lamau dan Nagara.
2.	Haringan		Tuno, Eteke, Djurutuli, Tuisan, Bobeleha dan Rajapati.
3.	Dorohungi		Marga Rai-rai, Budiman, Mangeteke, Labaka, Hurudado dan Marga Heluku.
4.	Farangi		Marga Bultimi, Goguru, Songa, Kokerehe, Oga, Kihikihi, Puni dan Marga Djurutuli.
5.	Hiara		Hehega, Toloa, Kadjibu, Wangehela, Wogono, Loti dan Marga Hurudado.
6.	Djurituli		Marga Buaya, Wangehela, Tadjibu, Wiludu, Kalumata, Paramata, Tidore, Dorohungi, Haringan, Farangi, Koda, Gigubi, Adji dan Marga Makapuan.
7.	Laluba		Marga Nopo, Kailupa, Lilipa, Bohang, Nau, Makauna, Hiara, Bella, Singa, Bau, Kawang, Mandoweng, Tunepe, Nyita, Makaunang dan Marga Haringan.
8.	Nagara		Marga Gusa, Lekahena, Habari, Jojobo dan Marga Jojio.

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, 2010, Sejarah Teori Antropologi I, UI Press, Jakarta, Halaman 214

No	Marga	Garis Keturunan	Marga Serumpun
9.	Koda		Marga Domo, Tidore, Eteke, Dorohungi, Bohang, Djurutuli dan Marga Toloa.
10.	Tayana		Marga Huragana, Farangi, Dorohungi, Gamsungi dan Marga Taikeang.
11.	Leba		Marga Buaya, Gusa, Tayana dan Marga Hurudado.
12.	Banari		Marga Gutu, Buaya, Karatahi, Hiara dan Marga Sarempa.
13.	Dehe	Matrineal	Marga Ibuhi, Gogugu, Mini, Rube, Tamerang, Farangi, Torongi dan Marga Haringan.
14.	Kihi-Kihi	Patrilineal	Mikini, Koda, Bubala, Cako, Kongo, Djurutuli, Farangi, Puni, Sembel, Goliho, Dodopo, Ela-ela.
15.	Buaya		Marga Kasman.
16.	Toloa		Marga Rubagamu, Koda, dan Marga Dara.
17.	Pakiti		Marga Wogono dan Leba, Inaka dan Marga Dorohungi.
18.	Badjubehi		Marga Nagara, Banari, dan Marga Dorohungi dan Marga Hiara.
19.	Ibuhi		Marga Batibae, Pake, Tayana, Hurudado, Dehe, Gogurati, Pakiti dan Jawali dan Marga Farangi.
20.	Kotadjini		Marga Popoko, Koda, Kaluaere, Tayana, Lumihi, Hiara, Lahope, Lutumani dan Marga Lassa.

Sumber: Hasil Analisis

## 5.2 Analisis Sistem Kekerabatan Berdasarkan Adat Menetap Setelah Menikah

Perkawinan memungkinkan terjadinya hubungan antar kelompok yang semakin solid. Tidak hanya sekedar terbina hubungan suami istri dan anak, tetapi juga keluarga besar<sup>25</sup>. Perkawinan membentuk satu kelompok keluarga dan dari keluarga tersebut akan membentuk rumpun-rumpun yang sudah ada keterikatan hubungan keluarga antar keluarga istri dan suami, keluarga Menantu dan orangtua.

Keberadaan kediaman mempelai menjadi acuan bagaimana pasangan bertingkah laku<sup>26</sup>. Berdasarkan hasil analisis data maka masyarakat Desa Kakara sebagian besar menganut adat menetap Patrilokal.

Teori umum mengenai sistem-sistem kekerabatan berdasarkan konsep tukar menukar wanita dimulai dengan membedakan adanya dua golongan sistem kekerabatan dengan dua kategori struktur<sup>27</sup>, yaitu:

- *Structures Elementaires*, atau struktur-struktur elementer dengan aturan-aturan yang tegas, yang mengakibatkan bahwa para warga kelompok kekerabatan yang bersangkutan mengetahui dengan gadis atau wanita mana, mereka dapat menikah;
- *Structures Complexes* atau struktur-struktur kompleks, dengan aturan-aturan yang hanya membatasi kelompok kekerabatan sendiri, tetapi tidak mempunyai aturan-aturan tegas yang menentukan dengan gadis atau wanita mana di luar kelompok sendiri itu seseorang boleh menikah.

Berdasarkan teori di atas maka dari hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Desa Kakara menganut sistem tukar menukar *Structures Elementaires*, atau struktur-struktur elementer karena terdapat aturan-aturan sistem adat yang mengatur terkait dengan pemilihan marga dalam pernikahan, misalnya dilarang menikah jika ada ikatan kerabat karena hubungan darah, kerabat karena hubungan kawin dan kerabat karena hubungan keturunan. Hasil

<sup>25</sup> Eko A. Minardo, et al, 2008, Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat, Salemba Humanika. 158

<sup>26</sup> Opcit Jakarta, Halaman 159

<sup>27</sup> Loc. cit, halaman 220

Analisis sistem kekerabatan berdasarkan adat menetap setelah menikah dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.2 Sistem Pernikahan, Garis Keturunan dan Adat Menetap setelah Menikah**

No	Nama -nama	Pernikahan	Garis Keturunan	Adat Menetap
1	Nikolaus Dehe - Yispa Haringan	PA+ PA	Matrineal	Matrilokal
2	Markus Haringan - Selci Koda	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
3	Atsion Haringan - Helminitia Djurutuli	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
4	Septimeus Hiara - Lusi Hurudado	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
5	Yetriam Haringan - Oktofina Tuisan	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
6	Alparis Hiara - Yosina Wangehela	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
7	Yohan Pakiti -Yeni Inaka	PA+PP	Patrineal	Neolokal
8	Martikanus Kih-kih - Agnes Puni	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
9	Andarias Dorohungi - Delila Badjubehi	PA+ PA	Patrineal	Neolokal
10	Daniel Tayana - Lina Dorohungi	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
11	Andarias Nagara - Maria Mangeteke	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
12	Sofyan Pakiti - Windy Dorohungi	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
13	Herto Farangi - Lince Djurutuli	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
14	Daniel Nagara - Henderina Rongalaha	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
15	Eliam Djurutuli - Dokas Harepa	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
16	Lukas Djurutuli - Aernalia Adji	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
17	Apner Dehe - Yunita Toronga	PA+PP	Matrineal	Patrilokal
18	Yusak Dehe - Tamar Mikini	PA+PP	Matrineal	Patrilokal
19	Yohanes Hiara - Triyanti Wogono	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
20	Corneles Hiara - Agnes Loti	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
21	Nelson Tajana - Justince Gamsungi	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
22	Oktopilus Nagara - Minsel Habari	PA+PP	Patrineal	Neolokal
23	Frans Haringan - Oktovina Bobeleha	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
24	Yordan Haringan - Ani Rajapati	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
25	Derek Haringan - Aprince Eteke	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
26	Musa Badjubehi - Oktoberci Hiara	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
27	Arnikus Haringan - Jusilin Makaronggala	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
28	Yosep Tajana - Aprince Taikeang	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
29	Bernabas Hiara - Alfansina Toloa	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
30	Hariato Kih-kih - Serti Dodopo	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
31	Remon Laluba - Mimi Bahagia	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
32	Esau Laluba - Elisabet Bohang	PA+PP	Patrineal	Neolokal
33	Orgenes Gusa - Mercu Koda	PA+ PA	Patrineal	Patrilokal
34	Djefer Djurutuli - Kristina Tidore	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
35	Roni Kotadjini - Romanti Lasa	PA+PP	Patrineal	Patrilokal
36	Isak Dehe - Inanti Farangi	PA+ PA	Matrineal	Patrilokal

No	Nama -nama-	Pernikahan	Garis Keturunan	Adat Menetap
37	Yonias Adji - Anci Kokerehe	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
38	Kaleb Leba - Nonince Tajana	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
39	Niklas Ibuhu - Yesnat Gamsungi	PA+PP	Patrilineal	Neolokal
40	Melkiar Haringan - Sipora Eteke	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
41	Djidon Farangi - Yohana Songa	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
42	Korinus Laluba - Eti Kawang	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
43	Yohanis Leba - Adriana Hurudado	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
44	Samuel Nagara - Ita Taliki	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
45	Pithen Laluba - Alwina Nau	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
46	Robert Laluba - Dorsela Makauna	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
47	Yairus Laluba - Lin Bau	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
48	Risto Koda - Ona Domo	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
49	Yansen Eteke - Hober Nagara	PA+ PA	Patrilineal	Neolokal
50	Alfons Puni - Tesi Haringan	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
51	Nikson Banari - Aprince Hiara	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
52	Sui Banari - Ati Sarempa	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
53	Henok Wangehela - Henderika Hiara	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
54	Fanwik Koda - Eci Toloa	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
55	Fredrik Puni - Elsi Hurudado	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
56	Djun Labada - Suri Taromo	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
57	Nudi Eteke - Isme Eteke	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
58	Yoder Koda - Hermalina Djurutuli	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
59	Muksin Batibae - Atna Hi Ahmad	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
60	Ismail Batibae - Siti	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
61	Yance Toloa - Deli Dara	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
62	Hanok Koda - Naomi Dorohungi	PA+ PA	Patrilineal	Matrilokal
63	Felikson Dorohungi - Martina Heluku	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
64	Permenas Wangehela - Yusania Bohang	PA+PP	Patrilineal	Neolokal
65	Yanis Kihhi - Kihhi - Adrina Djurutuli	PA+ PA	Patrilineal	Neolokal
66	Fidel Pakiti - Magdalena Motjor	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
67	Nehemia Wangehela - Yuliana Makapuan	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
68	Yoksan Djurutuli - Yunanci Makapuan	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
69	Malik Labada - Ifana Buaya	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
70	Rino Labada - Yermina Wangehela	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
71	Yodi Kotadjini - Lis Lutunani	PA+ PA	Patrilineal	Neolokal
72	Simon Djurutuli - Anisa Dorohungi	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
73	Marten Dorohungi - Yerni Mangeteke	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
74	Naser Eteke - Muhani	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
75	Judin Eteke - Maemuna Buaya	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
76	Tobias Eteke - Safrida Dangkong	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
77	Petrus Dorohungi - Delila Labaka	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
78	Yoram Ibuhu - Ferderika Pake	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal

No	Nama -nama	Pernikahan	Garis Keturunan	Adat Menetap
79	Yortan Banari - Delila Karatahi	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
80	Fedi Farangi - Yati Puni	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
81	Nimrod Oranye - Yeti Bauronga	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
82	Yakob Tajana - Asnat Farangi	PA+ PA	Patrilineal	Matrilokal
83	Samuel Laluba - Milka Haringan	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
84	Guducni Dorohungi - Lara Budiman	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
85	Zulkifly Buaya - Djaina Kasman	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
86	Ham Farangi - Esi Oga	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
87	Nelson Farangi - Etrina Kihikihi	PA+ PA	Patrilineal	Patrilokal
88	Fredik Farangi - Martina Kokerehe	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
89	Edison Makapuan - Yusna Kalena	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal
90	Mesak Koda - Martina Bohang	PA+PP	Patrilineal	Patrilokal

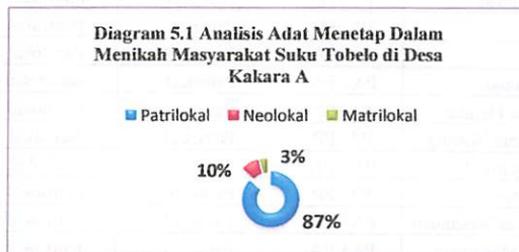
Sumber: Hasil Analisis

Keterangan:

PA : Penduduk Asli

PP : Penduduk Pendatang

Berdasarkan tabel di atas, Masyarakat Desa Kakara A menganut sistem keturunan patrilineal, selain Marga Dehe yang menganut sistem keturunan matrilineal. Adat menetap setelah menikah, masyarakat menganut Patrilokal, Matrilokal dan Neolokal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram dan peta analisis.



Hasil Olahan

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas masyarakat Suku Tobelo Desa Kakara menganut adat menetap Patrilokal atau tempat tinggal di rumah keluarga suami sebanyak 87 persen. Masyarakat yang bertempat tinggal di tanah keluarga istri atau di sebut Matrilokal sebesar 10 persen, dan yang tinggal di tempat baru di luar tanah suami atau istri (Neolokal) adalah 3 persen.



*Hasil Olahan*

Berdasarkan diagram di atas maka penduduk Desa Kakara sebanyak 57 persen menikah dengan penduduk asli sedangkan 43 persen menikah dengan pendatang.

### 5.3 Analisis Pola Permukiman

Analisis pola permukiman terkait dengan analisis kelompok kekerabatan rumah tinggal<sup>28</sup>. Berdasarkan hasil analisis maka di Desa Kakara A maka terdapat pengelompokan dan pemencaran tempat tinggal berdasarkan rumpun.

Berdasarkan teori Faktor-faktor yang mendorong permukiman mengelompok lebih banyak faktor bersifat sejarah (historis), daripada faktor-faktor modernisasi. Jika diidentifikasi terdapat enam faktor pengaruh terhadap pola mengelompok<sup>29</sup> seperti berikut:

- 1) Kebutuhan mempertahankan dari ancaman pihak luar. Alasan ini relevan dengan keadaan masa lalu.
- 2) Ikatan kesukuan dan kekeluargaan.
- 3) Ada tidaknya ketersediaan air. Wilayah dengan batuan permiabel mendorong terjadinya pengelompokkan permukiman, dimana air tersedia dalam bentuk *spring* atau sumur dalam.
- 4) Keberadaan perkampungan juga ada kaitannya dengan warisan, dimana rumah dibangun oleh keturunannya pada tempat yang sama.
- 5) Ada korelasi antara antara permukiman mengelompok dan keadaan ekonomi yang mendasarkan pada hasil panen antara rumah petani dengan

<sup>28</sup> Fariz Primadi Hirsan, 2011, Artikel Pendidikan, Identifikasi Pola Bermukim Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok yang dipengaruhi oleh Sistem Kekerabatan, Halaman 41

<sup>29</sup> Michael Pacione dalam Agus Dwi Martono, Pola Permukiman dan Cara-cara Pengukurannya

tempat bertanam berdekatan. Petani yang mendasarkan pada hasil peternakan, rumahnya berjauhan dengan tempat beternak, sehingga permukiman mereka cenderung menyebar.

- 6) Pertimbangan politis, agama dan ideologi menyebabkan terjadinya pengelompokan penduduk pedesaan.

Sehubungan teori di atas maka ditemukan beberapa faktor-faktor adanya permukiman mengelompok yaitu :

- 1) Karena adanya ikatan kesukuan dan kekeluargaan,
- 2) Keberadaan perkampungan juga ada kaitannya dengan warisan, dimana rumah dibangun oleh keturunannya pada tempat yang sama.
- 3) Pertimbangan politis, agama dan ideologi menyebabkan terjadinya pengelompokan penduduk pedesaan.

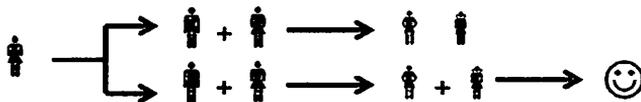
### 5.3.1 Analisis Penyebaran Tempat Tinggal Berdasarkan Marga

Analisis pola permukiman terkait dengan analisis kelompok kekerabatan rumah tinggal<sup>30</sup>. Dengan hadirnya rumpun tempat tinggal sebagai lahan bermukim untuk masyarakat yang ada di wilayah Desa Kakara A, maka di dalam rumpun-rumpun tersebut akan timbul suatu pola-pola dasar bertempat tinggal yang telah mereka yakini secara turun temurun. Setiap rumpun terdiri dari 2 pola bermukim yang terjadi yaitu :

1. Pola yang terjadi akibat dari adanya keluarga inti (orang tua-anak)



2. Akibat dari adanya keluarga besar (orang tua-anak-sepupu-cucu-keponakan dll)



Bentukan Pola Bermukim di Dalam Rumpun

<sup>30</sup> Fariz Primadi Hirsan, 2011, Artikel Pendidikan, Identifikasi Pola Bermukim Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok yang dipengaruhi oleh Sistem Kekerabatan, Halaman 41

### **5.3.2 Analisis Dominasi Kecenderungan Pola-pola Bermukim yang terbentuk**

Setelah membahas dan menganalisa bentukan pola-pola yang terjadi di dalam tiap-tiap rumpun, maka dapat dilihat kecenderungan yang terjadi akibat adanya bentukan-bentukan pola tersebut.

Selanjutnya akan diperoleh jumlah masing-masing prosentase pola yang paling dominan yang sekaligus sebagai pola-pola dasar yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Kakara A. Sebelum lebih jauh membahas mengenai hal ini dapat dijelaskan terlebih dahulu, untuk kecenderungan arah orientasi adalah disesuaikan dengan pembangunan rumah awal yang berada di dalam rumpun.

Analisis pola penyebaran tempat tinggal dan orientasi penempatan rumah dapat di lihat pada peta 5.1 sampai 5.10 di bawah ini.



k II (G5)



Bpk. Nudi Eteke  
(Patrilokal)

Anak IV (G5)



Bpk. Yansen Eteke  
(Neolokal)  
Bertempat tinggal di luar tanah  
keluarga suami /istri

Anak I Rumah Orangtua (G4)



Bpk. Melkior Haringan  
(Patrilokal)

Anak II (G4)



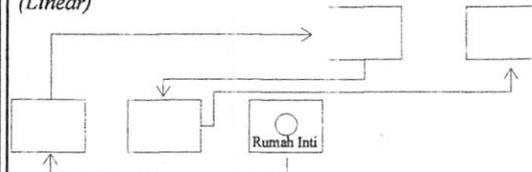
Bpk. Atsion Haringan  
(Patrilokal)

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**  
(Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan Tobelo  
Kabupaten Halmahera Utara)

**PETA 5.1**

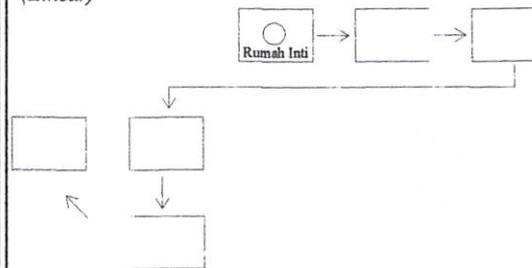
**ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT TINGGAL  
MARGA ETEKE DAN MARGA HARINGAN**

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Eteke  
(Linear)**



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terbentuk dari keluarga inti dan besar, keluarga besar terbentuk karena hubungan orangtua dan anak. Untuk keluarga lain yang tidak tinggal dalam rumpun ini, berada di desa lain.
- Rumah diwariskan pada anak kedua.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Eteke adalah Patrilokal dan Neolokal.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua. Hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Haringan  
(Linear)**



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Eteke adalah Patrilokal.
- Rumah diwariskan pada anak pertama.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua. Hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang

Anak III (G4)



Bpk. Markus Haringan  
(Patrilokal)

Bpk. Melkior Haringan  
x  
Sipora Eteke

Rumah Orangtua (G4) Patrilokal



Bpk. Seheber Eteke  
x  
Hermalina Maba Alm.  
(Pendatang)

Anak I (G5)



Bpk. Tobias Eteke  
(Patrilokal)

Anak ke III (G5)



Bpk. Sepus Eteke  
(Patrilokal)

Anak ke V (G4)



Bpk. Derek Haringan  
(Patrilokal)

Anak IV (G4)



Bpk. Frans Haringan  
(Patrilokal)

Anak VI (G4)



Bpk. Redi Haringan  
(Patrilokal)

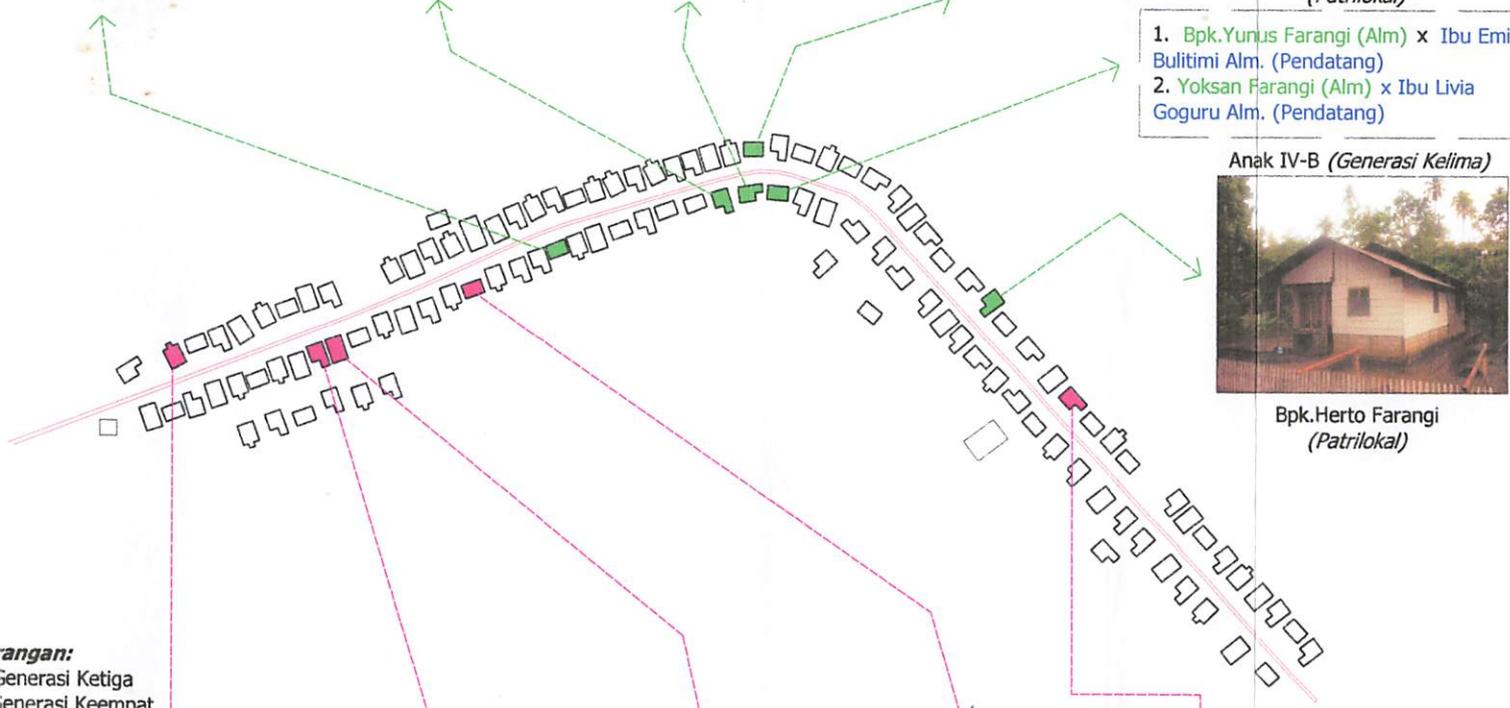
**Legenda:**

Generasi Keempat  
Generasi Kelima

Anak III-B (Generasi Kelima)   Anak I-B (Generasi Kelima)   Anak II-A (Generasi Kelima)   Anak II-B (Generasi Kelima)   Anak I-A (Rumah Orangtua) (Generasi Kelima)



Bpk.Fedy Farangi (Patrilokal)   Bpk.Ham Farangi (Patrilokal)   Bpk.Fredik Farangi (Patrilokal)   Bpk.Nelson Farangi (Patrilokal)   Bpk.Djidon Farangi (Patrilokal)



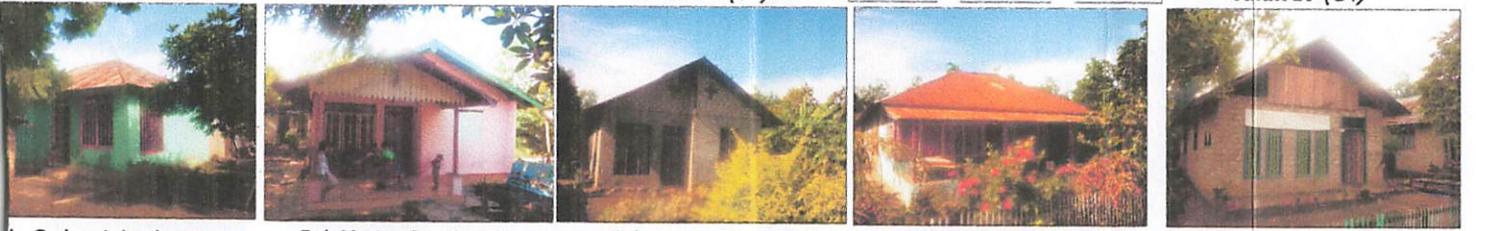
1. Bpk.Yunus Farangi (Alm) x Ibu Emi Bultimi Alm. (Pendatang)  
2. Yoksan Farangi (Alm) x Ibu Livia Goguru Alm. (Pendatang)



Bpk.Herto Farangi (Patrilokal)

**Legenda:**  
Generasi Ketiga  
Generasi Keempat  
Generasi Kelima

Anak I (G4)   Anak II (G4)   Anak III (G4)   Anak V (Rumah Orangtua) G3 Bpk. Tomas Dorohungi (Alm) x Yokbet Rai-rai (Alm) Pendatang   Anak IV (G4)



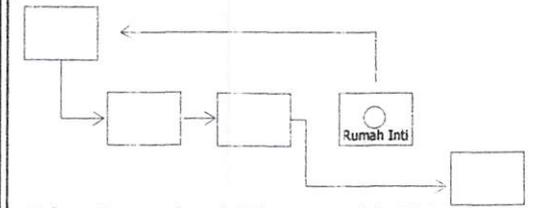
k. Gudueni dorohungi (Patrilokal)   Bpk.Marten Dorohungi (Patrilokal)   Bpk. Petrus Dorohungi (Patrilokal)   Bpk.Felikson Dorohungi (Patrilokal)   Bpk. Andarias Dorohungi (Neolokal)

Bertempat tinggal di luar tanah keluarga suami/istri

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN (Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara)**

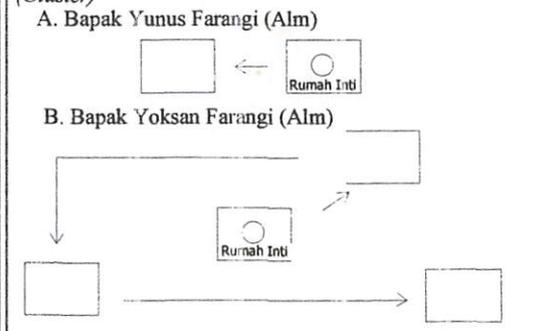
**PETA 5.2 PETA ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT TINGGAL MARGA DOROHUNGI DAN MARGA FARANGI**

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Dorohungi (Linear)**



- Pola awal yang terbentuk dalam rumpun ini adalah keluarga inti.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Dorohungi adalah Patrilokal dan Neolokal.
- Rumah diwariskan pada anak kelima.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua. Hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Farangi (Cluster)**



- Pola awal yang terbentuk dalam rumpun ini adalah keluarga inti dan selanjutnya terbentuk keluarga besar karena hubungan saudara sepupu.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Farangi adalah Patrilokal.
- Rumah diwariskan pada anak pertama.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua. Hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

Anak VIII (G4)



Bpk. Yoksan Djurutuli (Patrilokal)

Anak VI (Rumah Orangtua) G5



Bpk. Oniki Djurutuli (Patrilokal)

Bpk. Redy Hiara (Alm)  
x  
Ibu Lesy Kadjibu (Alm) Pendetang

Anak I-B (G5)



Bpk. Alparis Hiara (Patrilokal)

Anak IV-B (G5)



Bpk. Septimeus Hiara (Patrilokal)

Bpk. Salmon Djurutuli (Alm) G3  
x  
Ibu Dolvina Buaya (Alm)

Ibu Alfansina Toloa  
x  
Bpk. Bernabas Hiara (G4)

Anak II-B (G5)



Bpk. Yohanes Hiara (Patrilokal)

Anak III-B (G5)



Bpk. Comeles Hiara (Patrilokal)



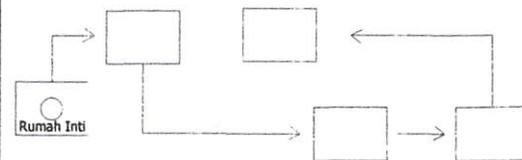
Anak I-A  
Rumah Orangtua  
(Generasi Keempat)  
Patrilokal

### POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN (Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara)

PETA 5.3

#### PETA ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT TINGGAL MARGA HIARA DAN MARGA DJURUTULI

Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Hiara  
(Linear)



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti dan keluarga besar.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Hiara adalah Patrilokal.
- Rumah diwariskan pada anak pertama.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Djurutuli  
(Linear)



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terbentuk dari keluarga inti.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Djurutuli adalah Patrilokal.
- Rumah diwariskan pada anak keenam.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

**Keterangan:**

- G3 : Generasi Ketiga
- G4 : Generasi Keempat
- G5 : Generasi Kelima

QUESTIONS REGARDING THE 2014  
MATHS EXAMINATIONS IN THE 2014  
REFERENCE BOOK AND THE 2014 EXAMINATIONS  
(Use a separate sheet of paper for answers)

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

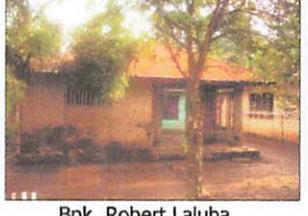
QUESTIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS  
FOR THE 2014 EXAMINATIONS

**Anak I-B (Rumah Orngtua B) G4**



Bpk. Yairus Laluba  
(Patrilokal)

**Anak III-A (G4)**



Bpk. Robert Laluba  
(Patrilineal)

**Anak II-A (G4)**



Bpk. Pithen Laluba  
(Patrilineal)

**Anak II-B (G4)**



Bpk. Korinus Laluba  
(Patrilineal)

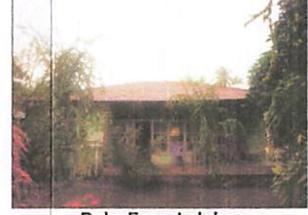
**Anak III-B (G4)**



Bpk. Samuel Laluba  
(Patrilineal)

Bpk. Simon Laluba (Alm) G3  
x  
Dorkas Lilipa Alm.(Pendatang)

**Anak I-A (Rumah Orngtua A) G4**



Bpk. Esau Laluba  
(Neolokal)  
Bertempat tinggal di luar tanah suami/istri

Bpk. Herto Laluba (Alm) G3  
x  
Ibu Ina Kailupa Alm. (Pendatang)

Bpk. Korinus Nagara (Alm) G3  
x  
Ibu Orpa Gusa Alm.(Pendatang)

**Anak I (Rumah Orngtua)  
(Generasi Keempat)**



Bpk. Samuel Nagara  
(Patrilineal)

**Anak IV (G4)**



Bpk. Daniel Nagara  
(Patrilineal)

**Anak III (G4)**



Bpk. Andarias Nagara  
(Patrilineal)

**Anak II (G4)**



Bpk. Oktopilus Nagara  
(Neolokal)  
Bertempat tinggal di luar tanah suami/istri

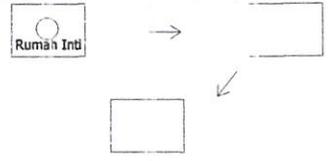
**Urutan:**  
Generasi Ketiga  
Generasi Keempat  
Generasi Kelima

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN  
(Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan  
Tobelo Kabupaten Halmahera Utara)**

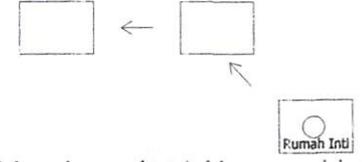
**PETA 5.4  
PETA ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT  
TINGGAL MARGA LALUBA DAN MARGA NAGARA**

Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Laluba  
(Linear)

A. Bapak Simon Laluba (Alm)

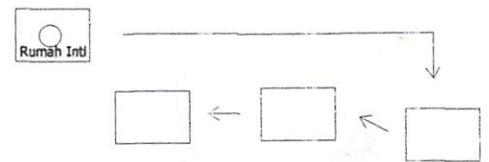


B. Herto Laluba (Alm)



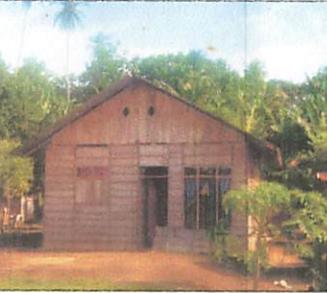
- Pola awal yang terbentuk dalam rumpun ini awalnya adalah keluarga inti, namun kemudian menjadi keluarga besar karena hubungan saudara sepuu.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Laluba adalah Patrilokal dan Neolokal.
- Rumah diwariskan pada anak pertama.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua. Hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang

Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Nagara  
(Linear)



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terbentuk dari keluarga inti.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Nagara adalah Patrilokal dan Neolokal.
- Rumah diwariskan pada anak pertama.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua.

Anak I (G4)



Anak III (G4)



Anak IV (Rumah Orangtua) G4



Anak II (G4)



### POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN (Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara)

PETA 5.5

#### PETA ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT TINGGAL MARGA KODA DAN MARGA TAYANA

Bpk. Hanok Koda (Matrilokal)

Tempat tinggal di tanah Keluarga Istri Ibu Naomi Dorohungi

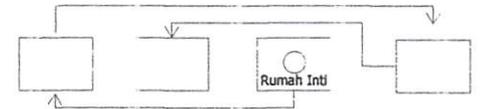
Bpk. Yoder Koda (Patrilokal)

Bpk. Fanwik Koda (Patrilokal)

Bpk. Sakeus Koda Alm. G3 x Albertina Eteke

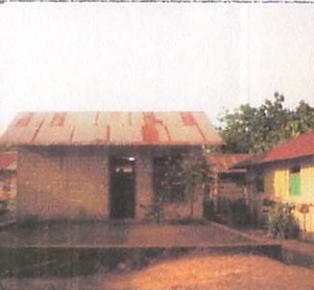
Bpk. Mesak Koda (Patrilokal)

Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Koda (Linear)



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Koda adalah Patrilokal dan Matrilokal.
- Rumah diwariskan pada anak keempat.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

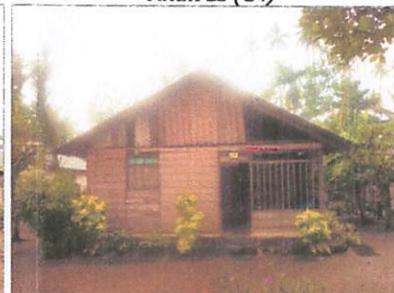
Anak I (G4)



Anak IV (G4)

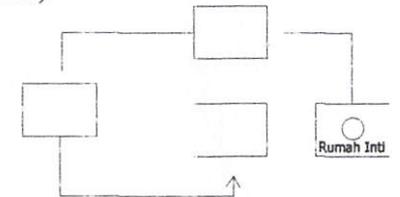


Anak II (G4)



Bpk. Bungalaha Tayana (Alm) G3 x Ibu Maria Huragana (Alm) Pendetang Anak III (Rumah Orangtua) G4

Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Tayana (Linear)



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Koda adalah Patrilokal dan Matrilokal.
- Rumah diwariskan pada anak ketiga.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

Legenda:

- Generasi Ketiga
- Generasi Keempat
- Generasi Kelima

Bpk. Nelson Tayana (Patrilokal)



JERRY LINDO MATTHEW J. AXON  
MARTIN LUTHER KING, JR. (MURDER)  
(Special Agent in Charge)

TARGET INFORMATION: JERRY LINDO MATTHEW J. AXON  
MARTIN LUTHER KING, JR. (MURDER)

ALL INFORMATION CONTAINED HEREIN IS UNCLASSIFIED  
DATE 10/15/03 BY 60322 UCBAW

On 10/15/03, the FBI received information from the  
Atlanta Office regarding the activities of the  
Black Panther Party (BPP) in the Atlanta area.  
The information was obtained from a confidential  
source who has provided reliable information in the  
past. The source has advised that the BPP is  
active in the Atlanta area and is planning to  
conduct a series of demonstrations in the  
near future. The source has also advised that  
the BPP is currently recruiting members in the  
Atlanta area.

Atlanta Office, Atlanta, Georgia, 10/15/03

On 10/15/03, the FBI received information from the  
Atlanta Office regarding the activities of the  
Black Panther Party (BPP) in the Atlanta area.  
The information was obtained from a confidential  
source who has provided reliable information in the  
past. The source has advised that the BPP is  
active in the Atlanta area and is planning to  
conduct a series of demonstrations in the  
near future. The source has also advised that  
the BPP is currently recruiting members in the  
Atlanta area.

10/15/03

10/15/03

10/15/03

10/15/03

RECEIVED  
FEDERAL BUREAU OF INVESTIGATION  
U.S. DEPARTMENT OF JUSTICE  
OCT 15 2003  
COMMUNICATIONS SECTION

10/15/03

10/15/03

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**  
(Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan  
Tobelo Kabupaten Halmahera Utara)

**PETA 5.6**

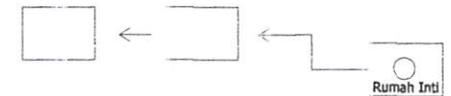
**PETA ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT  
TINGGAL MARGA LEBA DAN MARGA BANARI**

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Leba  
(Linear)**



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Leba adalah Patrilokal.
- Rumah diwariskan pada anak pertama
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Banari  
(Linear)**



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja. Urutan Membangun rumah dimulai dari rumah orangtua/1 dan berikutnya angka 2 dan 3.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Banari adalah Patrilokal.
- Rumah diwariskan pada anak pertama
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang

**Keterangan:**

**G3** : Generasi Ketiga

**G4** : Generasi Keempat

**G5** : Generasi Kelima

**Anak I Rumah Orangtua (G4)**



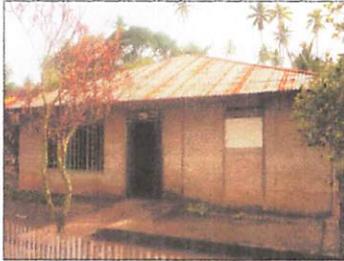
**Bpk. Kaleb Leba  
(Patrilokal)**

**Bpk. welson Leba (Alm) G3**

x

**Ibu Ketreda Gusa (Alm) Pendetang**

**Anak II (G4)**



**Bpk. Yohanis Leba  
(Patrilokal)**

**Ibu Dolvina Buaya (Alm)**  
x  
**Bpk. Lodi Banari (Alm) G3**

**Anak III (G4)**



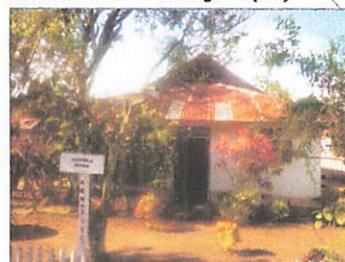
**Bpk. Sui Banari  
(Patrilokal)**

**Anak II (G4)**

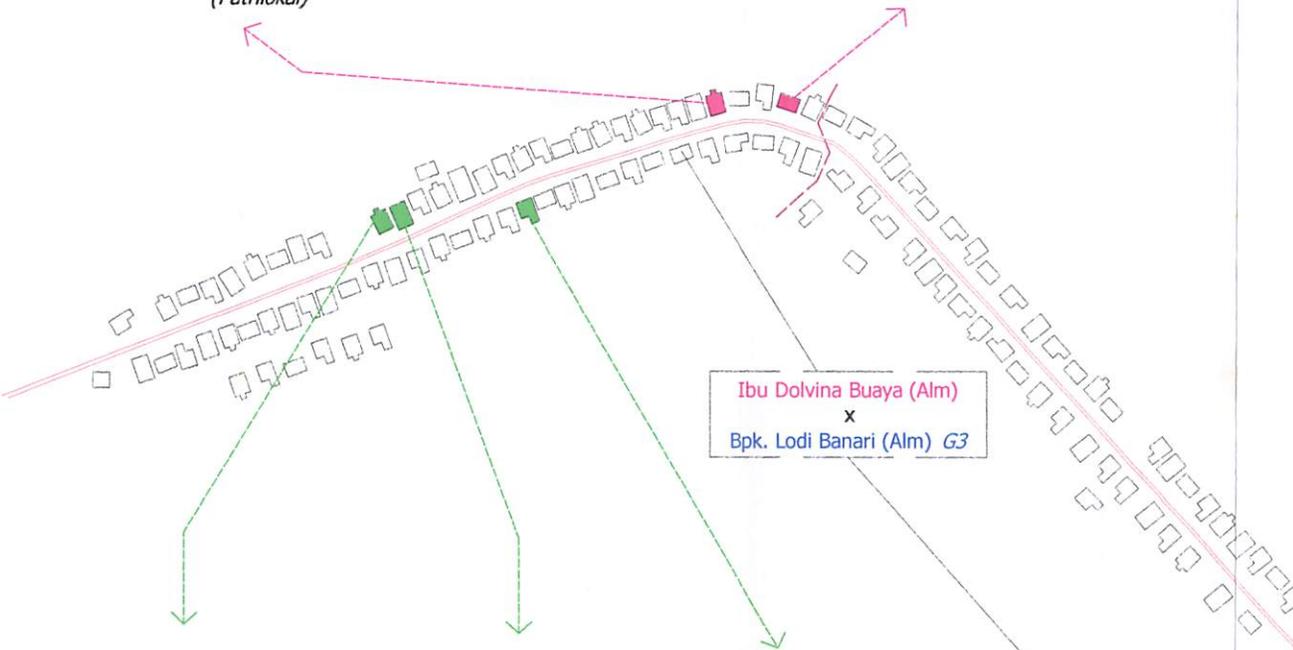


**Bpk. Nikson Banar  
(Patrilokal)**

**Anak I Rumah Orangtua (G4)**



**Bpk. Yortan Banari  
(Patrilokal)**



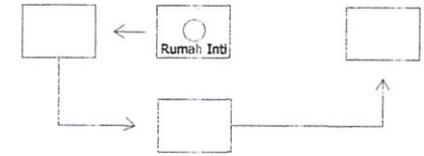


**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN  
(Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan  
Tobelo Kabupaten Halmahera Utara)**

**PETA 5.7**

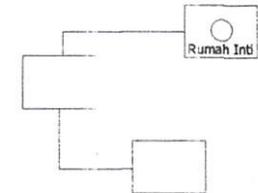
**PETA ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT  
TINGGAL MARGA DEHE DAN MARGA KIH-KIH**

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Dehe  
(Cluster)**



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja. Untuk keluarga lain, yang tidak tinggal dalam rumpun ini, berada di wilayah desa lain, bagi anak perempuan yang sudah menikah telah tinggal bersama suami mereka.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Dehe adalah Patrilocal dan Matrilocal.
- Rumah diwariskan pada anak ketujuh.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua. Hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Kih-kih  
(Linear)**



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja. Untuk keluarga lain, yang tidak tinggal dalam rumpun ini, berada di wilayah desa lain.
- Rumah diwariskan pada anak kedelapan.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Kih-kih adalah Patrilocal dan Neolokal.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua.



**Anak VI (G4)**

Bpk. Ishak Dehe  
(Patrilocal)



**Anak III (G4)**

Bpk. Yusak Dehe  
(Patrilocal)



**Anak VII Rumah Orangtua (G4)**

Bpk. Apner Dehe (Patrilocal)  
Bpk. Sefnat Dehe Alm. G3  
x  
Ibu Sipora Ibuhu



**Anak VIII (G4)**

Bpk. Niko Dehe  
(Matrilocal)  
Bertempat tinggal di tanah Keluarga Istri  
Ibu Ipa Haringan

Ibu Ribka Koda (Alm)  
x  
BpkLeonard Kih-kih (Alm) G3

**Anak V (Generasi Keempat)**



Bpk. Yanis Kih-kih  
(Neolokal)  
Bertempat tinggal di luar tanah  
Keluarga Suami/Istri

**Anak XI (G4)**



Bpk. Harianto Kih-kih  
(Patrilocal)

**Anak VIII Rumah Orangtua (G4)**



Bpk. Mertikanus Kih-kih  
(Patrilocal)

**Keterangan:**

- G3** : Generasi Ketiga
- G4** : Generasi Keempat
- G5** : Generasi Kelima

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN  
(Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan  
Tobelo Kabupaten Halmahera Utara)**

**PETA 5.8  
PETA ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT  
TINGGAL MARGA BUAYA DAN MARGA TOLOA**

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Buaya  
(Linear)**



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Buaya adalah Patrilocal dan Neolokal.
- Rumah diwariskan pada anak pertama
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Toloa**



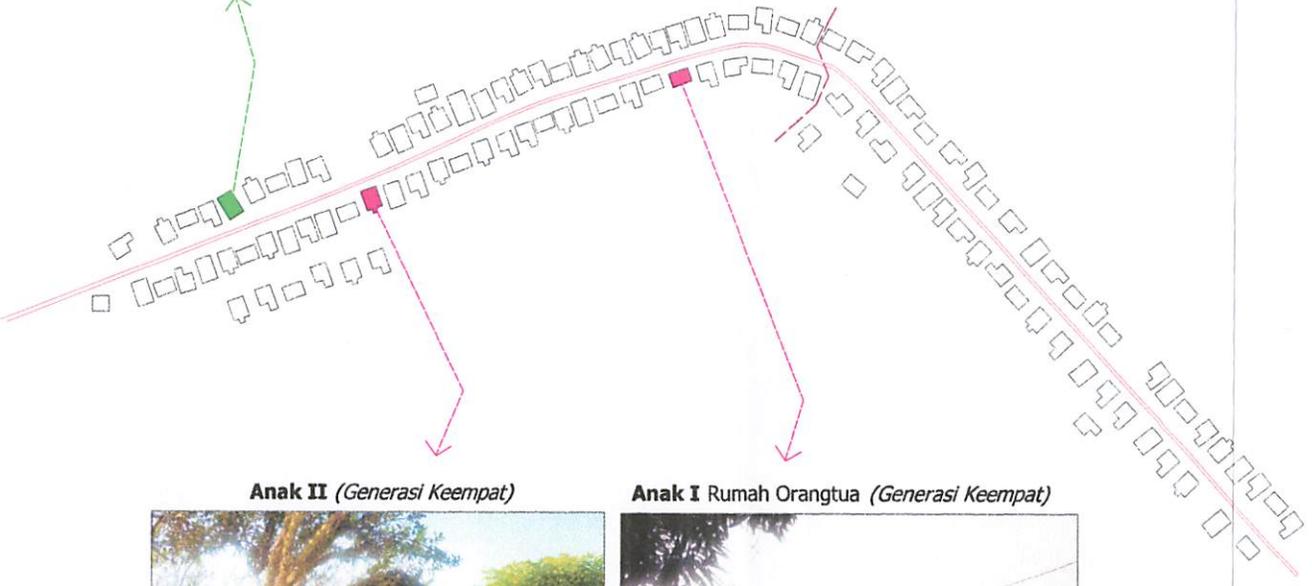
- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja. Untuk keluarga lain, yang tidak tinggal dalam rumpun ini, berada di wilayah desa lain dan anak perempuan yang telah menikah telah tinggal bersama suaminya.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Toloa adalah Patrilocal.
- Rumah diwariskan pada anak keempat

**Anak IV Rumah Orngtua (Generasi Keempat)**



Bpk. Enos Toloa (Alm) G3  
x  
Ibu Abe (Pendatang)

Bpk. Yance Toloa  
(Patrilocal)

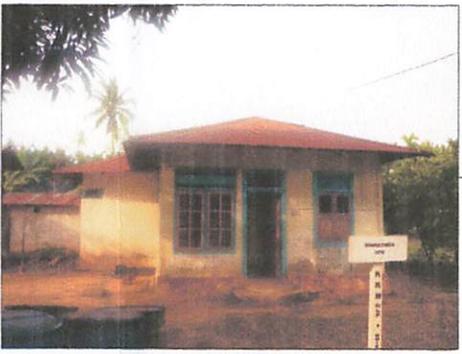


**Anak II (Generasi Keempat)**



Bpk. Mat Buaya  
(Neolokal)  
Bertempat tinggal di luar tanah Suami/Istri

**Anak I Rumah Orngtua (Generasi Keempat)**



Bpk. Kify Buaya  
(Patrilocal)

Bpk. Lumore Buaya (Alm) G3  
x  
Ibu Kubi Alm. (Pendatang)

SECRET  
MAY 1952  
SECRET  
SECRET

SECRET  
SECRET  
SECRET  
SECRET

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN  
(Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan  
Tobelo Kabupaten Halmahera Utara)**

**PETA 5.9**

**PETA ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT  
TINGGAL MARGA PAKITI DAN BADJUBEHI**

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Pakiti  
(Linear)**



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Pakiti adalah Patrilokal dan Neolokal.
- Rumah diwariskan pada anak kedua.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua. Hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

**Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Badjubehi**



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja. Untuk keluarga lain, yang tidak tinggal dalam rumpun ini, berada di wilayah desa lain.
- Urutan Membangun rumah dimulai dari rumah orangtua selanjutnya dimulai dari angka 2 sampai 5.
- Adat Menetap yang dianut oleh Marga Badjubehi adalah Patrilokal.
- Rumah diwariskan pada anak keempat.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, dan bila tidak ada lahan lain maka anak dapat tinggal di depan rumah orangtua. Hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

**Anak II (Rumah Orangtua) G4**



**Bpk. Sofyan Pakiti (Patrilokal)**

**Anak I (G4)**



**Bpk. Yohan Pakiti (Neolokal)**

Bertempat tinggal di luar tanah keluarga Suami/Istri

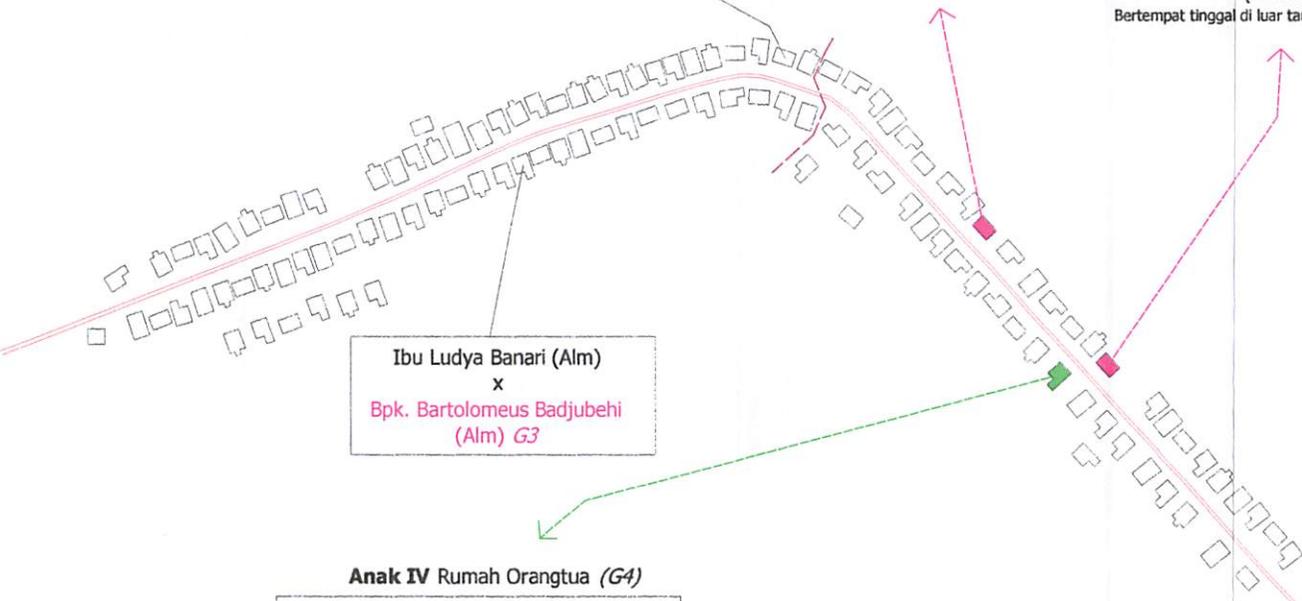
**Bpk. Ferdinan Pakiti (Alm) G3  
x  
Ibu YAkoba Leba (Alm)**

**Ibu Ludya Banari (Alm)  
x  
Bpk. Bartolomeus Badjubehi  
(Alm) G3**

**Anak IV Rumah Orangtua (G4)**



**Bpk. Musa Badjubehi (Patrilokal)**



OJECOT UJ 22 12 1960  
MAY 1960  
MAY 1960  
MAY 1960

Q 2 ATTE  
MAY 1960  
MAY 1960

REPORT OF THE...

REPORT OF THE...

REPORT OF THE...

REPORT OF THE...

(1960)

(1960)

(1960)

(1960)

(1960)

(1960)

(1960)

(1960)

(1960)

(1960)

**Anak I Rumah Orangtua (Generasi Keempat)**



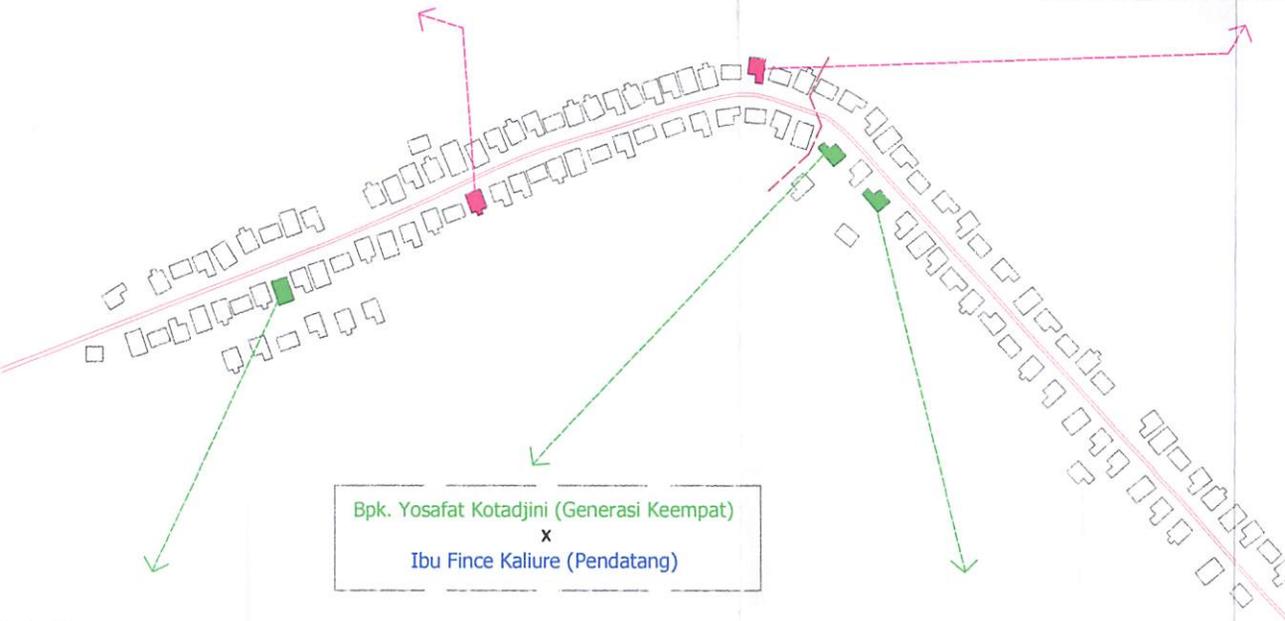
Bpk. Yoram Ibuhu  
(Patrilokal)

Bpk. Bernabas Ibuhu Alm. (Generasi Ketiga)  
x  
Ibu Tabita Batiabae (Alm) Pendatang

**Anak VI (Generasi Keempat)**



Bpk. Niklas Ibuhu  
(Neolokal)  
Bertempat tinggal di Luar Tanah Keluarga Suami/Istri



Bpk. Yosafat Kotadjini (Generasi Keempat)  
x  
Ibu Fince Kaliure (Pendatang)

**Anak IV (Generasi Kelima)**



Bpk. Yodi Kotadjini  
(Neolokal)

Bertempat tinggal di Luar Tanah Keluarga Suami/Istri

**Anak II Rumah Orangtua (Generasi Kelima)**



Bpk. Betsyeba Kotadjini  
(Patrilokal)

**Anak V (Generasi Kelima)**



Bpk. Roni Kotadjini  
(Patrilokal)

**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN  
(Studi Kasus: Desa Kakara A, Kecamatan  
Tobelo Kabupaten Halmahera Utara)**

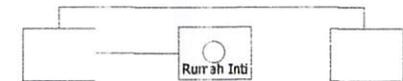
**PETA 5.10  
PETA ANALISIS POLA PENYEBARAN TEMPAT  
TINGGAL MARGA IBUHU DAN MARGA KOTADJINI**

Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Ibuhu  
(Linear)



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja. Untuk keluarga lain, yang tidak tinggal dalam rumpun ini, berada di wilayah desa lain dan anak perempuan yang telah menikah telah tinggal bersama keluarga suami.
- Urutan Membangun rumah dimulai dari rumah orangtua selanjutnya dimulai dari angka 1 dan 4.
- Adat Menetap yang diadun oleh Marga Ibuhu adalah Patrilokal dan Neolokal.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua. Hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang

Orientasi Arah Membangun Rumah Rumpun Kotadjini  
(Linear)



- Pola Pembentukan Tempat tinggal yang ada di rumpun ini, terjadi hanya dari keluarga inti saja. Untuk keluarga lain, yang tidak tinggal dalam rumpun ini, berada di wilayah desa lain.
- Urutan Membangun rumah dimulai dari rumah orangtua selanjutnya dimulai dari angka 2 sampai 5.
- Adat Menetap yang diadun oleh Marga Kotadjini adalah Patrilokal dan Neolokal.
- Aturan adat yang berlaku terkait dengan membangun rumah adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua, hal ini yang membuat pola tempat tinggal memanjang.

REPORTING UNIT: 100-100000-1000  
INVESTIGATION: 100-100000-1000  
(Sect 100-100000-1000)

REPORT MADE BY: SA [Name]  
DATE: [Date]

REPORT MADE AT: [Location]

On this date, [Name] was interviewed at [Location] and advised that [Name] had been contacted by [Name] on [Date] and advised that [Name] was interested in [Name] and was willing to pay [Amount] for [Name]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address].

Officer: [Name]  
Date: [Date]

On this date, [Name] was interviewed at [Location] and advised that [Name] had been contacted by [Name] on [Date] and advised that [Name] was interested in [Name] and was willing to pay [Amount] for [Name]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address].

REPORT MADE BY: SA [Name]

DATE: [Date]

REPORT MADE AT: [Location]

On this date, [Name] was interviewed at [Location] and advised that [Name] had been contacted by [Name] on [Date] and advised that [Name] was interested in [Name] and was willing to pay [Amount] for [Name]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address].

Officer: [Name]  
Date: [Date]

REPORT MADE BY: SA [Name]

DATE: [Date]

REPORT MADE AT: [Location]

On this date, [Name] was interviewed at [Location] and advised that [Name] had been contacted by [Name] on [Date] and advised that [Name] was interested in [Name] and was willing to pay [Amount] for [Name]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address].

Officer: [Name]  
Date: [Date]

On this date, [Name] was interviewed at [Location] and advised that [Name] had been contacted by [Name] on [Date] and advised that [Name] was interested in [Name] and was willing to pay [Amount] for [Name]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address]. [Name] advised that [Name] was a [Nationality] and was currently residing at [Address].

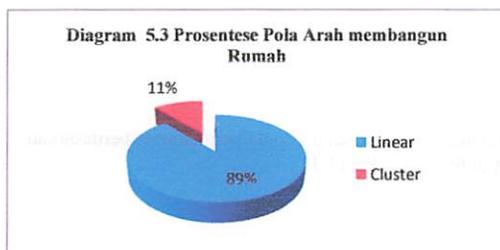
Officer: [Name]  
Date: [Date]

Dari hasil analisis penyebaran tempat tinggal berdasarkan marga maka didapatkan dominasi kecenderungan pola sebagai berikut.

**Tabel 5.3 Kepemilikan Rumah Waris, Dominasi Kecenderungan Pola yang terjadi dalam Marga**

No.	Marga	Pewarisan Rumah	Pola
1.	Eteke (Keluarga Besar)	Anak ke-2	Linear
	Dorohungi (Keluarga Inti)	Anak ke-5	Linear
	Farangi (Keluarga Besar)	Anak Pertama	Cluster
	Dehe (Keluarga Inti)	Anak ke-7	Cluster
	Kotadjini (Keluarga Inti)	Anak ke-2	Linear
2.	Haringan (Keluarga Inti)	Anak Pertama	Linear
	Laluba (Keluarga Besar)	Anak Pertama	Linear
	Nagara (Keluarga Inti)	Anak Pertama	Linear
	Koda (Keluarga Inti)	Anak ke-4	Linear
3.	Hiara (Keluarga Besar)	Anak Pertama	Linear
	Tayana (Keluarga Inti)	Anak ke-3	Linear
	Buaya (Keluarga Inti)	Anak Pertama	Linear
	Pakiti (Keluarga Inti)	Anak ke-2	Linear
	Ibuhu (Keluarga Inti)	Anak Pertama	Linear
4.	Djurutuli (Keluarga Inti)	Anak ke-6	Linear
	Leba (Keluarga Inti)	Anak Pertama	Linear
	Banari (Keluarga Inti)	Anak Pertama	Linear
	Kihi-kihi (Keluarga Inti)	Anak ke-8	Linear
	Toloa	Anak ke-4	-
	Badjubehi	Anak ke-4	-

Sumber: Hasil Analisa

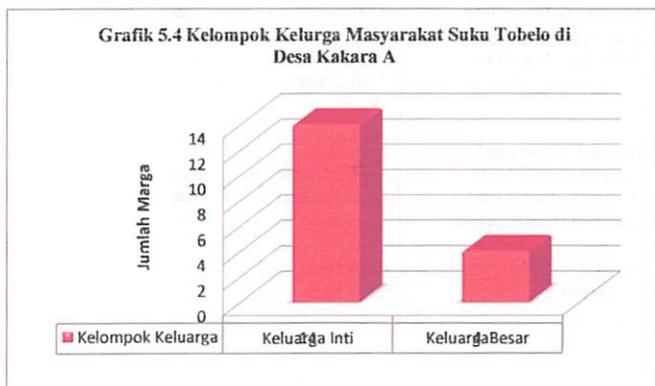


Sumber: Hasil Analisa

Rumpun-rumpun yang terbentuk berdasarkan marga terdiri dari keluarga inti dan keluarga majemuk, dari hasil analisis terdapat 14 keluarga inti dan 4 keluarga besar.

Aturan adat istiadat secara turun temurun yang berlaku di masyarakat Kakara A yaitu pewarisan rumah diatur secara kolektif dan pewarisan rumah diberikan kepada anak laki-laki, khususnya anak pertama.

Prinsip yang mendasari penempatan pola rumah yang terjadi di dalam rumpun sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai penghargaan terhadap alam lingkungan dan penghargaan terhadap orang yang lebih dituakan. Aturan adat istiadat secara turun temurun yang berlaku di masyarakat Kakara adalah rumah anak harus berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orangtua dan jika sudah tidak ada lahan yang cukup maka, rumah anak bisa didirikan di depan rumah orangtua. Untuk pola yang dominan terjadi di Desa Kakara adalah Kiri dan kanan.



*Hasil Olahan*

Dari hasil analisis tersebut maka kesimpulan dari pola permukiman berdasarkan sistem kekerabatan dapat dilihat pada Peta 1.11

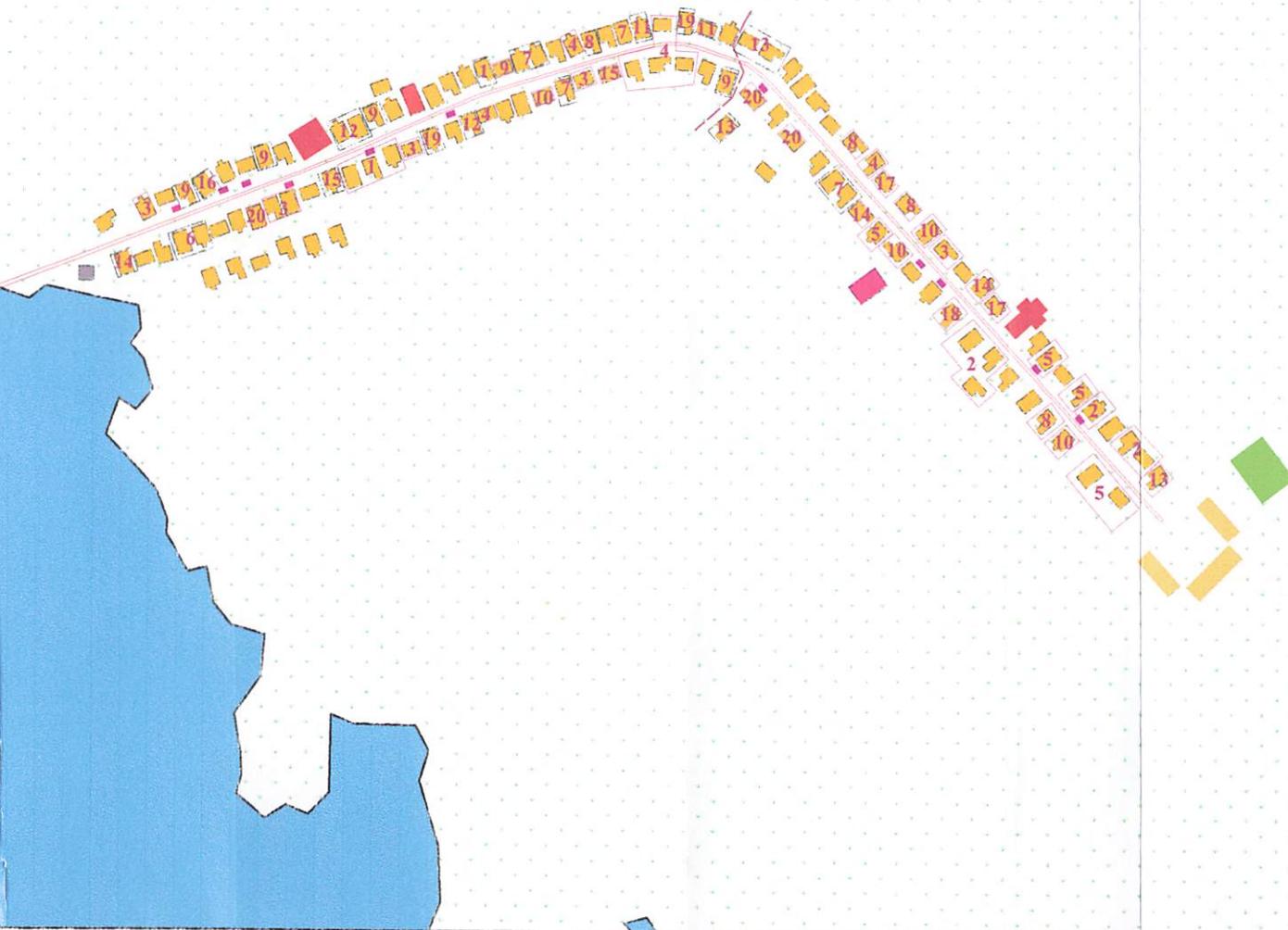
**POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**  
(Studi Kasus: Desa Kakara Kecamatan Tobelo  
Kabupaten Halmahera Utara)

**PETA 5.11**

**PETA ANALISA POLA PERMUKIMAN  
BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN**

**LEGENDA:**

- |    |                 |
|----|-----------------|
| 1  | Marga Etake     |
| 2  | Marga Haringan  |
| 3  | Marga Durohongi |
| 4  | Marga Farangi   |
| 5  | Marga Hara      |
| 6  | Marga Durutuli  |
| 7  | Marga Leuba     |
| 8  | Marga Nagara    |
| 9  | Marga Koda      |
| 10 | Marga Tayana    |
| 11 | Marga Leba      |
| 12 | Marga Binari    |
| 13 | Marga Dube      |
| 14 | Marga Kiri-kiri |
| 15 | Marga Buaya     |
| 16 | Marga Toloa     |
| 17 | Marga Pakiti    |
| 18 | Marga Badjubeh  |
| 19 | Marga Itihuh    |
| 20 | Marga Kocadjini |



## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

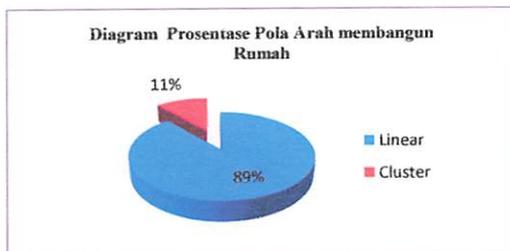
Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan terkait dengan Pola Permukiman Suku Tobelo di Desa Kakara maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Suku Tobelo di Desa Kakara menganut Garis Keturunan Patrilineal, selain Marga Dehe yang menganut Garis Keturunan Matrilineal.
2. Adat menetap dalam menikah mayoritas masyarakat menganut patrilokal, sedangkan yang lain menganut Matrilokal dan Neolokal



3. Pola permukiman yang terbentuk adalah pola permukiman memusat dan linear mengikuti jalur jalan, hal ini disebabkan oleh aturan adat istiadat yaitu rumah anak harus berada di sebelah kanan atau kiri dari rumah orangtua. Prosentase pola arah bangunan rumah inti dengan rumah anak adalah 89 persen Linear dan 11 persen pola cluster (memusat).

Terdapat beberapa faktor-faktor adanya permukiman mengelompok yaitu karena adanya ikatan kesukuan dan kekeluargaan dan karena warisan, dimana rumah dibangun oleh keturunannya pada tempat yang sama.



## **6.2 ~~Saran dan Rekomendasi~~**

Saran peneliti bagi melalui penulisan tugas akhir (skripsi) ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara dalam proses perencanaan permukiman perlu pengkajian, tidak hanya pada faktor fisik akan tetapi juga mempertimbangkan faktor manusia sebagai pelaku kehidupan yang utama.
- ~~2.~~ Bagi penelitian selanjutnya, agar bisa dikembangkan penelitian yang memiliki tema-sejenis namun dengan fokus kajian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Budi Fathony, 2009, dalam Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring, Intimedia, Malang, halaman 12.
- Cut Nuraini, 2004, Permukiman Suku Batak Mandailing, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, halaman 11.
- Darsono Wisadirana, Sosiologi Pedesaan, 2004, Universitas Muhammadiyah, Malang, halaman 41.
- Eko A. Minardo, et all, 2008, Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat, Salemba Humanika, Jakarta, halaman 159.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2011, *Strukturalisme* Levi Strauss. Mitos dan Karya Sastra, Yogyakarta: Galang Press, halaman 25
- Johara T. Jayadinata, 1986, Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan, ITB, Bandung, halaman 65.
- Koentjaraningrat, 2010, Sejarah Teori Antropologi I, UI Press, Jakarta, halaman 218
- Koentjaraningrat, 2010, Sejarah Teori Antropologi II, UI Press, Jakarta, halaman 144
- Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, 2005, Teori-teori Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta, halaman 133
- Siregar, Syofian. 2010. Statistika Deskriptif Untuk Penelitian. Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiono Soetomo, 2009, Urbanisasi dan Morfologi, Graha Ilmu, Yogyakarta, halaman 35.
- Singaribun dan Sofian Effendi, 1989, Metode Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta halaman 85
- T. Nirarta Samadhi, 2004, Perilaku dan Pola Ruang, LPPM, Malang, Halaman 9
- Ulber Silalahi, 2010, Metode Penelitian Sosial, PT Refika Aditama, Bandung, halaman 14

### **Undang-undang**

Undang-undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

1 Undang-undang RI. No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman.

Undang-undang no. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Rencana Detail Tata Ruang Kota Tobelo Tahun 2005, Badan Pembangunan Daerah Kabupaten Halmahera Utara.

### **Internet:**

www. google.com. Martoni, 2005, dalam Fajar Z, Pola Spasial, diakses pada tanggal 01 April 2012.

www. google.com. Agus Dwi Martono, Pola Permukiman dan Cara-cara Pengukurannya, diakses pada tanggal 08 April 2012.

www. Google.com. Asri Thaher, Judul Thesis, Sistem Pewarisan Kekerabatan Matrilineal dan Perkembangannya Di kecamatan Banuhampu Pemerintahan Kota Agam Propinsi Sumatera Barat, diakses tanggal 25 April 2012

www. Google.com. Ferthi Manurung, Judul Thesis, Kedudukan Hak mewaris Janda Pada Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Cilacap ditinjau dari Hukum Waris Adat Batak, diakses tanggal 25 Desember 2012.

## Glossary

- Hirono/bari : Membantu orang lain bekerja secara sukarela tanpa dipanggil.
- Jojobo : Memanggil untuk pergi bersama-sama melakukan suatu kegiatan.
- Tau gumi : Menangkap ikan dengan menggunakan janur kelapa saat air laut surut.
- O julu julu : Perahu
- yo canga-canga : Berlayar
- O halu : Rumah Adat
- O Hoana Lata : Kampung Lata
- soa : Kampung
- Hoana Mamulati : Kampung Mamulati
- O Popareta Ino : yang memerintah
- Soa Mamulati : Kampung Mamulati
- Hoana Lina : Kampung Lina
- Ma gogoana : Bidang Keamanan
- Hoana Huboto : Kampung Huboto
- Hoana Gura : Kampung Gura
- Kuama : Tombak
- Toimi : Panah
- Gahioko : pergi ke pantai
- Koiho Yaungu : memancing ikan
- Gurumini : Bayangan
- Maa : Baik

# **LAMPIRAN**

# Kuisisioner

## Kuisisioner

Tujuan Studi : Untuk mengetahui "Pola Perumahan Berdasarkan Sistem Kekerabatan di Desa Kakara, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara".

Petunjuk Pengisian :

1. Isilah jawaban pada tempat yang disediakan (tanda titik-titik)
2. Beri jawaban dengan membuat tanda ✓ pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan pilihan Anda.

### Identitas Responden

Nama Responden Kepala Keluarga (KK) : Piri Kotadin - Romani Laki  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Umur : 28 (tahun)  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat (RT/RW) : 1/1  
 Status Penduduk : Asli/Pendatang  
 Sudah berapa lama Anda berdomisili : sejak lahir  
 Jumlah, nama, umur, jenis kelamin dan status (Nikah/Belum) anak Anda?  
 Anak I : Desti Kotadin / 8 / perempuan  
 Anak II : Fabri Kotadin / 9 / perempuan  
 Anak III :  
 Anak IV :

Tabel Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Marga orang tua laki-laki berpengaruh terhadap garis keturunan di bewahnya	✓				
2	Marga orang tua perempuan berpengaruh terhadap garis keturunan di bewahnya				✓	
3	Anda belum memilih kesempatan marga Ayah atau Ibu Anda				✓	
4	Anda akan memilih bertempat tinggal di rumah ayah atau rumah keluarga Anda setelah Anda menikah	✓				
5	Anda akan memilih bertempat tinggal di rumah Ibu atau saudara dari kesempatan warita setelah Anda menikah				✓	
6	Anda akan memilih bertempat tinggal di rumah parents setelah Anda menikah				✓	
7	Anda akan memilih bertempat tinggal di luar tanah keluarga setelah Anda menikah	✓				
8	Rumahnya waris Orang tua berpengaruh terhadap Sediaan Orang tua Anda				✓	
9	Rumahnya waris Orang tua berpengaruh terhadap Anak-anaknya	✓				
10	Rumahnya diwariskan pada anak laki-laki				✓	
11	Rumahnya diwariskan pada anak perempuan				✓	
12	Pencapaian marga berbasis dalam perkawinan	✓				
13	Marga orang tertentu tidak dipertamakan nilai dengan keluarga Anda (Marga dari Nenek, Kakek, Ayah, Ibu)				✓	
14	Rumahnya Anda berkebalikan dengan rumah Saudara Kandung/Keluarga Anda				✓	
15	Dalam keluarga Anda terdapat anggota keluarga lain selain keluarga inti (Orang tua dan anak yg belum menikah)				✓	
16	Anak (orientasi) rumah Anda bertanggung jawab	✓				

### Keterangan:

- SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 N : Netral  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

**Kuisisioner**

**FORM WAWANCARA UNTUK KEPALA KELUARGA**

Tujuan Studi : Untuk mengetahui "Pola Permukiman Berdasarkan Sistem Kekerabatan di Desa Kakara, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara".

Nomor Rumah :  
Nama KK :

1. Berapa luas bangunan rumah Anda?  $14 \times 15$
2. Berapa luas kavling rumah Anda?  $15 \times 20$
3. Apa status hunian (rumah) Anda saat ini (Warisan atau Bukan)? *warisan*
4. Berapa usia rumah Anda? ~~23~~ *Takut*
5. Apakah ada yang menempati rumah ini sebelum anda, jika ya, siapa? *ya orang tua*
6. Apakah terdapat anggota keluarga lain dalam keluarga Anda, jika ya sebutkan? *ya, saudara istri*
7. Apakah ada aturan bertempat tinggal dalam keluarga Anda, misalnya letak rumah anak, saudara, dll. *rumah anak berada di sebelah kiri atau kanan dari rumah orang tua*
8. Apakah ada aturan dalam keluarga Anda terkait penempatan bangunan rumah? *Rumah menghadap jalan*
9. Bagaimana pengaturan pewarisan rumah keluarga Anda? *Rumah di wariskan kepada anak ke Sambilan*
10. Apakah pewarisan rumah berlaku bagi anak perempuan, jika ya, bagaimana aturannya? *tidak*

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ITN MALANG

**Wawancara**

Tabel  
Rekapan Kuisioner

Responden	Pertanyaan															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	5	3	3	5	3	3	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5
2	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
3	5	4	4	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
4	5	3	3	5	3	4	4	3	5	5	4	5	5	4	5	5
5	5	3	4	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
6	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5
7	5	3	3	5	4	3	4	3	5	5	3	5	4	5	5	5
8	5	3	4	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
9	5	4	3	5	3	3	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5
10	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5
11	5	3	3	5	3	4	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5
12	5	3	4	5	4	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5
13	5	3	3	5	3	2	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5
14	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5
15	5	3	3	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5
16	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	4	5	5
17	5	4	3	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5
18	5	3	4	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5
19	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5
20	5	3	4	5	3	4	4	3	5	5	4	5	5	4	5	5
21	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
22	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5
23	5	4	4	5	4	3	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5
24	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	4	5	5
25	5	3	3	5	3	3	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5
26	5	3	4	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5
27	5	3	3	5	3	4	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
28	5	3	4	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	4	5	5
29	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5
30	5	3	4	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5
31	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5
32	5	3	4	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5
33	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
34	5	3	4	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5
35	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	3	3	5
36	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	5	5	5	5	3	5
37	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	4	5	5	5	3	5
38	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	5	3	5	5	5	5

Responden	Pertanyaan															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
39	5	3	3	5	3	3	5	4	5	5	3	5	5	5	5	5
40	5	4	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	4	3	5
41	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5
42	5	3	4	5	3	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5
43	5	3	3	5	3	3	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5
44	5	3	3	5	3	3	4	3	5	1	5	5	5	5	5	5
45	5	3	3	5	4	3	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5
46	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	3	5
47	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5
48	5	3	3	5	3	3	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5
49	5	3	4	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	4	5
50	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5
51	5	3	4	5	3	3	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5
52	5	4	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5
53	5	3	4	5	3	3	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5
54	5	3	3	5	3	3	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5
55	5	3	4	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
56	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	4	5
57	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5
58	5	3	4	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	5	4	5
59	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	4	5	5	5	3	5
60	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
61	5	3	3	5	3	4	4	3	5	5	3	5	5	4	3	5
62	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5
63	5	3	4	5	3	3	4	3	5	5	3	5	5	5	3	5
64	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	3	5
65	5	3	4	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
66	5	3	3	5	3	3	4	4	5	5	4	5	5	5	3	5
67	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	3	5
68	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5
69	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5
70	5	3	3	5	4	3	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5
71	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5
72	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5
73	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
74	5	3	3	5	3	3	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5
75	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
76	5	4	3	5	4	3	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5
77	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5
78	5	3	3	5	3	4	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5
79	5	3	3	5	4	3	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5

Responden	Pertanyaan																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
80	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
81	5	3	3	5	3	3	4	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5
82	5	3	3	5	3	3	4	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5
83	5	3	3	5	4	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5
84	5	3	4	5	3	3	5	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5
85	5	3	3	5	3	3	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5
86	5	3	3	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5
87	5	3	3	5	3	3	4	3	5	1	4	5	5	5	4	5	5
88	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
89	5	3	3	5	3	3	5	3	5	4	4	5	5	5	4	5	5
90	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4

**Rekapan Kuisioner**

**Tabel Nama- nama Responden**

No	Nama -nama	RW
1	Nikolaus Dehe - Yispa Haringan	I
2	Markus Haringan - Selci Koda	
3	Atsion Haringan - Helminitia Djurutuli	
4	Septimeus Hiara - Lusi Hurudado	
5	Yetriam Haringan - Oktofina Tuisan	
6	Alparis Hiara - Yosina Wangehela	
7	Yohan Pakiti -Yeni Inaka	
8	Martikanus Kihikihi - Agnes Puni	
9	Andarias Dorohungi - Delila Badjubehi	
10	Daniel Tajana - Lina Dorohungi	
11	Andarias Nagara - Maria Mangeteke	
12	Sofyan Pakiti - Windy Dorohungi	
13	Herto Farangi - Lince Djurutuli	
14	Daniel Nagara - Henderina Rongalaha	
15	Eliam Djurutuli - Dokas Harepa	
16	Lukas Djurutuli - Aernalia Adji	
17	Apner Dehe - Yunita Toronga	
18	Yusak Dehe - Tamar Mikini	
19	Yohanes Hiara - Triyanti Wogono	
20	Corneles Hiara - Agnes Loti	
21	Nelson Tajana - Justince Gamsungi	
22	Oktopilus Nagara - Minsel Habari	
23	Frans Haringan - Oktovina Bobeleha	
24	Yordan Haringan - Ani Rajapati	
25	Derek Haringan - Aprince Eteke	
26	Musa Badjubehi - Oktoberci Hiara	
27	Arnikus Haringan - Jusilin Makaronggala	
28	Yosep Tajana - Aprince Taikeang	
29	Bernabas Hiara - Alfansina Toloa	
30	Hariato Kihikihi - Serti Dodopo	
31	Remon Laluba - Mimi Bahagia	
32	Esau Laluba - Elisabet Bohang	
33	Orgenes Gusa - Merci Koda	
34	Djefer Djurutuli - Kristina Tidore	
35	Roni Kotadjini - Romamti Lasa	
36	Isak Dehe - Inanti Farangi	
37	Yonias Adji - Anci Kokerehe	II
38	Kaleb Leba - Nonince Tajana	
39	Niklas Ibuhi - Yesnat Gamsungi	
40	Melkiar Haringan - Sipora Eteke	

41	Djidon Farangi - Yohana Songa
42	Korinus Laluba - Eti Kawang
43	Yohanis Leba - Adriana Hurudado
44	Samuel Nagara - Ita Taliki
45	Pithen Laluba - Alwina Nau
46	Robert Laluba - Dorsela Makauna
47	Yairus Laluba - Lin Bau
48	Risto Koda - Ona Domo
49	Yansen Eteke - Hober Nagara
50	Alfons Puni - Tesi Haringan
51	Nikson Banari - Aprince Hiara
52	Sui Banari - Ati Sarempa
53	Henok Wangehela - Henderika Hiara
54	Fanwik Koda - Eci Toloa
55	Fredrik Puni - Elsi Hurudado
56	Djun Labada - Suri Taromo
57	Nudi Eteke - Isme
58	Yoder Koda - Hermalina Djurutuli
59	Muksin Batibae - Atna Hi Ahmad
60	Ismail Batibae - Siti
61	Yance Toloa - Deli Dara
62	Hanok Koda - Naomi Dorohungi
63	Felikson Dorohungi - Martina Heluku
64	Permenas Wangehela - Yusania Bohong
65	Yanis Khi - Khi - Adrina Djurutuli
66	Fidel Pakiti - Magdalena Motjor
67	Nehemia Wangehela - Yuliana Makapuan
68	Yoksan Djurutuli - Yunanci Makapuan
69	Malik Labada - Ifana Buaya
70	Rino Labada - Yermina Wangehela
71	Yodi Kotadjini - Lis Lutunani
72	Simon Djurutuli - Anisa Dorohungi
73	Marten Dorohungi - Yerni Mangeteke
74	Naser Eteke - Muhani
75	Judin Eteke - Maemuna Buaya
76	Tobias Eteke - Safrida Dangkong
77	Petrus Dorohungi - Delila Labaka
78	Yoram Ibuhi - Ferderika Pake
79	Yortan Banari - Delila Karatahi
80	Fedi Farangi - Yati Puni
81	Nimrod Oranye - Yeti Bauronga
82	Yakob Tajana - Asnat Farangi
83	Samuel Laluba - Milka Haringan

84	Gudueni Dorohungi - Lara Budiman
85	Zulkify Buaya - Djaina Kasman
86	Ham Farangi - Esi Oga
87	Nelson Farangi - Etrina Kihikihi
88	Fredik Farangi - Martina Kokerehe
89	Edison Makapuan - Yusna Kalena
90	Mesak Koda - Martina Bohang

**Nama-nama Responden**

## Silsilah Keluarga

### 1. Marga Eteke

♂ Eteke (Alm) + ♀ Silva Jobubu (Alm)

Goni Eteke (Alm)+ Doku Namotemo (Alm)

Amas Eteke (Alm) + Dai Ibuhu (Alm)

Anak I : Ate Eteke + Seki Koda

Anak II : Seheber Eteke + Hermalina Maba

Anak I : Tobias Eteke + Safrida Pangkong

Anak I: Deswita Eteke

Anak II: Kameri Eteke

Anak II: Nudi Eteke + Isme

Anak III : Sepus Eteke + Rida Lamau

Anak IV: Yansen Eteke + Hober Nagara

Anak III : Ina Eteke + Kio Haringan

Anak IV: Jalilu Eteke + Ati Tayana

### 2. Marga Haringan

♂ Haringan (Alm) + ♀ Uni (Alm)

♂ Noldi Haringan (Alm) + ♀ Ema (Alm)

Yunus Haringan (Alm) + Akerano Tuno (Alm)

Anak I : Efraim Haringan (Alm)+ Sitrani

Anak II : Sepia Haringan

Anak III : Samuel Haringan (Alm) + Ina

Anak IV: Manase Haringan

Anak V : Yordan Haringan

Anak VI: Melkior Haringan + Sipora Eteke

Anak I : Silwanus Haringan

Anak II : Arfaksad Haringan

Anak III : Namris Haringan

Anak IV : Matias Haringan

Anak VI : Bin Haringan

Anak VI : Milka Haringan

Anak VII : Norce Haringan

### 3. Marga Dorohungi

♂ Dorohungi (Alm) + ♀ Fani (Alm)

♂ Andris Dorohungi (Alm) + ♀ Rana (Alm)

Tomas Dorohungi (Alm) + Yokbet Rai-rai (Alm)

Anak I : Maria Dorohungi + Derek Mene

Anak I : Tin Mene

Anak II : Ale Mene

Anak II : Nikodemus Dorohungi + Marince Remimenge

Anak I : Nina Dorohungi

Anak II : Neni Dorohungi

Anak III : Toni Dorohungi

**Anak III : Elieser Rai-rai + Ester Laluba**  
 Anak I : Koni Rai-rai  
 Anak II : Toni Rai-rai  
 Anak III : Tomi Rai-rai  
 Anak IV : Elsa Rai-rai  
 Anak V : Nikson Rai-rai  
 Anak VI : Endah Rai-rai  
**Anak IV : Yakobus Dorohungi (Alm) + Nita Lehi**  
 Anak I : Lovy Dorohungi  
 Anak II : Very Dorohungi  
**Anak V : Andrius Dorohungi + Delila Hurudado**  
 Anak I : Anto Dorohungi  
 Anak II : Yudi Dorohungi  
 Anak III : Ofidiana Dorohungi  
 Anak IV : WindaDorohungi  
 Anak V : Windi Dorohungi  
 Anak VI : Yakobus Dorohungi  
 Anak VII : Yohanes Dorohungi  
 Anak VIII: Yemima Dorohungi  
 Anak IX : Nikson Dorohungi

#### **4. Marga Farangi**

♂ Farangi (Alm) + ♀ Krisbet (Alm)

♂ Wiko Farangi (Alm) + ♀ Onita (Alm)

Kristo Farangi (Alm) + Nelsa Nyita (Alm)

**Anak I : Yunus Farangi (Alm) + Emi Bilitimi (Alm)**  
 Anak I : Djidon Farangi + Yohana Songa  
 Anak I : Renal Farangi  
 Anak II : Apner Farangi  
**Anak II : Fredik Farangi + Martina Kokerehe**  
 Anak I : Martomius Farangi  
 Anak II : Dorci Farangi  
 Anak II : Mailhel Farangi  
**Anak II: Yoksan Farangi (Alm) + Livia Goguru (Alm)**  
 Anak I : Ham Farangi + Esi Oga  
 Anak II : Nelson Farangi + Etrina Kihi-kihi  
 Anak I : Netrin Farangi  
 Anak II : Febri Farangi  
 Anak III : TresyaFarangi  
**Anak III : Fedy Farangi + Yati Puni**  
 Anak I : Sinto Farangi  
 Anak II : Risman Farangi  
**Anak IV : Herto Farangi+ Lince Djurutuli**  
 Anak I : Gedy Farangi

## 5. Marga Hiara

♂ Hiara (Alm) + ♀ Emina (Alm)

♂ Maje Hiara (Alm) + ♀ I.edy (Alm)

Korinus Hiara (Alm) + Rita Hehega (Alm)

Anak I : Bernabas Hiara + Alfansina

Anak I : Naomi Hiara

Anak II : Yun Hiara

Anak II : Alfeni Hiara

Anak II : Redy Hiara + Lesy Kadjibu

Anak I : Alparis Hiara + Yosina Wangehela

Anak I : Risal Hiara

Anak II : Juan Hiara

Anak III : Yulsy Hiara

Anak IV : Hertin Hiara

Anak V : Demetrius Hiara

Anak VI : Renita Hiara

Anak II : Yohanes Hiara + Triyanti Wogono

Anak I : Yulin Hiara

Anak II : Joflinton Hiara

Anak III : Jovlin Hiara

Anak III : Corneles Hiara + Agnes Loti

Anak I : Novia Hiara

Anak II : Vera Hiara

Anak III : Luki Hiara

Anak IV : Kevi Hiara

Anak IV: Septimeus Hiara + Lusy Hurudado

## 6. Marga Djurutuli

♂ Djurutuli (Alm) + ♀ Leis (Alm)

♂ Ramon Djurutuli (Alm) + ♀ Tabi (Alm)

Salmon Djurutuli (Alm) + Dolvina Buaya (Alm)

Anak I : Gabriel Djurutuli (Alm) + Orpa Wangehela

Anak I : Nelci Djurutuli + Morasa

Anak II : Marta Djurutuli + Yolius Tadjibu

Anak III : Yunia Djurutuli + Tinus Wiludu

Anak IV : Lea Djurutuli + Anu Kalumata

Anak V : Korintus Djurutuli + Kostas Paramata

Anak VI : Jefer Djurutuli + Kristina Tidore

Anak VII : Yusuf Djurutuli + Anti Kalumata

Anak VIII : Gustaf Djurutuli + Dana Dorohungi

Anak IX : Helminita Djurutuli + Sion Haringan

Anak X : Lince Djurutuli + Herto Farangi

Anak II : Sariuni Djurutuli (Alm)

Anak III : Permenas Djurutuli (Alm) + Yomima Wangehela

Anak I : Lina Djurutuli + Yoder Koda

Anak II : Kanoro Djurutuli (Alm)

Anak III : Dolop Djurutuli

Anak IV : Sipora Djurutuli

Anak V : Ila Djurutuli  
Anak VI : Oniki Djurutuli + Ani Gigubi  
Anak IV : Lukas + Aernalina Adji  
Anak V : Yermias + Landa  
Anak VI : Rahima Djurutuli (Alm)  
Anak VII : Lince Djurutuli (Alm)

## **7. Marga Laluba**

**Laluba (Alm) + Rejepi (Alm)**

**Silas Laluba (Alm) + Ena Nopo (Alm)**

**Anak I : Silas Laluba (Alm) + Ena Kailupa (Alm)**

Anak I : Rahel Laluba + Markus Ibhuhu

Anak II : Benjamin Laluba + Saida Oranye

Anak I : Jhon Laluba

Anak II : Rudi Laluba

Anak III: Reni Laluba

Anak IV: Ola Laluba

Anak V : Jefer Laluba

Anak III : Ester Laluba + Elisesser Dorohungi

Anak IV : Margareta Laluba + Natanel Hiara

Anak V : Nace Laluba + Aristarkus Bella

Anak I : Reki Bella

Anak II : Lesta Bella

Anak III: Handri Bella

Anak VI : Derek Laluba + Nika Singa

Anak VII : Esau Laluba +Lisbet Bohang

**Anak II : Simon Laluba (Alm) + Dorkas Lilipa (Alm)**

Anak I : Yairus Laluba + Lin Bau

Anak I : Nok Laluba

Anak II : Yakub Laluba

Anak III: Ice Laluba

Anak II : Korinus Laluba + Setrina Kawang

Anak I : Panus Laluba + Mariani Mandoweng

Anak II : Selpiana Laluba +Yustuf Tunepe

Anak III: Selfina Laluba+ Steven Kailupa

Anak IV: Katrina Laluba+ Selfanus Nyita

Anak V : Robert Laluba+ Dorsila Makaunang

Anak III : Frans Laluba+ Ribka Korois

Anak I : Daud Laluba

Anak II : Yarmes Laluba

Anak III: Elsy Laluba

Anak IV: Sergius Laluba

Anak V : Robi Laluba

## **8. Marga Nagara**

♂ Nagara (Alm) + ♀ Heni (Alm)

Kusubili Nagara (Alm) + Ita (Alm)

Korinus Nagara (Alm) + Orpa Gusa (Alm)

Anak I : Samuel Nagara + Ita Taliki

Anak II : Oktopilus Nagara + Minsel Habari

Anak I : Arnol Nagara

Anak II : Ferdi Nagara

Anak III : Yuyun Nagara

Anak III : Andrias Nagara + Ria Jojobo

Anak I : Orpa Nagara

Anak IV : Danieal Nagara + Jeska Jojio

Anak I : Maks Nagara

Anak II : Oktovina Nagara

Anak III : Herna Nagara

Anak V : Maria Nagara

Anak VI : Rahel Nagara

Anak VII : Herson Nagara

Anak VIII: Terlince Nagara

Anak IX : Oktoseba Nagara

## **9. Marga Koda**

♂ Koda (Alm) + ♀ Tamar Domo (Alm)

Paranaka Koda (Alm) + Tidore (Alm)

Sakeus Koda (Alm) + Albertina Eteke (Alm)

Anak I : Iden Koda (Alm) + Jamalia Dominggu

Anak II : Sisen Koda (Alm) + Yana Taluku

Anak III : Yosina Koda+ David Bitjoli

Anak IV : Yoder Koda +Hermalia Djurutuli

Anak I : Yakub Koda

Anak II : Yames Koda

Anak III : Wenty Koda

Anak IV : Ity Koda

Anak V : Tos Koda

Anak VI : Fredo Koda

Anak V : Setnius Koda + Lenora Moloku

Anak VI : Ingke Koda + Emus

Anak VII : Alexander Koda + Martina Utumu

Anak VIII : Marci Koda + Orgenes Gusa

Anak I : Stenly Gusa

Anak II : Rian Gusa

Anak III : Yukin Gusa

Anak IV : Revin Gusa

Anak V : Rasty Gusa

Anak VI : Anggi Gusa

### 10. Marga Tayana

♂ Tayana (Alm) + ♀ Sarni (Alm)

Tayana Pake (Alm) + Karue

Bungalaha Tayana (Alm) + Maria Huragana (Alm)

Anak I : Hendrik Tayana (Alm) + Amelia (Alm)

Anak II : Asnat Tayana + Demetris Eteke (Alm)

Anak III : Sadrak Tayana (Alm) + Katrine Eteke

Anak I : Jeferso Tayana

Anak II : Delfrinca Tayana

Anak III : Anthoni Tayana

Anak IV : Monika Tayana

Anak V : Eltrinca Tayana

Anak IV : Yehezkiel Tayana + Anace Pakiti

Anak I : Niklas Tayana (Alm)

Anak II : Nonince Tayana

Anak III : Lin Loisa Tayana

Anak IV : Sarles Tayana

Anak V : Elsyereni Tayana

Anak III : Yosep Tayana

Anak IV : Yulia Tayana

Anak V : Nonce Tayana

### 11. Marga Leba

♂ Leba(Alm) + ♀ Norita (Alm)

Raange Leba(Alm) + Muma Buaya (Alm)

Welson Leba+ Ketreda Gusa

Anak I : Aftalina Leba + Yustus Milkini

Anak II : Menartji Leba + Hanok Badjubehi

Anak III : Kaleb Leba + Nonintje Tajana

Anak I : Erik Yonsen Leba

Anak II : Misael Leba

Anak III : Indri Leba

Anak IV : Martinus Leba

Anak V : Putrio Leba

### 12. Marga Banari

♂ Banari (Alm) + ♀ Hesli (Alm)

Rakilamo Banari (Alm) + Ketrina Gutu (Alm)

Lodi Banari (Alm) + Dolvina Buaya (Alm)

Anak I : Lahang Banari

Anak II : Ribka Banari - Mayeni Dorohungi

Anak III : Priskila Banari - Arnold Legaua

Anak IV : Maklon Banari - Armania Dorohungi

Anak V : Matias Banari - Eti Labaye

### 13. Marga Dehe

♂ Hulung (Alm) + Tima (Alm)

Topianus Hulung + Tomote Dehe

Ayah Angkat : Pesu Dehe

Sefinat Dehe (Alm) + Sipora Ibuhu

Anak I : Ince Dehe (Alm)

Anak II : Calvin Dehe + Menci Gogugu

I : Sani Dehe

II : Dandi Dehe

III : Nata Dehe

IV : Ince Dehe

Anak III : Yusak Dehe + Tamar Mini

I : Yornes Dehe

II : Susana Dehe

Anak IV : Lena Dehe + Efer Kukuhi

I : Lheis Dehe

II : Hetty Dehe

III : Henny Dehe

Anak V : Rika Dehe + Norson Tamerang

Anak VI : Ishak Dehe + Iryanti Nangsi Farangi

I : Novita Dehe

II : Nolla Dehe

Anak VII : Apner Dehe + Nita Torongi

I : Lanny Dehe

II : Messy Dehe

Anak VIII: Niko Dehe + Ipa Haringan

I : Agri Dehe

II : Atven Dehe

III : Jul Dehe

### 14. Marga Kihiki-kihi

Kihiki-kihi (Alm) + Tebinoka (Alm)

Siona Kihiki-kihi (Alm) + Domingga Mikini (Alm)

Leonard Kihiki-kihi (Alm) + Ribka Koda (Alm)

Anak I : ♀ Maria Kihiki-kihi + ♂ Nias Bubala

Anak II : ♂ Sakeus Kihiki-kihi + ♀ Miri Cako

Anak III : ♀ Yana Kihiki-kihi + ♂ Boas Kongo

Anak IV : ♀ Elda Kihiki-kihi + ♂ Habel

Anak V : ♂ Yanis Kihiki-kihi + ♀ Adriana Djurutuli

I : Hendra Kihiki-kihi

II : Hein Kihiki-kihi

III : Meike Kihiki-kihi

IV : Novita Kihiki-kihi

V : Marta Kihiki-kihi

Anak VI : ♂ Nok Kihiki-kihi (Alm)

Anak VII : ♀ Elfrina Kihiki-kihi + ♂ Nelson Farangi

I : Netrin Farangi



### **16. Marga Toloa**

♂ Toloa (Alm) + ♀ Hesna (Alm)

Daniel Toloa (Alm) + Noni Rubagamu (Alm)

Enos Toloa (Alm) + Abe (Alm)

Anak I : Sela Toloa

Anak II : Milka Toloa

Anak III : Felci Toloa+ Fan Koda

Anak I : Randi Koda

Anak II : Denis Koda

Anak II : Dani Koda

Anak IV Yance Toloa+ Delfina Dara

Anak I : Degi Toloa

Anak II : Meita Toloa Anak

Anak III: Reno Toloa

Anak V : Medi Toloa (Alm)

Anak VI : Berianto Toloa (Alm)

Anak VII : Reno Toloa (Alm)

Anak VIII: Rano Toloa (Alm)

### **17. Marga Pakiti**

♂ Pakiti (Alm) + ♀ Septina (Alm)

Yosep Pakiti (Alm) + Karla Wogono (Alm)

Ferdinand Pakiti (Alm) + Yakoba Leba (Alm)

Anak I : Sofyan Pakiti

Anak II : Yohan Pakiti

Anak III : Leisda Pakiti

Anak IV : Amelia Pakiti

Anak V : Benjamin Pakiti

Anak VI : Ketura Pakiti

### **18. Marga Badjubehi**

Badjubehi (Alm) + Gareja Nagara Alm)

Bartolomeus Badjubehi (Alm) + Ludya Banari (Alm)

Anak I : Delila Badjubehi+ Andrias

Anak II : Dorkias Badjubehi

Anak III : Henok Badjubehi

Anak IV : Musa Badjubehi + Oktoberchi Hiera

Anak V : Esli Badjubehi

Anak VI : Yonadab Badjubehi

Anak VII : Marni Badjubehi

Anak VIII : Adriana Badjubehi

## 19. Marga Ibuhu

♂ Badjubehi (Alm) + ♀ Dania (Alm)

Ibuhu (Alm) + Robe (Alm)

Bernabas Ibuhu (Alm) + Tabita Batibae (Alm)

Anak I : Bartolomeus Ibuhu + Benjamina Hamarau

Anak I : Harun Ibuhu

Anak II : Martina Ibuhu

Anak III : Nel Ibuhu

Anak IV : Pora Ibuhu

Anak IV : Hans Ibuhu

Anak II: Martina Ibuhu (Alm) + Hendrik Tayana

Anak I : Dam Tayana + Meiki Jawali

Anak I : Meis Tayana

Anak II : Yulita Tayana

Anak III : Yun Tayana

Anak IV : Olsiana Tayana

Anak II : Yakob Tayana + Asnat Farangi

Anak I : Leng Farangi

Anak II : Ray Tayana

Anak III : Roni Tayana

Anak III : Etus Tayana

Anak III: Bulandina Ibuhu + Gobu Hurudado

Anak I : Api Hurudado

Anak II : Suri Hurudado

Anak III : Navi Hurudado

Anak IV : Nuku Hurudado

Anak V : Ucen hurudado

Anak IV: Sipora Ibuhu + Sefnat Dehe

Anak I : Mariance Dehe (Alm)

Anak II : Calvin Dehe

Anak III : Yusak Dehe

Anak IV : Lena Dehe

Anak V : Rika Dehe

Anak VI : Isak Dehe

Anak VII : Apner Dehe

Anak VIII : Niko Dehe

Anak V: Samuel Ibuhu + Lowi Gogurati

Anak I: Yon Ibuhu

Anak VI: Yoram Ibuhu + Mardika Pakiti

Anak I : Rinto Ibuhu

Anak II : Yoab Ibuhu

Anak III : Roy Ibuhu

Anak IV : Rully Ibuhu

Anak V : Poyaka Ibuhu

Anak VI : Echi Ibuhu

## 20. Marga Kotadjini

Kotadjini (Alm) + Buranyita (Alm)

**Gabi Kotadjini (Alm) + Dihongo Popoko (Alm)**

**Danci Kotadjini (Alm) + Paulina Koda (Alm)**

**Anak I : Yosafat Kotadjini + Fince Kaluaere**

**Anak I : Melfin Kotadjini + Krisno Lumih**

**Anak II : Betsyeba Kotadjini + Libret Hiara**

**Anak I : Erli Kotadjini**

**Anak II : Helda Kotadjini**

**Anak III : Leni Kotadjini**

**Anak III : Joice Kotadjini + Demspus Lahope**

**Anak I : Lusi Lahope**

**Anak II : Steward Lahope**

**Anak III : Bayu Lahope**

**Anak IV: Yodi Kotadjini + Lis Lutunani**

**Anak I : Allen Kotadjini**

**Anak II : Bernat Kotadjini**

**Anak III : Rado Kotadjini**

**Anak V : Ronny Kotadjini +Anty Lassa**

**Anak I : Destry Kotadjini**

**Anak II : Febby Kotadjini**

**Anak VI: Yanno Kotadjini**

**Anak II: Elselina Kotadjini + Yafet Tayana**

## Pengujian Validitas

### Tabel Output Pengujian Validitas

Correlations		Total
Pernyataan 1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,518** ,000 90
Pernyataan 2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,538** ,000 90
Pernyataan 3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,403** ,000 90
Pernyataan 4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,518** ,000 90
Pernyataan 5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,481** ,000 90
Pernyataan 6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,812** ,000 90
Pernyataan 7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,483** ,000 90
Pernyataan 8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,543** ,000 90
Pernyataan 9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,518** ,000 90
Pernyataan 10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,385** ,000 90
Pernyataan 11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,381** ,000 90
Pernyataan 12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,400** ,000 90
Pernyataan 13	Pearson Correlation	,486** ...

**Tabel Rekapitulasi Pengujian Validitas**

<b>Item Pernyataan</b>	<b>Korelasi (r)</b>	<b>Sig. (Probabilitas)</b>	<b>Keterangan</b>
Pernyataan 1	0,518	0,000	Valid
Pernyataan 2	0,538	0,000	Valid
Pernyataan 3	0,403	0,000	Valid
Pernyataan 4	0,518	0,000	Valid
Pernyataan 5	0,481	0,000	Valid
Pernyataan 6	0,612	0,000	Valid
Pernyataan 7	0,465	0,000	Valid
Pernyataan 8	0,543	0,000	Valid
Pernyataan 9	0,518	0,000	Valid
Pernyataan 10	0,385	0,000	Valid
Pernyataan 11	0,381	0,000	Valid
Pernyataan 12	0,400	0,000	Valid
Pernyataan 13	0,486	0,000	Valid
Pernyataan 14	0,407	0,000	Valid
Pernyataan 15	0,474	0,000	Valid
Pernyataan 16	0,518	0,000	Valid

Berdasarkan proses perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program bantu SPSS Versi 15, didapat *output* yang ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 5.1 Hasil Pengujian Validitas**

Item Pernyataan	Korelasi (r)	Sig. (Probabilitas)	Keterangan
Garis Keturunan Patrilineal	0,518	0,000	Valid
Garis Keturunan Matrilineal	0,538	0,000	Valid
Garis Keturunan Bilateral	0,403	0,000	Valid
Adat Menetap Patrilineal	0,518	0,000	Valid
Adat Menetap Matrilineal	0,481	0,000	Valid
Adat Menetap Avuncular	0,612	0,000	Valid
Adat Menetap Neolokal	0,465	0,000	Valid
Rumah Waris terhadap Saudara Orangtua	0,543	0,000	Valid
Rumah Waris terhadap Anak-anak	0,518	0,000	Valid
Rumah Waris terhadap Anak Laki-laki	0,385	0,000	Valid
Rumah Waris terhadap Anak Perempuan	0,381	0,000	Valid
Penentuan Marga dalam Perkawinan	0,400	0,000	Valid
Marga-marga tertentu tidak diperkenankan dalam Perkawinan	0,486	0,000	Valid
Rumah berselubungan dengan Saudara/Keluarga	0,407	0,000	Valid
Kelompok Keluarga Keluarga inti atau tidak	0,474	0,000	Valid
Arah Orientasi rumah	0,518	0,000	Valid

Berdasarkan tabel di atas, untuk uji validitas dapat dijelaskan bahwa semua pernyataan mempunyai koefisien korelasi pada masing-masing variabelnya memiliki nilai lebih besar dari 0,3 selain itu nilai signifikansi masing-masing variabelnya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dapat dilihat bahwa semua item pernyataan dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$ , sehingga semua butir pernyataan dapat diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

## Tabel Output Pengujian Reliabilita

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100
	Excluded <sup>a</sup>	0	
	Total	90	100

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,667	16

Penentuan kriteria indek reliabilitas adalah sebagai

Tabel Kriteria Indeks Koefisien Reliabil

Interval	Kriteria
< 0,200	SangatRendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Cukup
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	SangatTinggi

**Tabel Hasil Pengujian Reliabilitas**

Item Pernyataan	Alpha	Keterangan
Garis Keturunan Patrilineal	0,657	Reliabel
Garis Keturunan Matrilineal	0,634	Reliabel
Garis Keturunan Bilateral	0,654	Reliabel
Adat Menetap Patrilokal	0,657	Reliabel
Adat Menetap Matrilokal	0,642	Reliabel
Adat Menetap Avunlokal	0,621	Reliabel
Adat Menetap Neolokal	0,646	Reliabel
Rumah Waris terhadap Saudara Orangtua	0,633	Reliabel
Rumah Waris terhadap Anak-anak	0,657	Reliabel
Rumah Waris terhadap Anak Laki-laki	0,686	Reliabel
Rumah Waris terhadap Anak Perempuan	0,686	Reliabel
Penentuan Marga dalam Perkawinan	0,652	Reliabel
Marga-marga yang tidak diperkenankan dalam Perkawinan	0,647	Reliabel
Rumah bersebelahan dengan Saudara/Keluarga	0,652	Reliabel
Kelompok Keluarga Keluarga inti atau tidak	0,665	Reliabel
Arah Orientasi rumah	0,657	Reliabel

Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*, jika nilai alpha lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan handal. Berdasarkan proses perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program bantu SPSS Versi 15, didapat hasil yang ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 5.2 Hasil Pengujian Reliabilitas**

Pernyataan	Alpha	Keterangan
Garis Keturunan Patrilineal	0,657	Reliabel
Garis Keturunan Matrilineal	0,634	Reliabel
Garis Keturunan Bilateral	0,654	Reliabel
Adat Menetap Patrilineal	0,657	Reliabel
Adat Menetap Matrilineal	0,642	Reliabel
Adat Menetap Avuncular	0,621	Reliabel
Adat Menetap Neolokal	0,646	Reliabel
Rumah Waris terhadap Saudara Orangtua	0,633	Reliabel
Rumah Waris terhadap Anak-anak	0,657	Reliabel
Rumah Waris terhadap Anak Laki-laki	0,686	Reliabel
Rumah Waris terhadap Anak Perempuan	0,686	Reliabel
Penentuan Marga dalam Perkawinan	0,652	Reliabel
Marga-marga yang tidak diperkenankan dalam Perkawinan	0,647	Reliabel
Rumah bersebelahan dengan Saudara/Keluarga	0,652	Reliabel
Kelompok Keluarga Keluarga inti atau tidak	0,665	Reliabel
Arah Orientasi rumah	0,657	Reliabel

*Sumber: Hasil Analisis*

Dari tabel di atas diketahui bahwa koefisien *Alpha Cronbach* untuk semua variable lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dapat diandalkan dan *reliable*.



PT. BNI (PERSERO) MALANG  
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN  
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : SHONIA ALTHA PALWANI PASARIBU

NIM : 07.24.035

Judul Tugas Akhir :

*POLA PERMUKIMAN SUKU TOBELO BERDASARKAN  
SISTEM KEKERABATAN, STUDI KASUS DESA KAKARA A,  
KECAMATAN TOBELO, KABUPATEN HALMAHERA UTARA.*

Hari/ Tgl Seminar : 6 FEBRUARI 2013

Dinyatakan: ~~Layak / Tidak Layak~~

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'BukuHitam' (Syarat Mengikuti Sidang  
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

---

---

---

---

Pembimbing I

(AGUNG WITA AKSONO, ST, MTP)

Pembimbing II

(MARIA ENDARWATI, ST, MIUEM)

## “PERSEMBAHAN”



Puji Tuhan,, segala sesuatu bisa terjadi karena kasih setia-MU TUHAN.

Terima kasih kepada Orangtua tercinta, Mama, Papa, Kakaq tersayang dan Adik Key, keluarga besar Pasanibu-Hayangua yang selalu memberi kasih sayang dan dukungan hingga saat ini...terima kasih atas kesabarannya.

Dosen pembimbing Pak Agung dan Bu Maria, makasih atas proses bimbingan selama ini.

Terima kasih buat Bang Toro, Alan, Kumia, Moker (Eko) sebagai tim peta yang sudah bersedia membantu, kiranya Tuhan memberkati.

Teman-teman “*Plano Inspiration*”

Gubugklakah, “Studio Proses Crew” Aan, Rendy, Willy dan Samsi

Singaraja Bali, “Studio Kota Crew” Vicky, Novi Amo dan Maksi.

Tuban, “Studio Wilayah Crew” Moker (Eko), Afika Nina dan Yudit.

Cici Riny, Melly, Jeunk Manda, Kadek, Irva, Dayu, Vicky, Ucup, Ka Ricko, Amo, Kumia dan teman-teman semuaaaaaaaaanya,,,terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi dan kasih sayang persahabatan selama ini.

Saudara-saudara se- Halmahera yang ada di Kota Malang terimakasih untuk kasih sayang selama ini, tetaplah menjaga kasih persaudaraan kita.

Teman-teman terkasih Jho,, Glediana Bitjoli, Anty, Feny, Ivon, Kiki...makasih atas motivasinya,,

Akhir kata berjalan dengan penuh rasa syukur dan jangan bermegah diri karena semua yang kita nikmati adalah anugerah TUHAN.

